No More Pain

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad/Dreame	: Miafily
Instagram	: difimi_

Mei, 2021

309 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Kacau

"Kau seharusnya belajar pada kakakmu, Rachel. Dia bisa memenangkan hati para sutradara, hingga mendapatkan berbagai peran yang besar. Setidaknya, kau bisa menuruti apa yang diinginkan oleh para sutradara yang meng-*casting* dirimu," ucap seorang pria pada Rachel seorang aktris berusia dua puluh tiga tahun, yang baru saja kembali tidak mendapatkan peran yang ia inginkan.

Rachel menatap pria yang tak lain adalah pemilik dari agensi yang menaungi dirinya. Terlihat dengan jelas jika Rachel tidak menyukai apa yang dikatakan oleh

sang atasan yang bernama Orland tersebut. Rachel bertanya, “Apakah itu artinya, aku harus mau saat mereka menarik diriku di atas ranjang? Aku harus rela ditiduri oleh mereka? Apa kau pikir aku semurahan itu?”

Orland menghela napas. Rachel adalah salah satu aktris yang berbakat. Bahkan, bisa Orland akui memiliki bakat yang lebih baik daripada kakaknya sendiri yang juga menjadi seorang aktris. Namun, Rachel yang tidak fleksibel dan memegang teguh prinsipnya, membuat Rachel tertinggal. Selama tiga tahun Rachel bergelut di dunia peran, ia tidak pernah bisa mendapatkan peran besar. Padahal, bukan satu dua orang saja yang mengakui kemampuannya sebagai seorang aktris.

Namun, Rachel terkenal sebagai seseorang yang tidak bisa mengikuti arus. Bukan hal yang tabu di antara para aktris dan aktor jika mereka memang sering kali memiliki hubungan dengan orang-orang penting dalam penggarapan film yang akan mereka kerjakan. Rachel yang memiliki paras cantik, dan tubuh yang indah, tentu saja menarik banyak perhatian para sutradara dan

produser sejak dirinya debut sebagai aktris. Netra birunya yang berkilau berpadu dengan rambut cokelat madunya, membuatnya seperti boneka hidup.

Banyak orang yang menawarkan peran besar pada Rachel. Dengan balasan Rachel harus mau tidur denga mereka. Tentu saja hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh Rachel yang tidak ingin mendapatkan peran dengan cara seperti itu. Hal tersebut membuat Rachel berulang kali kehilangan kesempatan. Saat ini saja, Rachel kembali kehilangan kesempatan untuk mendapatkan peran utama yang ternyata pada akhirnya kembali didapatkan oleh sang kakak yang juga berprofesi sebagai seorang aktris.

"Rachel, kau tau bukan itu maksudku," ucap Orland.

Rachel mendengkus pelan. Ia menyugar rambutnya yang indah dan berkata, "Tidak perlu berbohong, Orland. Aku mengerti apa yang kau maksud. Kau meyayangkan bakatku karena aku tidak fleksibel

seperti kakaku. Kami bersaudara, tetapi berbeda nasib. Dia bisa menjadi aktris besar, sementara adiknya menjadi seorang aktris yang tidak dikenal."

Setelah mengatakan hal itu, Rachel bangkit dari kursinya. "Sepertinya tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Aku pulang."

Rachel sama sekali tidak mendengarkan panggilan Orland. Pria itu pun mengurut pelipisnya yang terasa menegang. Jujur saja, ia tidak ingin sampai Rachel terus saja mendapatkan peran kecil dengan bakatnya itu. Namun, dirinya tidak bisa melakukan apa pun. Karena kini, pasaran aktris tengah dikuasai oleh Julia—kakak Rachel—terlebih, ada kabar kurang sedap mengenai Rachel yang entah datang dari mana. Tidak ada satu pun sutradara dan produser yang mau menjadikan Rachel sebagai pemeran utama tampa mendapatkan apa pun dari Rachel.

"Aku harap kau bisa mengubah cara pikirmu itu, Rachel," gumam Orland lelah.

***

Rachel menutup pintu mobilnya dengan kasar. Karena saat ini suasana hatinya memang sangat buruk. Untuk kesekian kalinya, kakaknya kembali mengambil peran yang sudah Rachel targetkan. Mungkin orang-orang akan berpikir jika Rachel hanya terlalu sensitif. Atau mungkin menyimpulkan jika Rachel hanya iri pada

kesuksesan kakaknya. Namun, itu memang benar adanya.

Julia—kakaknya—selalu menghalangi jalan Rachel. Seakan-akan ingin menegaskan jika tidak ada kesempatan bagi Rachel untuk menjadi seorang aktris besar. Setiap kali Rachel akan berhasil melalui casting dan mendapatkan peran utama, Julia akan muncul dan merebut peran tersebut. Terlebih, kini para sutradara atau produser selalu saja meminta hal yang tidak senonoh pada Rachel, sebagai ganti peran utama. Rachel memang menginginkan peran utama, tetapi ia tidak segila itu dengan menukarnya dengan harga dirinya sendiri.

Apalagi, Rachel memiliki seorang pria yang ia sayangi. Ia sudah berpacaran selama setahun, dan beberapa minggu lagi akan bertunangan dengan kekasihnya yang juga berprofesi sebagai seorang aktor. Rachel mengernyitkan keningnya saat memasuki kediamannya yang terasa sangat sepi. Rachel mengabaikan hal tersebut dan memilih untuk melangkah menuju kamarnya. Namun, ketika dirinya melewati

ruang keluarga, Rachel mendengar suara yang agak mengganggu.

Secara alami, Rachel mendekat pada sumber suara. Saat itulah Rachel mengintip pada celah pintu. Ia melihat Julia tengah mengangkangi seorang pria yang sangat Rachel kenali. Rachel menahan diri untuk tidak merangsek masuk ke dalam ruangan tersebut. Karena ia ingin mendengar apa yang akan mereka bicarakan. Rachel berusaha untuk mengendalikan napasnya yang memburu karena luapan emosinya.

"Ayolah. Aku ingin kembali bersenang-senang denganmu, David," ucap Julia manja dan memainkan jemarinya di atas dada bidang pria tampan yang tengah ia tindih.

David terlihat waspada sebelum menjawab, "Menjauh, Julia. Bagaimana jika Rachel melihat kita? Dia pasti akan salah paham."

"Tidak, dia tidak akan melihat kita. Aku yakin dia masih ada di gedung agensi dan menangis karena

untuk sekian kalinya kalah bersaing untuk mendapatkan peran utama denganku," jawab Julia.

Lalu tak lama Julia melanjutkan perkataannya, "Selain itu, dia tidak akan salah paham. Karena kita bisa mengatakan dengan jujur, karena kita memang sudah memiliki hubungan di balik punggungnya. Kita bahkan sudah berbagi gairah yang panas di atas ranjang. Bukankah kau ingin melakukannya lagi? Jangan berbohong. Aku bisa merasakan bukti gairahmu sudah menegang."

David mengerang. "Rachel pasti akan sangat kecewa saat mengetahui kakaknya yang menggoda kekasihnya seperti ini," ucap David sembari mengusap pinggang Julia membuat sang empunya terkekeh senang.

Julia menggeleng. "Tidak. Dia tidak akan kecewa. Dia akan berterima kasih, karena aku memberikan pelajaran penting. Bahwa dia perlu memuaskan kekasihnya, agar tidak direbut oleh orang lain."

Tepat setelah Julia mengatakan hal tersebut, Rachel membuka pintu ruang keluarga dengan kasar dan berkata, “Ya, aku berterima kasih pada kalian, karena kalian sudah memberikan pelajaran padaku, bahwa seseorang bisa bertingkah seperti seekor binatang.”

Jelas David terkejut dan mendorong Julia menjauh. David berniat mendekat pada sang kekasih, tetapi Rachel mengulurkan tangannya memberikan isyarat pada David untuk berhenti. “Kau Bajingan, David. Aku tidak mau lagi berhubungan denganmu. Apalagi, kau adalah bekas kakakku. Selamat, sekarang kalian menjadi pasangan yang serasi,” ucap Rachel lalu berbalik pergi.

David yang akan mengejar kepergian Rachel segera ditahan oleh Julia. Sementara Rachel sudah kembali mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju club malam. Sebenarnya, sebelumnya beberapa teman Rachel sudah menghubunginya dan mengajaknya menghabiskan waktu di club malam. Namun, Rachel yang pada dasarnya tidak terlalu

menyukai club malam, menolak ajakan tersebut. Hanya saja, kini Rachel yang benar-benar tengah kacau ingin sedikit menghibur dirinya sendiri.

Tidak memerlukan waktu lama, Rachel tiba di sebuah bangunan yang memang difungsikan sebagai tempat hiburan malam. Ada satu lantai yang dikhususkan sebagai casino, lalu ada lantai khusus untuk club malam, restoran, bahkan hotel bintang lima yang memang dikelola oleh sebuah perusahaan yang sama. Rachel tidak kesulitan untuk mencapai tempat di mana teman-temannya tengah menunggunya. Kedatangan Rachel disambut dengan penuh suka cita oleh teman-temannya.

“Akhirnya Rachel mau bergabung dengan kita!” seru mereka.

Rachel mendengkus. Ia mengambil gelas dan mengisinya dengan bebera balok es kecil dan menuangkan sedikit minuman keras yang beralkohol rendah. “Jangan menggodaku. Suasana hatiku benar-

benar buruk," ucap Rachel sebelum menyesap minumannya.

Teman-teman Rachel yang terdiri dari dua perempuan dan dua laki-laki saling berpandangan. Mereka sebenanya tahu jika hari ini adalah pengumanan hasil casting. Sepertinya Rachel kembali kehilangan kesempatan yang ia inginkan. Salah satu dari temannya pun berkata, "Bagaimana jika kita bersenang-senang selama semalaman saja? Biar aku hubungi David untuk bergabung dengan kita."

Mendengar nama David disebutkan, Rachel meletakkan gelasnya dengan kasar di meja dan berkata, "Jangan pernah menghubungi bajingan itu jika kalian masih ingin aku di sini."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Rachel, semua orang terkejut. Karena selama satu tahun ini, Rachel dan David tidak pernah bertengkar. Hubungan mereka selalu baik. Rachel mendengkus karena menyadari apa yang dipikirkan oleh teman-temannya. Ia

pun berkata, “Lupakan. Sekarang lebih baik kita bersenang-senang. Biar aku yang bayar.”

Apa yang dikatakan oleh Rachel disambut sorakan oleh teman-temannya. Mereka benar-benar berpesta. Sayangnya, apa yang dilakukan oleh Rachel untuk mengalihkan rasa sedihnya, malah akan membuat hidupnya kacau. Alkohol yang diminum oleh Rachel ternyata lebih kuat daripada yang Rachel perkirakan. Ketika dirinya mabuk, saat itulah kekacauan hidupnya benar-benar dimulai. Malam itu, menjadi malam yang paling Rachel sesali selama sisa hidupnya.

Karena malam itu, Rachel bertemu dengan seorang monster. Monster seksi yang menjeratnya dan tidak akan pernah melepaskannya hingga kapan pun.

2. Monster

Rachel berusaha untuk mengubah posisi berbaringnya, tetapi hal itu terasa begitu sulit. Seakan-akan ada sesuatu yang memang membatasi pergerakannya. Ia juga mencium aroma asing yang terasa begitu pekat. Aroma parfum yang rasanya tidak digunakan oleh Rachel atau orang-orang di sekitarnya. Mengingat aroma itu terasa begitu mahal dan maskulin.

Rachel yang sebenarnya masih merasa sangat mengantuk, berusaha untuk membuka matanya. Butuh upaya yang cukup kuat bagi Rachel untuk membuka

matanya. Ia juga perlu beradaptasi dengan cahaya yang agak terang. Beberapa saat kemudian, barulah Rachel bisa melihat dengan jelas, dan hampir memekik saat itu juga.

Namun, Rachel segera membekap bibirnya sendiri, agar tidak menimbulkan suara sedikit pun. Untuk kesekian kalinya, Rachel mencoba untuk memastikan jika dirinya salah lihat. Dia tidak mungkin tengah berbaring dengan pria asing di sebuah kamar yang tidak ia kenali. Meskipun pria berambut pirang berkilau itu terlihat tampan, bahkan lebih tampan dari David, tetapi kini Rachel tidak berada dalam posisi untuk mengagumi ketampanan pria itu. Rachel harus segera bertindak.

Rachel menahan diri untuk tidak mengerang, karena begitu dirinya sedikit bergerak, ternyata hal tersebut membuat Rachel merasa pegal di sekujur tubuhnya. Bukan hanya pegal, Rachel pun merasakan sakit pada bagian intimnya. Saat memeriksa kondisi tubuhnya yang sudah polos di bawah balutan selimut,

Rachel pun dengan lancar bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya. Aroma aneh yang sebelumnya belum pernah Rachel cium, juga melingkupi dirinya, membuat Rachel semakin yakin dengan apa yang sudah terjadi tadi malam.

Rachel memukul kepalanya karena sudah sangat ceroboh, hingga melakukan hal yang sebenarnya menambah masalah saja untuknya. *"Sial,"* gumam Rachel dengan suara rendah.

Rachel yang sebenarnya tidak bisa mengingat apa yang terjadi setelah dirinya minum-minum bersama para sahabatnya hingga berakhir di sana, memilih untuk bangkit. Ia segera memakai pakaiannya yang tercecer di lantai dengan wajah memerah. Rachel memang tidak mengingat apa yang terjadi tadi malam, tetapi Rachel tahu jika itu adalah hal yang sangat memalukan. Terlalu memalukan hingga Rachel bahkan tidak ingin bertemu tatap atau berbincang dengan pria asing yang sudah mengambil hal yang paling berharga untuk Rachel.

Sebelum meninggalkan kamar hotel mewah tersebut, Rachel pun menuliskan sebuah pesan untuk pria tampan yang masih terlelap dengan nyenyaknya. Rachel meletakkan surat tersebut di atas pakaian yang memang tergeletak di atas lantai. Karena Rachel berpikir, pria itu pasti akan melihat pesannya. Setelah itu, Rachel tidak membuang waktu untuk segera pergi, tanpa menoleh sedikit pun, menatap pria tampan yang masih terlelap di ranjangnya.

Untungnya, ternyata Rachel menginap di kamar hotel yang berada satu gedung dengan club malam yang sebelumnya ia kunjungi. Jadi, Rachel sama sekai tidak kesulitan untuk menemukan mobilnya dan segera pergi tanpa meninggalkan jejak apa pun. Setidaknya itu yang dipikirkan oleh Rachel. Ia sudah sebisa mungkin menyembunyikan wajahnya, tetapi pada kenyataannya, setiap kamera pengawas sudah mengabadikan dirinya dalam rekaman kamera pengawas tersebut.

Jika Rachel sudah pergi dengan upaya melarikan diri, maka pria tampan yang sebelumnya menghabiskan

malam yang panas dengan Rachel, baru saja terbangun. Pria itu terlihat meraba sisi ranjang di sampingnya, dan membuka matanya lebar-lebar saat merasakan sisi ranjang yang mendingin. Pria itu mengedarkan pandangannya dan tidak melihat pakaian perempuan yang seingatnya berserakan di atas lantai. Tanpa mempedulikan dirinya yang tidak mengenakan pakaan sehelai pun, ia segera turun dari ranjang.

Tanpa malu-malu, ia menunjukan tubuh yang terlihat begitu sempurna. Tidak ada lemak berlebih pada tubuh tinggi dan kekarnya itu. Ia terlihat seperti patung yang dipahat dengan sepenuh hati oleh seniman berjiwa seni tinggi. Pria itu dengan santainya melangkah menuju pakaiannya yang teronggok di atas lantai. Namun, bukannya mengambil pakaiannya, ia malah meraih secarik kertas yang tergeletak di sana. Melihat jika itu adalah pesan yang ditinggalkan oleh perempuan yang sebelumnya sudah menghabiskan malam dengannya, ia memilih untuk mengenakan celananya terlebih dahulu.

Setelah itu, ia pun duduk di kursi yang menghadap dinding kaca kamar hotel tersebut. Meskipun baru saja bangun tidur, tetapi wajahnya terlihat begitu segar. Ia mengernyitkan keningnya saat membaca surat yang ditinggalkan oleh Rachel.

Sama seperti diriku, tolong lupakan kesalahan satu malam yang sudah kita lakukan tadi malam. Jika kita berpapasan, atau kau melihatku di jalan, jangan pernah menyapaku. Karena hanya menghabiskan satu malam bersama di atas ranjang, bukan berarti membuat kita saling mengenal. Aku, dan kau hanyalah orang asing yang dipertemukan karena sebuah kesalahan. Mari, lupakan kesalahan yang sudah kita perbuat.

"Apa-apaan ini?" tanya pria itu dengan nada rendah.

Lalu tak lama, seorang pria berpakaian rapi memasuki ruangan tersebut setelah mengetuk pintu. Ia memberikan hormat terlebih dahulu sebelum bertanya, "Apa ada hal yang salah, Tuan?"

Pria tampan yang memiliki rambut pirang itu menatap bawahannya dan bertanya balik, "Apakah aku sekarang tengah dicampakan?"

"Ya?"

"Kau juga terlihat tidak percaya. Ini memang mustahil, bagaimana aku bisa dicampakan seperti ini, Sam?" tanya pria berambut pirang itu lagi menyebut nama bawahannya.

"Tuan, apa mungkin ini berkaitan dengan Nona yang menghabiskan malam dengan Anda?" tanya Sam.

Pria berambut pirang yang memiliki wajah rupawan bak dewa nunani itu pun memejamkan matanya. Ia menikmati sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan dan membelai wajahnya dengan lembut. "Aku tidak pernah merasa sesegar ini saat bangun tidur," ucap pria berambut pirang, tampak enggan menjawab pertanyaan bawahannya secara langsung.

Sam mengamati tuannya, dan melihat jika raut wajahnya memang tampak lebih baik daripada biasanya. Sepertinya, ia mendapatkan waktu istirahat yang cukup dan berkualitas. Padahal, jika dilihat dari kondisi kamar, Sam yakin jika tadi malam sang tuan tidak hanya tidur dengan perempuan itu. Ada kegiatan lebih daripada tidur bersama. Pria berambut pirang itu menghela napas dan berkata, "Cari informasi mengenai perempuan yang tidur denganku tadi malam. Dapatkan informasi sekecil apa pun tentangnya. Akan kuberi pelajaran padanya, karena sudah berani mencampakan diriku."

Mendengar perintah itu, Sam berdeham. Karena ia tahu, sang tuan tidak bermain-main dengan

perkataannya. Pada akhirnya ia pun berkata, “Saya akan segera melaksanakannya, Tuan.”

Setelah Sam undur diri, pria berambut pirang keemasan itu segera menatap ranjang di mana tadi malam ia bergelung dengan seorang perempuan yang terus memenuhi benaknya. Rambut cokelat madu, dengan netra biru yang tampak sayu membuat gairahnya kembali bergejolak. Pria berambut emas itu bangkit dan mendekat pada ranjang. Saat itulah ia melihat bercak merah yang menodai seprai putih ranjang tersebut.

“Bagaimana mungkin aku bisa melupakan malam tadi? Dan lagi pula, aku yakin, kau sendiri tidak mungkin bisa melupakan malam pertamamu, Manis,” gumam pria berambut pirang keemasan itu, terlihat seperti tengah merencanakan sesuatu.

Pria itu bersiul lalu masuk ke dalam kamar mandi sembari bergumam, “Kau salah melakukan hal itu padaku, Manis. Karena aku bukan seorang pria biasa. Aku monster yang tidak pernah akan melepaskan sesuatu

yang sudah aku tandai menjadi miliku. Sejauh apa pun kau lari, sekuat apa pun kau berusaha, pada akhirnya kau akan kembali ke atas ranjangku. Aku akan pastikan itu.”

3. Orang Asing

Meskipun enggan, Rachel pada akhirnya harus kembali ke rumah keluarganya, kediaman keluarga Carter. Sejak puluhan tahun yang lalu, keluarga Carter sendiri sudah terkenal memiliki sebuah perusahaan yang menyediakan layanan asuransi yang cukup besar di Inggris. Karena itulah, nama Rachel dan Julia sebenarnya sudah cukup dikenal sebelum mereka terjun dalam dunia peran. Tentu saja dengan identitas mereka sebagai putri dari keluarga pemilik perusahaan asuransi yang cukup besar dan berpengaruh di Manhattan.

Rachel memasuki kediaman mewah keluarganya dengan mengabaikan bisikan dan ekspresi yang terpasang di wajah para pelayan. Tentu saja Rachel tahu, jika mereka semua pasti mengetahui apa yang terjadi kemarin. Mungkin saja, saat ini mereka tengah mengasihani nasibnya yang jelas-jelas sangat buruk. Setelah kembali kehilangan peran yang ia inginkan, ia juga harus kehilangan kekasih yang ia cintai. Itu pun, Rachel kembali ditusuk untuk kesekian kalinya, oleh sang kakak, Julia. Berbeda dengan Rachel, nasib Julia selalu mujur. Hal yang menjengkelkan bagi Rachel.

Saat Rachel akan menaiki tangga menuju lantai dua, dirinya mendengar seorang pelayan berkata, "Nona Rachel, Tuan Besar tengah menunggu Nona di ruang keluarga."

Mendengar hal itu, Rachel mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Karena jujur saja, Rachel sama sekali tidak ingin memasuki ruang keluarga itu. Setelah apa yang ia lihat di sana. Selain itu, Rachel tidak ingin menemui ayahnya. Rachel tidak memiliki hubungan

yang baik dengan Ivan, ayahnya. Ivan memang tidak pernah mengatakan apa pun mengenai perasaannya pada Rachel, tetapi Rachel tahu jika Ivan membencinya. Kebencian yang berakhir membuat merasa terasing di dalam keluarga tersebut.

"Baiklah," jawab Rachel pada akhirnya dan mengubah arahnya menuju ruang keluarga.

Namun begitu memasuki ruang keluarga tersebut, ternyata kini bukan hanya ada Ivan di sana. Julia dan David juga ada di sana, membuat Rachel ingin putar balik saat itu juga. Hanya saja, Rachel tidak bisa melakukannya saat dirinya bertemu tatap dengan Ivan yang jelas-jelas terlihat begitu membencinya. Belum Rachel menanyakan apa pun, Ivan sudah lebih dulu bertanya, "Apa sehari pun kau tidak bisa menjaga kehormatan keluarga kita?"

Rachel yang mendengarnya mengernyitkan keningnya, dan gugup bukan main saat berpikir jika ayahnya mengetahui apa yang terjadi tadi malam.

Namun, Rachel berusaha untuk tenang. Tanpa beranjak duduk, Rachel bertanya, “Apa maksud Ayah?”

Ivan memukul pegangan kursi dan berteriak, “Kau masih berani bertanya seperti itu padaku?! Kau jelas-jelas sudah mempermalukan nama keluarga dengan bertindak tidak pantas sebagai seorang perempuan. Sejak kapan kau berselingkuh dari David?!”

Pertanyaan tersebut jelas menyentak Rachel. “Berselingkuh? Aku?” tanya Rachel meminta konfirmasi. Namun, ekspresi Ivan malah semakin menggelap.

Saat itulah, Rachel menatap Julia dan David yang duduk bersisian. Rachel pun tidak bisa menahan ekspresi tidak percayanya. Seketika Rachel menyemburkan tawanya. “Ayah berkata aku berselingkuh di belakang David? Memangnya siapa yang mengatakan hal bodoh itu?” tanya Rachel.

"David sendiri yang mengatakannya. Julia dan para pelayan bersaksi atas hal tersebut," jawab Ivan membuat Rachel menggeleng tidak percaya.

"Ayah percaya hal itu? Apa Ayah pikir aku bisa melakukan tindakan seperti itu? Hubunganku dengan David memang sudah rusak. Aku memutuskan David. Tapi, bukan aku yang berselingkuh. David yang memiliki hubungan dengan wanita lain di belakangku. Terlebih, wanita yang memiliki hubungan dengannya tak lain adalah Kak Julia," ucap Ivan terkejut.

Ivan menatap Julia dan David. Namun, Julia segera menatap sang ayah dengan ekspresi yang terluka. "Ayah mengenal aku dengan baik. Mana mungkin aku melakukan hal seperti itu. Rachel hanya iri dan marah padaku. Aku memang tengah berusaha membangu chemistry dengan David karena kami akan dipasangkan di project terbaru. Dan Rachel kehilangan kesempatan untuk memerankan peran utama, pasti karena hal itu dia menuduhku melakukan hal itu, Ayah," ucap Julia mengatakan hal yang tidak masuk akal bagi Rachel.

Namun, bagi Ivan hal itu terdengar masuk akal. Hal itu membuatnya kembali menatap Rachel dengan penuh kemarahan. “Beraninya kau melimpahkan kesalahanmu pada kakak dan kekasihmu yang tidak bersalah?! Aku sepertinya terlalu memanjakanmu selama ini!” seru Ivan.

Rachel sama sekali tidak gentar berhadapan dengan kemarahan ayahnya tersebut. Bukan karena Rachel memiliki stok keberanian yang menggunung hingga bisa melawan ayahnya seperti ini. Namun, lebih tepatnya karena Rachel sudah kebal. Ia kebal selalu disalahkan dan mendapatkan kebencian dari keluarganya sendiri. Bagi Rachel, dirinya sama sekali tidak dibutuhkan di sana. Dalam keluarga tersebut, Rachel hanyalah orang asing yang terluka.

“Sejak awal, pembicaraan ini percuma saja. Ayah memang tidak percaya padaku, dan hanya percaya dengan apa yang dikatakan oleh Kakak. Jadi, untuk apa Ayah mengajak aku untuk membicarakan hal ini? Apa

Ayah ingin memarahiku? Aku rasa itu percuma. Karena aku tidak akan merasa takut sedikit pun," ucap Rachel.

"Kau benar-benar tidak tahu sopan santun! Memangnya ini yang aku ajarkan selama ini?" yanya Ivan dengan nada tinggi.

"Memangnya apa yang Ayah ajarkan padaku? Bukankah aku bukan putri Ayah? Putri Ayah hanya Kak Julia. Aku hanya orang asing yang kehadirannya bahkan tidak dibutuhkan. Karena itulah aku yang hanya orang asing akan pergi dari rumah ini. Terima kasih karena selama ini sudah membiarkan orang asing ini tinggal dan menumpang di rumah yang nyaman ini," ucap Rachel.

"Kalau begitu pergilah! Aku sama sekali tidak akan rugi kehilangan putri sepertimu," ucap Ivan lalu meninggalkan ruang keluarga tersebut begitu saja.

Sementara Rachel menatap David yang juga tengah menatapnya. Rachel terkekeh pelan dan berkata, "Setelah dilihat-lihat, kau memang serasi dengan Kak

Julia. Kalian pasangan yang sangat serasi. Aku berdoa untuk kebahagiaan kalian."

Setelah mengatakan hal itu, Rachel segera menuju kamarnya dan berkemas. Kedatangannya ke rumah itu memang untuk berkemas dan segera pindah ke unit apartemen yang sebelumnya sudah ia beli atas nama dirinya sendiri. Rachel tidak ingin lagi hidup di dalam lingkungan yang hanya membuatnya stress berat. Rachel akan memulai semuanya dari awal lagi, dan mencapai semua yang ia inginkan, dengan kemampuannya sendiri.

Melihat kepergian Rachel, David terlihat ingin mengejarnya. Namun, Julia menahannya dan David pun mengusap wajahnya frustasi. Julia dengan manjanya melingkarkan kedua tangannya pada leher David dan berbisik, "Tidak perlu menyesal, David."

"Bagaimana mungkin aku tidak menyesal, Julia? Kau tau betul perasaanku pada Rachel," ucap David benar-benar ingin berlari mengejar Rachel saat itu juga.

Jawaban yang diberikan oleh David membuat Julia terkekeh. "Aku rasa, perasaanmu terhadap Rachel tidak sedalam itu, David. Karena jika benar, kau tidak mungkin tidur denganku, dan menukar hubungan kalian dengan peran utama di sebuah film. Pada dasarnya, Rachel bukan prioritas bagimu. Dia bukan prioritas bagi siapa pun. Eksistensinya sama sekali tidak dibutuhkan," gumam Julia penuh kebencian yang ia tujukan pada sang adik.

Lalu Julia mencium David sebelum berkata, "Tenang saja, mulai saat ini kau hanya akan mendapatkan peran utama. Kerja bagus untuk hari ini. Karena bantuanmu, aku bisa membuat Rachel menghilang dari pandanganku."

4. Teror

Rachel mengikat rambutnya tinggi-tinggi dan mulai bergerak untuk menata dan membersihkan apartemen miliknya. Untungnya, Rachel memang memiliki sebuah apartemen atas namanya sendiri, hingga dirinya tidak pusing saat harus angkat kaki dari rumah orang tuanya. Sekarang, Rachel benar-benar harus hidup mandiri. Namun, ini bukan hal yang aneh bagi Rachel. Karena sebelumnya pun, ia selalu sendiri.

Setelah membersihkan semua sudut hingga bersih tanpa d ebu, Rachel pun memeriksa dapur mini di

sudut apartemennya. Ia memeriksa semua peralatan dapur dan isi lemarinya. Semuanya masih lengkap dan masih bisa digunakan. “Aku hanya perlu mengisi lemari pendingin,” ucap Rachel lalu mulai mencatat barang-barang yang akan ia beli nanti.

Di tengah kegiatannya tersebut, tiba-tiba Rachel mendapatkan pesan. Ia melirik ponselnya yang tergeletak di dekat kertas catatannya. Ternyata itu pesan dari David. Tanpa pikir panjang, Rachel menghapus pesan tanpa mengintip isinya sama sekali. Lalu memblokir semua nomor orang yang tidak ingin ia temui lagi. Dimulai David, Julia, hingga Ivan, sang ayah.

Rachel menghela napas panjang. “Padahal aku tengah berusaha untuk melupakannya,” gumam Rachel merasa frustasi.

Rachel memang berupaya menyibukan diri sendiri, demi melupakan semua hal yang membuat dirinya tertekan dan sedih. Hal tersebut tentu saja tidak lain adalah masalah mengenai hubungannya dengan

David, serta mengenai karirnya. Belum lagi kesalahan semalam yang ia lakukan saat mabuk. Semuanya terjadi bertubi-tubi membuat Rachel sangat stress.

Apalagi saat mengingat bahwa David, pria yang ia cintai telah mengkhianatinya. Terlebih dengan kakaknya sendiri. Rachel termenung. “Apa ini rasanya patah hati?” tanya Rachel sembari menyentuh dadanya sendiri.

Orang bilang, rasanya dikhianati oleh kekasih itu sangat menyakitkan. Seakan-akan kita merasakan kekecewaan yang bertubi-tubi karena kehilangan orang yang kita cintai. Namun, entah mengapa Rachel tidak merasakan hal tersebut. Hal yang saat ini Rachel rasakan malah kemarahan, serta kehampaan. Seakan-akan David hanya menyandang status sebagai kekasihnya, padahal Rachel sendiri tidak memiliki apa yang dinamakan cinta untuk pria itu.

Rachel terkekeh pelan. “Aku bahkan tidak mengenal arti kata cinta,” ucap gadis satu itu sembari

memejamkan mata dan bersandar nyaman pada sandaran kursi makan.

"Untuk apa aku memikirkan para bajingan itu? Lebih baik aku memikirkan apa yang harus aku pikirkan," ucap Rachel lalu beranjak masuk ke dalam kamarnya dan membaca beberapa dokumen mengenai kontraknya dengan agensi.

Setelah membacanya dengan saksama, Rachel pun yakin. "Aku hanya perlu menunggu dua bulan, dan aku bisa pindah agensi," ucap Rachel terlihat antusias.

Rachel memang sudah memutuskan untuk pindah agensi. Ia tidak mau lagi berhubungan Julia, David, dan rekan-rekannya lain yang berada di agensi yang sama. Karena Rachel tengah berusaha untuk memulai semuanya dari awal. Dan Rachel yakin, bahwa ia harus memutuskan hubungannya dengan sumber kesialannya. Ia harus menghindari kesialan, demi hidup tenang dan bahagia.

“Mereka adalah sumber kesialan bagiku,” gumam Rachel sembari mengernyitkan kening tidak suka saat mengingat wajah teman-teman yang tidak bisa ia hubungi, setelah meninggalkan dirinya dalam keadaan mabuk. Hingga Rachel harus berakhir tidur dengan pria berambut pirang keemasan itu.

***

Tepat jam delapan malam. Rachel ke luar dari apartemennya dengan memakai pakaian yang nyaman. Berupa kaos polos dan *hotpans* yang hampir tertutup sepenuhnya oleh kaos yang ia kenakan. Rachel menggerai rambut cokelat madunya begitu saja, membuat kecantikan alaminya menguar begitu saja. Jika melihat penampilannya ini, rasanya sangat mustahil bagi Rachel tidak menjadi aktris yang terkenal. Padahal bakat dan penampilannya mendukung. Sayangnya, itu adalah kenyataan pahit yang harus Rachel tanggung.

Rachel ke luar dari apartemennya ternyata untuk berbelanja. Ada sebuah mini market yang tidak terletak jauh dari apartemen miliknya. Jadi, Rachel tidak merasa takut harus ke luar ketika malam seperti itu. Toh, jalanan di sana tidak pernah sepi. Itu kota mode, di mana orang-orang terus berputar mencari inspirasi serta hiburan. Menurut Rachel, mustahil ada orang gila yang mau melukainya.

Begitu tiba di mini market yang sebenarnya menyiadakan hampir semua kebutuhan produk pangan

yang lengkap, Rachel segera memilih apa yang ia butuhkan. Rachel berniat untuk membeli stok untuk sebulan. Selama ia belum terikat dengan agensi baru, ia harus sehemat mungkin. Walaupun sebelumnya pun, Rachel lebih banyak membawa bekal yang ia masak sendiri, daripada makan di luar. Selain harus menjaga makanan yang ia santap, itu juga lebih hemat.

Rachel mengernyitkan keningnya dan menoleh ketika dirinya tengah memiliki keju kemasan. Entah mengapa, semenjak memasuki mini market tersebut, Rachel merasa ada seseorang yang tengah mengawasinya. Namun, tidak ada siapa pun yang memperhatikannya. Orang-orang yang berada di sana, tengah sibuk memilih belanjaan mereka. Rachel yang sudah merasa tidak nyaman, memilih untuk segera menyelesaikan acara belanjanya. Setelah membayar belanjaannya, Rachel segera beranjak untuk kembali ke apartemennya.

Ketika dalam perjalanan pulang, Rachel semakin merasa terancam. Seakan-akan ada yang mengejarnya,

Rachel mulai mempercepat langkahnya, hingga napasnya mulai memburu. Selain karena lelah, Rachel juga mulai tercekik oleh rasa takut. “Sial, ke mana semua orang?” tanya Rachel hampir memekik.

Hal itu terjadi, karena jalanan yang biasanya ramai, tiba-tiba berubah sepi bak kota tak berpenghuni. Hal yang sangat langka di kota tersebut. Rachel hampir menangis saat dirinnya benar-benar merasakan seseorang berlari mengejarnya. Rachel yang panik, tiba-tiba tersungkur saat dirinya menabrak sesuatu. Semua belanjaan Rachel tercecer dan tubuh Rachel bergetar. Air mata mulai mengalir deras tanda jika Rachel memang tengah benar-benar ketakutan. Hingga dirinya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“Nona? Tolong tenanglah, apa yang terjadi?”

Untungnya, pertanyaan yang berulang kali terulang tersebut membuat Rachel tersadar. Seketika Rachel menangis kencang saat dirinya melihat seorang polisi yang memang betugas untuk berpatroli di sekitar

area tersebut. Polisi tersebut terkejut dan berusaha untuk menenangkan Rachel. “Tolong tenang, Nona. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya polisi itu.

Rachel menjawab dengan nada bergetar, “Ada yang mengikutiku.”

Dengan jawaban tersebut, tentu saja polisi tersebut segera mengedarkan pandangannya. Namun, tidak ada satu pun orang yang mencurigakan. Karena itulah, ia segera merapikan barang belanjaan Rachel dan dengan hati-hati mengawal Rachel untuk segera beranjak memasuki apartemennya. Rachel masih setengah ketakutan, ketika dirinya tiba di unit apartemennya. Polisi itu segera pergi setelah mengatakan jika dirinya akan berpatroli di area tersebut dan meminta Rachel untuk tidak cemas.

Rachel memilih untuk meletakkan semua belanjaannya begitu saja di meja makan. Ia mencuci wajahnya sebelum beranjak menutup gorden. Berpikir jika dirinya harus segera bersih-bersih dan beristirahat.

Namun, Rachel menemukan sesuatu yang mengejutkan dan menjerit penuh ketakutan saat dirinya melihat seseorang yang berpakaian serba hitam serta menyembunyikan wajahnya, berdiri di seberang apartemennya. Pria itu melambaikan tangan dan memberikan isyarat yang membuat Rachel merinding bukan main.

"Sialan! Sebenarnya apa yang terjadi?!" teriak Rachel ketakutan.

5. Bagaimana Kabarmu?

"Kau serius?" tanya Orland terlihat tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari Rachel.

Rasa tidak percaya yang kini dirasakan oleh Orland sama sekali bukan tanpa alasan. Hal itu terjadi karena Rachel tiba-tiba datang dan berkata jika dirinya

tidak ingin melanjutkan kontrak dengan agensi yang dipimpin oleh Orland tersebut. Kebetulan sekali kontrak Rachel tinggal dua bulan lagi dengan agensi ini. Sebelumnya Orland memang akan membicarakan perpanjangan kontrak dengan Rachel, tetapi terkejut dengan keputusan yang diambil aktrisnya itu.

"Memangnya aku terlihat bermain-main?" tanya balik Rachel sembari menghela napas.

Orland mengurut pelipisnya. Hal itu membuat Rachel menebak, "Bukankah pemegang saham tidak setuju jika kontrak diriku diperpanjang? Kalau benar, bukankah hal ini adalah kebetulan yang menguntungkan?"

"Astaga Rachel, kumohon!" keluh Orland merasa kepalanya benar-benar pusing bukan kepalang.

Tebakan Rachel memang benar. Ia tidak bisa memperpanjang kontrak karena tidak ada satu pun yang mendukung hal itu. Selain tidak ada kemajuan dalam karir Rachel, saat ini tengah tersebar gosip tidak sedap.

Rachel dikabarkan berselingkuh dari kekasihnya, David Julio Barry yang juga seorang aktor. Tentu saja hal itu semakin memperburuk imej Rachel di dunia peran.

Selain tebakan Rachel yang benar, karena tidak ada satu pun yang mendukung Orland untuk memperpanjang kontrak dengan Rachel. Orland juga merasa pusing karena ia harus melepaskan aktris berbakat seperti Rachel. Meskipun saat ini Rachel tengah terpuruk, Orland yakin jika suatu saat nanti, Rachel akan bersinar. Hanya perlu menunggu waktu untuk itu.

Orland menatap Rachel yang masih terlihat tenang dan pada akhirnya mengeluarkan sebuah kartu nama dari jasnya. "Hubungi orang ini. Dia tengah membangun sebuah agensi, tetapi pada dasarnya ia adalah seorang pebisnis multi talenta yang bepengalaman. Sejak awal, ia memang tertarik untuk merekrutmu," ucap Orland.

Rachel menerima kartu nama tersebut dan melihatnya. "William .M. Oxley? Bukankah dia pemilik

perusahaan jasa pemasaran dan perusahaan pengembangan perumahan?" tanya Rachel mengenal nama tersebut.

Ya, hanya sebatas nama. Karena pengusaha tersebut tidak terlalu tersorot oleh media. Atau lebih tepatnya tidak mau disorot oleh media. Fotonya di internet bahkan tidak diperbarui selama bertahun-tahun, saking tertup dirinya. Ia terkenal dengan kedermawanannya, tetapi tidak pernah ingin media meliput kisah dermawannya secara langsung. Menurut kabar, William sendiri adalah seorang pria tampan yang sudah berusia matang. Banyak gadis yang mencari relasi atau jalan untuk bertemu dengannya, tetapi semuanya nihil.

"Bukan hanya dalam hal itu. Dia memiliki banyak bisnis, dan kini tengah merintis agensi miliknya sendiri," jawab Orland.

Rachel menganggguk. "Terima kasih. Kalau begitu, aku pergi dulu. Terima kasih untuk selama ini,"

ucap Rachel bangkit dan pergi begitu saja tanpa membiarkan Orland mengatakan apa pun.

Rachel mengabaikan semua tatapan penuh ejek dan ingin tahu yang ia terima di sepanjang jalan. Saat bertemu dengan rekan-rekannya yang mengajaknya minum di malam kesialannya, Rachel menghentikan langkahnya. Hal tersebut membuat teman-temannya terlihat gugup. Karena tentu saja mereka sadar, Rachel pasti terlibat masalah malam itu, karena mereka tinggalkan begitu saja. Rachel menyeringai tipis lalu berkata, "Semoga kalian hidup bahagia setelah mengkhianatiku."

Salah satu dari mereka terlihat tersinggung karena perkataan Rachel. Ia pun berkata, "Jangan mengutuk orang lain, ketika kau sendiri perlu untuk dikutuk karena mengkhianati David."

Rachel hanya mengendikan bahunya tidak peduli dengan perkataan tersebut dan melewati orang-orang yang menonton begitu saja. Meskipun terlihat tidak

peduli, tetapi Rachel bisa mengetahui apa yang terjadi di sana dengan begitu detail. Bahkan ia tahu jika Julia dan David mengamatinya di lantai atas. Namun, Rachel tidak peduli. Kini, Rachel sudah menutup buku yang tertulis kisah masa lalunya. Ini waktunya bagi Rachel untuk bahagia.

***

Rachel yang mengenakan gaun hitam tanpa lengan, terlihat begitu anggun. Meskipun dirinya seorang aktris yang tengah merintis karir, tetapi dirinya selalu pergi dan mengurus apa pun sendirian. Apalagi sekarang dirinya sudah mulai melepaskan diri dengan agensinya, dan mulai mencari agensi baru untuk menaungi dirinya. Saat ini pun, Rachel tengah mengunjungi sebuah restoran mewah untuk bertemu dengan Tuan Oxley. Pemilik agensi baru yang memang tertarik dengan bakatnya.

"Reservasi atas nama siapa, Nona?" tanya seorang pelayan.

"Tuan William .M. Oxley," jawab Rachel.

Saat itulah pelayan itu terlihat gugup dan mengarahkan Rachel menuju ruangan VIP restoran. Rachel yang terlihat begitu cantik malam itu, sama sekali tidak gugup. Ia berjalan dengan begitu anggun, hingga duduk di tempatnya dengan nyaman. Rachel datang lebih awal, dan harus menunggu kedatangan lawan bicaranya.

Rachel menganggguk anggun pada pelayan yang menuangkan air untuknya. Setelah itu, Rachel menunggu dengan tenang dan sesekali menyesap air yang sebelunya sudah disiapkan untuknya.

Rachel mengeluarkan ponselnya, dan melihat jam. Rachel ingin dirinya bisa kembali ke apartemen sebelum terlalu malam. Karena jujur saja, Rachel trauma akibat apa yang sudah terjadi terakhir kali. Ia menjadi paranoid ketika dirinya sendirian dan berada di luar ketika malam hari. Rachel berusaha menanngkan dirinya ketika rasa takut kembali membuat tubuhnya bergetar. Lalu sedetik kemudian Rachel berjengit saat tiba-tiba ada seorang pria yang berbisik, *"Apa yang membuatmu ketakutan seperti ini, Manis?"*

Rachel segera bangkit dan menatap siapakah yang sudah berbisik seperti itu padanya. Kening Rachel mengernyit dalam, saat aroma leather yang maskulin memasuki indra penciumannya. Ia termenung. Bukan karena meresapi aroma premium dari parfum mahal yang dikenakan pria itu, tetapi karena aroma itu mengingatkan

Rachel pada kejadian yang sangat ingin ia lupakan. Kejadian, di mana dirinya terbangun di dalam pelukan pria asing yang tidak ingin ia temui lagi.

Saat Rachel mengamati penampilan pria itu, Rachel berubah pucat pasi. Apalagi saat Rachel melihat warna rambut pirang keemasan pria itu. Pria di hadapannya kini benar-benar pria yang sama dengan pria yang telah menghabiskan malam dengannya. Jelas saat itu juga Rachel tahu jika dirinya harus pergi dari sana. Sayangnya, pria itu sudah lebih dulu menahan tangannya dengan sigap.

"Melihat dari reaksimu, sepertinya kau mengingatku. Apa kabarmu, Manis?" tanya pria itu sembari memaksa untuk mencium punggung tangan Rachel dengan lembut.

Namun, apa yang ditanyakan selanjutnya membuat bulu kuduk Rachel merinding bukan main, "Bagaimana kabarmu setelah meninggalkanku begitu saja ketika kita telah menghabiskan malam yang panas?"
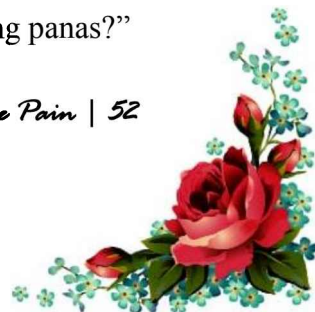
Saat itulah Rachel sadar, jika sebelumnya ia sudah memasuki teritori seorang monster yang akan mengejarnya ke mana pun ia pergi. Rachel berhadapan dengan orang yang berbahaya.

6. Milikku

"Apa yang Anda maksud Tuan Oxley?" tanya Rachel berusaha untuk tidak terlihat ketakutan atau bereaksi berlebihan. Ia akan berpura-pura tidak mengenali pria di hadapannya ini.

Benar, pria yang berada di hadapan Rachel saat ini, tak lain adalah William .M. Oxley. Pemilik agensi yang berniat untuk merekrut Rachel. Pria yang sama dengan pria yang menghabiskan malam panas dengan Rachel. Sebelumnya, Rachel tidak bisa mengenalinya lebih cepat karena ia memang tidak terlalu mengingat

wajah pria tampan itu. Rachel baru saja bangun dan dalam keadaan *hang over!*

Selain itu, wajah William .M. Oxley tidak banyak tersebar di internet. Dia adalah pria yang sangat tertutup. Dan bodohnya, Rachel tidak tergerak untuk mencari fotonya terlebih dahulu. Ini memang kesialan yang tidak bisa dihindari oleh Rachel. Kesialan yang membuatnya ingin menangis saat ini juga.

Tingkah Rachel tersebut tentu saja terbaca oleh pria berambut pirang keemasan itu. Pria itu menatap Rachel dalam diam, tetapi ada aura yang membuat Rachel terintimidasi. Tak lama, pria itu pun berkata, "Aku rasa, hubungan kita bisa membuatmu memanggil nama depanku daripada nama keluargaku seperti itu."

Rachel yang terdesak, dan merasa terancam tentu saja berpikiran macam-macam. Saat William akan menarik Rachel ke dalam pelukannya, Rachel dengan sigap menginjak kaki William menggunakan hak sepatu tingginya yang cukup runcing. William yang tidak

memprediksi hal tersebut terkejut dan melepaskan Rachel begitu saja. Rachel tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dan melarikan diri.

William tidak berniat mengejar kepergian Rachel. Ia malah duduk dan mengamati kepergian Rachel dengan tenang. “Dia benar-benar seperti kucing. Tampak manis, tetapi agresif saat di ranjang. Benar-benar membuat diriku kecanduan,” gumam William sembari menyeringai.

Sementara Rachel kini terlihat pontang-panting berlari menuju mobilnya. Rachel bahkan tidak berpikir bersikap anggun agar sesuai dengan tempak dan pakaian yang ia gunakan. Rachel memilih untuk segera mengemudikan mobilnya menuju apartemennya. Tempat yang anggap sebagai tempat paling aman baginya. Sesekali Rachel memastikan jika tidak ada mobil yang mengikutinya.

Untungnya, Rachel bisa sampai dengan selamat di apartemen tanpa diikuti oleh siapa pun. Rachel tanpa

banyak kata segera menuju unit apartemennya dan begitu tiba, ia segera mengunci pintu dan jendela. Memastikan jika tidak ada celah yang bisa membuat seseorang memasuki rumahnya. Rachel terlihat duduk termenung dengan pandangan kosong.

"Apakah dunia memang sekecil ini?" tanya Rachel pada dirinya sendiri.

"Argh sial!" jerit Rachel sembari mengacak-acak rambutnya. Merasa frustasi karena ternyata ia kembali bertemu dengan pria yang menghabiskan malam dengannya.

Padahal, Rachel sudah menuliskan surat itu. Jelas-jelas Rachel sudah mengatakan jika dirinya tidak ingin bertemu. Jika pun ada pertemuan yang tidak bisa dihindari, Rachel memintanya untuk berpura-pura tidak mengenalnya. Namun, sejak awal Rachel tahu jika pria itu memang sengaja untuk menemuinya. Apalagi dengan fakta, bahwa ia sendiri yang menghubungi Orland untuk

merekrut Rachel sebagai salah satu talent untuk agensinya.

"Sebenarnya apa yang ia inginkan?" tanya Rachel terlihat gelisah.

Sebelumnya, Rachel yakin jika dirinya melihat bahwa pria itu marah padanya. Namun, Rachel tidak berpikir jika dirinya memiliki kesalahan yang tidak termaafkan, hingga dirinya bisa semarah itu padanya. Rachel sadar jika malam itu terjadi karena kesalahan. Karena itulah, Rachel menuliskan surat itu dan tidak meminta pertanggungjawaban apa pun padanya. "Lalu kenapa dia marah padaku?" tanya Rachel lagi.

Rachel pada akhirnya menyerah dengan pertanyaan itu. Setelah merasa agak tenang, ia pun memilih untuk beranjak menuju kamarnya. Rachel membersihkan diri dan berganti pakaian. Setelah itu ia beranjak ke dapur dan mengambil air minum untuk persediaan di dalam kamar. Begitu kembali ke kamar, Rachel mengeluarkan sebuah tabung obat kecil dari laci.

Ia mengambil sebuah pil dan meminumnya dengan bantuan air yang sebelumnya ia bawa. Pil tersebut tak lain adalah obat tidur. Sudah sejak usia sembilan belas tahun, atau tepatnya empat tahun dirinya mengonsumsi obat ini. Kini, Rachel tidak bisa tidur tanpanya. Apalagi saat dirinya stress parah seperti ini.

Setelah minum, Rachel beranjak mematikan lampu dan kembali ke kamarnya untuk istirahat. Rachel selalu tidur dengan lampu kamar yang mati. Hal itu membuatnya bisa mendapatkan kualitas tidur yang lebih baik. Meskipun membuat suasana semakin terasa sepi, tetapi Rachel merasa nyaman. Mungkin hal itu terjadi karena Rachel sudah terbiasa sendiri. Sejak kecil.

Rachel mulai menghitung domba, dan menunggu pengaruh obat tidur berpengaruh padanya. Tak membutuhkan waktu lama hingga Rachel benar-benar tidur. Napas Rachel mulai teratur, dan ia sudah tenggelam dalam alam bawah sadarnya. Ia tertidur dengan lelap. Saking lelapnya, ia tidak sadar bahwa ada

seseorang yang menekan sandi pintu apartemennya dengan lancar dan masuk ke dalamnya.

Padahal, tidak ada yang tahu password apartemen Rachel selain Rachel sendiri. Jika saat ini Rachel tengah terjaga, ia pasti akan panik bukan main. Karena ada orang asing yang bisa masuk ke dalam apartemennya dengan leluasa. Sosok asing yang hanya terlihat seperti siluet pria dewasa bertubuh kekar itu, kini memasuki kamar Rachel. Ia melangkah dengan hati-hati, berusaha tidak menimbulkan suara sedikit pun.

Saat duduk di tepi ranjang mungil Rachel, wajahnya pun separuh terlihat. Berterima kasihlah pada sinar bulan yang memang memasuki kamar gelap tersebut. Sayangnya, hanya separuh wajahnya yang terlihat. Meskipun begitu, siapa pun bisa menilai jika pria itu memiliki wajah tampan. Aroma leather memenuhi kamar Rachel yang sebelumnya dipenuhi aroma manis kesukaan Rachel.

Benar, sosok tersebut tak lain adalah William. Tidak perlu heran dengan kemampuannya memasuki apartemen Rachel. Karena tidak ada hal yang mustahil bagi William. Di sisi lain, Rachel sendiri adalah wanita yang sudah ia klaim sebagai miliknya. Jadi, ini bukanlah hal illegal, menurut William.

William mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Rachel dengan lembut. Tentu saja Rachel tidak terbangun, karena pengaruh obat tidur yang ia konsusi. William menatap botol obat tidur di atas nakas dengan tajam. Ia meraihnya dan menuangkan seluruhnya ke dalam gelas berisi air. Tentu saja obat tersebut larut sepenuhnya di dalam sana.

William kembali menatap Rachel dan berkata, "Mulai saat ini, kau tidak boleh meminum obat tidur lagi. Itu berbahaya untuk kesehatan. Kau harus menjaga kesehatanmu apalagi saat kau mengandung nanti."

William menyeringai dan mencium kening Rachel dengan penuh kelembutan. "Kau milikku,

Rachel. Selamanya akan begitu," bisik William dengan nada rendah yang mengerikan.

7. Penderitaan

Sudah hampir dua bulan, Rachel berusaha untuk mencari agensi baru untuk menaungi dirinya. Terlebih tinggal menunggu beberapa hari lagi, dirinya habis kontrak di agensi Orland. Namun, hingga saat ini pun Rachel belum mendapatkan agensi baru. Hal tersebut terjadi, karena ternyata tidak ada satu pun agensi yang mau merekrutnya atau menandatangani kontrak dengannya. Sungguh melelahkan.

Rachel memejamkan matanya dan bersandar di kursi pengemudi. Meskipun pihak agensi yang ia datangi

berkata bahwa portofolio Rachel tidak baik, tetapi Rachel tahu alasan mereka bukanlah itu. Rachel tahu jika mereka semua terpengaruh dengan kabar yang beredar. Kabar buruk seperti ini sebenarnya tidak muncul sekali atau dua kali. Sejak awal menjadi seorang aktris, Rachel selalu memiliki kabar buruk yang mengikutinya. Seakan-akan kabar tersebut adalah bayangannya sendiri.

"Ini belum waktunya untuk diriku menyerah," ucap Rachel lalu mengemudikan mobilnya menuju sebuah perusahaan terakhir yang ia harap mau mengontrak dirinya.

Rachel turun dari mobil dan memasuki gedung tersebut dengan penuh harap. Rachel berharap jika dirinya mendengar kabar baik dari agensi ini. Namun ternyata, harapan Rachel pupus seketika ketika berhadapan dengan perwakilan agensi. Pria yang menjadi perwakilan agensi tersebut terlihat memberikan tatapan yang merendahkan pada Rachel dan berkata, "Maaf kami tidak bisa menjadi perwakilan bagi Anda.

Kami tidak akan menandatangi kontrak apan dengan Anda."

Mendengar hal itu, Rachel mengepalkan kedua tangannya. Namun, ekspresi Rachel masih terlihat normal. Ia bertanya, "Kalau boleh tahu, apa alasannya?"

Perwakilan itu mendengkus. Ia bersandar dengan nyaman lalu menjawab dengan gaya yang sangat tidak sopan, "Karena kau benar-benar tidak pantas untuk menjadi seorang aktris."

Saat itulah, Rachel pun tidak lagi mau menahan diri. Ia menyilangkan kakinya dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Atas dasar apa, kau mengatakan hal itu?" tanya Rachel. Ia pun meletakan kesopanannya. Karena mereka pria di hadapannya sama sekali tidak pantas untuk diberikan kesopanan.

Pria itu tertawa mengejek. "Kau masih bertanya seperti itu? Apa kau tidak bisa berkaca?" tanya pria itu tajam benar-benar meremehkan dan merendahkan Rachel.

Kini, Rachel hanya memasang ekspresi datar. Menunggu pria itu menyelesaikan perkataannya. Tentu saja Rachel sudah bersiap untuk melakukan serangan balik. "Kau tidak akan pernah bisa menjadi aktris yang besar. Sejak debut, kau bahkan tidak pernah mendapatkan pemeran utama. Kau tidak memiliki pendukung atau pebimbing. Semuanya sangat buruk. Selain itu, kau memiliki segudang skandal yang menghalangi jalanmu," ucapnya.

Rachel mengepalkan kedua tangannya. "Aku rasa, kau hanya menilaiku dengan hal itu. Kau bahkan tidak melihat kemampuanku melalui rekaman casting yang sudah aku berikan," ucap Rachel.

"Untuk apa? Kemampuanmu dibuktikan dengan populeritasmu. Kau tidak memiliki kemampuan apa pun yang bisa membuatmu terkenal. Kau tidak berbakat," ucapnya membuat dada Rachel sesak bukan main.

Lalu tak lama, pria itu meneliti wajah dan tubuh Rachel yang indah sebelum berkata, “Tapi aku rasa, kau akan sukses jika menjadi seorang aktris blue film.”

Saat itu juga, Rachel tidak menahan diri. Ia meraih gelas dan menyiram wajah perwakilan agensi itu dengan penuh emosi. Tentu saja perlakukan tersebut membuat pria itu marah dan berniat untuk berteriak. Namun, tingkah Rachel selanjutnya membuatnya bungkam. Rachel melemparkan gelas itu ke arah perwakilan agensi. Gelas tersebut pecah berkeping-keping setelah meleset mengenai kepala pria itu. Wajah pria itu seketika memucat.

“Ah, maaf tanganku meleset. Seharusnya aku melemparkannya tepat pada kepalamum” ucap Rachel sebelum bangkit dan meninggalkan pria yang masih terkejut itu. Kepergian Rachel diiringi oleh makian dan kutukan yang terdengar seperti nyanyian bagi Rachel.

***

Rachel membuka sekaleng bir dan menyesapnya beberapa teguk, sebelum menghidupkan televisi di apartemennya. Hari ini terlalu sulit untuk Rachel. Rasanya, hari Rachel memang tidak pernah lancar. Berbeda dengan kehidupan Julia yang rasanya selalu saja dipenuhi oleh keberuntungan. Selain menjadi aktris ternama, kakaknya itu juga memonopoli kasih sayang sayng ayah. Ivan tidak pernah menyayangi Rachel, dan itu sungguh ironis.

Alasannya sangat klise. Karena Rachel dianggap pembawa sial. Saat melahirkan Rachel, ibunya harus meninggal, dan hal itu membuat Ivan membenci Rachel. Terlebih saat Rachel memiliki wajah yang sangat mirip dengan mendiang istri Ivan. Hal itu membuat Ivan semakin tersiksa oleh rasa rindu, dan semakin membenci Rachel. Bagi Ivan, Rachel sudah merenggut istri yang sangat ia cintai. Padahal, Rachel sendiri tidak ingin terlahir jika dirinya harus membuat sang ibu kehilangan nyawanya.

Rachel menggelengkan kepalanya enggan memikirkan hal itu lebih jauh. Namun, begitu televisi menyala, Rachel malah dibuat semakin tidak nyaman. Karena iklan yang pertama ia lihat, adalah iklan yang diperankan oleh Julia dan David. Keduanya memang semakin sukses, dan bahkan kini sudah didapuk menjadi pasangan model untuk salah satu brand yang cukup terkenal. Film yang keduanya perankan diperkirakan akan sukses besar, membuat semua orang lupa bahwa sebelumnya David memiliki masalah dengan Rachel.

Kini bahkan semua orang tidak merasa aneh, jika Julia dan David bermesraan. Semua orang sepertinya melupakan fakta, bahwa sebelumnya David adalah kekasih Rachel. Lalu tidak membutuhkan waktu lebih dari dua bulan, kini David sudah menjadi kekasih Julia. Apa terasa wajar jika seorang kakak menjadi kekasih dari mantan kekasih adiknya sendiri? Bahkan, saat perpisahan tersebut belum genap dua bulan. Terlebih sebelumnya David dan Rachel sudah membahas pertunangan.

"Mereka terlalu menjijikan," ucap Rachel dan mengalihkan chanel televisi. Namun, rasanya Julia dan David ditemukan di berbagai tempat. Hal itu membuat Rachel merasa sangat muak.

Baru saja Rachel ingin mematikan televisi, ia sudah lebih dulu melihat wawancara Ivan sebagai pemilik dari perusahaan asuransi. Ivan mendapatkan pertanyaan mengenai kabar putri-putrinya, dan Rachel tanpa sadar menunggu namanya untuk disebut oleh sang ayah. Namun, Ivan malah berkata, *"Ah, putri tercintaku,*

Julia memiliki karir yang semakin membaik. Apalagi, ia memiliki pria yang tepat di sampingnya. Aku harap, Julia dan David bisa segera menikah."

Rachel tertawa keras, saat Ivan tidak menyebutkan namanya sama sekali. Lalu menolak menjawab pertanyaan apa pun mengenai Rachel dan karirnya yang terpuruk. Rachel memang tertawa, tetapi air mata tampak mengalir deras. Terlihat betul jika saat ini Rachel tengah merasa sangat sedih. Rachel merasa jika dirinya dilahirkan untuk sendirian di dunia yang begitu kejam ini.

"Apa aku memang tidak berhak untuk bahagia?" tanya Rachel dengan nada bergetar.

"Tidak ada satu pun orang yang menyayangiku dengan tulus. Kini aku menjadi aktris buangan di mana tidak ada satu pun orang yang mengaukui kemampuan beraktingku," ucap Rachel lagi dengan menangkup wajahnya. Merasa begitu kesepian dan terasing.

Tangisan Rachel bertahan cukup lama, hingga Rachel yang merasa lelah pada akhirnya jatuh tertidur dengan posisi meringkuk di atas sofa. Rachel yang tertidur tidak menyadari jika lampu apartemennya tiba-tiba mati, dan William kembali masuk ke dalam apartemennya dengan leluasa. William berjongkok di hadapan Rachel dan mengulurkan tangannya untuk menyeka air mata yang membasahi pipi gadis itu.

"Ini akan menjadi tangisan penuh kesedihanmu yang terakhir, Rachel. Karena selanjutnya, aku sendiri yang akan memusnahkan sumber dari penderitaanmu. Waktunya bahagia untukmu, Rachel," bisik William penuh dengan keseriusan.

8. Kesepakatan

Rachel melepas kacamata hitamnya dengan kesal, ketika melihat William yang menyeringai di hadapannya. Sebenarnya Rachel tidak ingin bertemu dengan pria di hadapannya ini. Namun, Rachel sama sekali tidak memiliki pilihan lain. Setelah semua usahanya mencari agensi, Rachel pada akhirnya terdorong untuk kembali menemui William di perusahaan milik pria itu. Padahal Rachel tidak ingin memiliki hubungan apa pun dengan pria yang sudah membuatnya melakukan kesalahan besar.

“Akhirnya kita kembali bertemu, Manis,” ucap William dengan ekspresi yang membuat Rachel begidik dibuatnya.

Ada sesuatu yang terasa aneh dalam diri Rachel saat melihat ekspresi dan seringai William. Seakan-akan hal tersebut mengingatkan Rachel pada sesuatu yang tidak seharusnya ia lupakan. Diam-diam, Rachel sendiri merasa sangat bersyukur, karena mabuk ia tidak mengingat apa yang sudah terjadi malam itu. Jika ia mengingatnya, rasanya Rachel tidak akan pernah bisa berhadapan dengan pria ini. Persetan apa yang dipikirkan oleh William, yang terpenting Rachel tidak mengingat momen memalukan yang ia sesali seumur hidupnya itu.

“Jangan memanggilku seperti itu. Kita bertemu untuk membahas pekerjaan. Jadi, aku harap kau bertindak dengan sepantasnya,” ucap Rachel jelas memberikan jarak.

“Baiklah, kalau begitu sehabis membahas pekerjaan, kita bisa membahas hubungan kita,” putus William membuat Rachel memejamkan matanya.

“Lupakan omong kosong itu. Bukankah kau memintaku datang untuk membahas kontrak?” tanya Rachel memotong pembicaraan yang sangat tidak nyaman tersebut.

“Tenanglah. Kita bicarakan secara perlahan. Karena aku sudah memperkirakan bahwa kita akan bekerjasama, dan sudah menyiapkan kontraknya dari jauh hari,” ucap William membuat Rachel jengkel.

Rachel merasa jika William yakin bahwa ia tidak akan mendapatkan agensi. Hanya William yang bersedia menerima Rachel sebagai talent, dan Rachel akan kembali padanya. Sebenarnya Rachel bisa menjadi aktris mandiri tanpa agensi. Namun, dengan situasi saat ini, hal itu akan sulit. Rachel tidak memiliki koneksi atau dukungan dari siapa pun.

Lalu Sam yang sebelumnya berdiri di belakang kursi yang diduduki oleh William, segera memberikan berkas yang sudah ia persiapkan. Berkas tersebut tak lain adalah kontrak yang memang sudah dipersiapkan oleh William sebelumnya. William pun meletakkan kontrak tersebut di atas meja. Ia berkata, "Silakan periksa terlebih dahulu. Tapi aku yakin, tidak ada satu pun poin dalam kontrak yang merugikan dirimu."

Rachel tidak mungkin percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan oleh William. Rachel meraih kontrak tersebut dan membacanya secara saksama. Ia tidak melewatkan satu pun kata dalam kontrak tersebut. Rachel yang terlihat penuh dengan konsentrasi ternyata membuat William tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. William mengamati Rachel yang tampak anggun dengan gaun berwarna lilac, dan rambut cokelat madu yang tergerai begitu saja.

Tak lama, Rachel meletakan kembali kontrak tersebut dan berkata, "Semuanya masuk akal. Kita sama-sama diuntungkan dalam kerja sama ini."

“Kalau begitu, kita bisa menandatangani kontrak ini sesegera mungkin. Aku ingin, kau segera diperkenalkan sebagai talent di agensiku, saat agensi ini mengumumkan pembukaannya secara resmi,” ucap William lalu meminta Sam untuk menyiapkan bolpoint serta cap.

Namun, William melihat ekspresi Rachel dan menyadari jika gadis itu memiliki sesuatu yang ingin dia katakan. Karena itu, William bertanya, “Apa ada hal yang ingin kau tambahkan dalam kontrak ini?”

Rachel tentu saja agak terkejut dengan pertanyaan yang diajukan oleh William. Namun, ia berkata, “Ya. Ada yang ingin aku sampaikan. Tapi, bisakah hal ini kita bicarakan berdua?”

William yang mengerti segera meminta Sam ke luar dari ruangannya. Begitu hanya berdua dengan Rachel, William bertanya, “Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?”

“Tolong jangan bahas apa pun mengenai apa yang terjadi pada malam itu. Seperti yang sudah aku tulis dalam surat yang kutinggalkan pagi itu. Malam yang kita lewati hanya kesalahan, dan aku tidak ingin memiliki hubungan apa pun denganmu. Jadi, mari lupakan malam itu,” ucap Rachel membuat ekspresi William menggelap.

Ekspresi yang membuat Rachel agak begidik. Karena William terlihat menakutkan, sekaligus seksi. Sungguh aneh, tetapi itulah yang Rachel rasakan. Rachel berdeham pelan untuk mengenyahkan pikiran anehnya itu. Saat itulah William berkata, “Baiklah. Aku setuju. Aku tidak akan mengungkit apa pun mengenai hal itu, sesuai dengan apa yang kau inginkan.”

Hal tersebut tentu saja membuat Rachel merasa sangat lega. Setidaknya, Rachel dan William kini bisa bekerja dengan nyaman. Atau lebih tepatnya, Rachel tidak perlu was-was lagi. Ya, Rachel rasa seperti itu. Walaupun dirinya tidak terlalu yakin mengenai hal tersebut.

Lalu perkataan William selanjutnya membuat Rachel tersadar. "Kalau begitu, mulai sekarang panggil aku dengan namaku. Kita harus bersikap santai dan akrab," ucap William membuat Rachel mengernyitkan keningnya.

Padahal, Rachel sudah jelas-jelas meminta William untuk bersikap selayaknya ketika bekerja. Ia tidak mau memiliki hubungan apa pun selain hubungan kerja dengan William. Rachel tidak ingin sampai hubungan tersebut berkembang ke arah yang salah. Saat Rachel sendiri mati-matian ingin melupakan kesalahan yang sudah ia perbuat dengan William.

Merasa jika dirinya perlu mengambil tindakan tegas, saat itulah Rachel berkata, "Aku tidak mau."

"Jika begitu, kau akan kehilangan kesempatan untuk membalas dendam." ucap William membuat Rachel mengernyitkan keningnya.

"Membalas dendam? Sebenarnya apa maksudmu?" tanya Rachel.

William terlihat begitu santai. Namun, pandangannya terlihat begitu mengintimidasi Rachel. Ia berkata, “Aku tau apa yang terjadi antara dirimu, Julia, David, ayahmu hingga perusahaan agensimu. Aku rasa, ada dendam yang harus kau balaskan. Dan aku bisa membukakan jalan untuk balas dendam itu. Aku akan memastikan, jika kau bisa mendapatkan balas dendam yang memuaskan.”

Rachel termenung saat mendengar hal tersebut. Tidak ada keraguan sedikit pun pada ekspresi William. Hal tersebut sudah lebih dari cukup membuktikan bahwa William memang mengetahui semuanya. Termasuk perselingkuhan David dengan Julia. Rachel pun bertanya, “Memangnya, apa keuntungan yang kau terima, jika aku berhasil membalaskan dendam?”

“Kau pikir, aku akan melakukannya secara cuma-cuma? Tentu saja aku akan meminta bayaran yang pantas atas bantuan yang kuberikan,” ucap William.

“Aku rasa, aku tidak butuh bantuanmu.”

William terkekeh pelan dan berkata, “Kau jelas membutuhkan bantuanku, Rachel. Karena kau tidak akan bisa melakukannya sendiri. Kau membutuhkan dukungan dari seseorang yang berpengaruh. Dan orang itu adalah aku.”

Rachel terlihat mempertimbangkan apa yang ia dengar. Hal tersebut membuat William tergerak untuk mendorong Rachel lebih jauh. “Mari buat kesepakatan. Saat kau menuruti apa yang aku katakan, maka akan kupastikan jika kau mendapatkan dunia di bawah kakimu,” ucap William membaut Rachel kembali begidik ngeri. Sebab Rachel seakan-akan mendengar sesuatu yang bisa dengan mudah William jadikan kenyataan.

9. Primadona

Rachel berusaha untuk tidak menangis saat melihat kontrak yang ia terima. Hal itu terjadi karena pada akhirnya Rachel menandatangani kontrak dengan agensi yang didirikan oleh William. Tentu saja dengan menambah poin khusus mengenai kesepakatan mereka. Di mana William akan membantu Rachel dalam hal apa pun—termasuk dalam hal balas dendam—dengan imbalan yang ditentukan oleh William nantinya.

Rachel memukul keningnya sendiri lalu mengeluh, “Kenapa aku bisa seceroboh ini?”

Seharusnya Rachel tidak tergiur begitu saja saat William menawarkan hal tersebut. Meskipun Rachel ingin sukses dan membalaskan dendamnya, tetapi Rachel seharusnya tidak melakukan hal ini. Walaupun sebenarnya, Rachel tahu jika memang William memiliki koneksi serta kekuasaan yang bisa membantunya untuk memuluskan rencana balas dendam Rachel. Namun, Rachel rasa hal ini tetap saja salah.

"Aku seperti membuat perjanjian dengan iblis," ucap Rachel kembali mengeluh saat melihat kontrak di atas mejanya.

William benar-benar berhasil membuat Rachel untuk tergerak menyetujui kesepakatan yang ditawarkan olehnya. Seakan-akan William memang seorang iblis yang berbisik menggoda manusia untuk membuat perjanjian terlarang dengannya. Memikirkannya saja sudah membuat Rachel pusing. Rachel jelas menyesali apa yang sudah ia lakukan.

Rachel menghela napas dan menyugar rambut panjangnya sebelum mematut diri di depan cermin rias. “Aku tidak perlu menyesali apa pun. Aku akan membalas semua yang aku terima, walau harus menjual jiwaku pada iblis sekali pun,” ucap Rachel berusaha untuk menghibur dirinya sendiri.

Menepis semua pemikirannya, Rachel memilih untuk bersiap. Karena pagi ini, Rachel sudah memiliki janji. Rachel dan beberapa talent yang berada di agensi William, sudah memiliki jadwal masing-masing. Ternyata, begitu sudah menandatangani kontrak, mereka benar-benar bisa menjalankan aktivitas dan karir mereka dengan pihak-pihak yang profesional sebagai pengarah. Termasuk Rachel sendiri. Ia sudah memiliki manager dan akan menjalani jadwa pertamanya.

Setelah berias, Rachel segera berganti pakaian. Karena jadwal pertama Rachel adalah acara berdiskusi santai dengan perwakilan sebuah brand kosmetik, Rachel memilih pakaian yang cocok dengan acara tersebut. Setelah siap, Rachel segera bersiap untuk berangkat

sediri. Namun ternyata managernya sudah menunggu. Rachel memiliki seorang manager berpengalaman bernama Sisil.

Sisil tersenyum menyambut Rachel di basement apartemennya. Ia memberikan segelas kopi dan berkata, “Mohon kerja samanya. Semoga hari pertama kita berjalan dengan lancar.”

Rachel yang mendengar hal itu tentu saja tersenyum manis. “Mohon kerja samanya, ah lebih tepatnya, mohon bimbingannya,” ucap Rachel agak gugup.

Sisil menganggguk. “Aku yakin, kerja sama kita akan bertahan lama,” ucap Sisil.

Sisil sudah bekerja dalam bidang ini dalam waktu yang cukup lama. Ia tidak mungkin mau menjadi seorang manager untuk seseorang yang tidak memiliki peluang signifikan dalam peningkatan karirnya. Sisil bisa melihat jika rumor mengenai Rachel selama ini tidak benar. Ia juga sudah melihat rekaman casting Rachel, dan bisa

menilai jika Rachel adalah aktris yang berbakat. Hanya saja, selama ini dirinya tidak bertemu dengan orang tepat.

Namun, kini berbeda. Rachel sudah bertemu dengan orang dan tempat yang tepat. Sisil sendiri yang akan memastikan jika Rachel akan mendapatkan hal yang sudah ia lewatkan selama ini. Rachel akan menjadi seorang aktris yang hebat nantinya. Sisil akan menyaksikan hal itu sendiri.

***

"Rachel?" tanya Sisil pada Rachel yang masih terlihat mematung di kursinya.

Rapat mereka sudah selesai, tetapi Rachel sama sekali tidak bergerak dari posisinya. Seakan-akan dirinya tengah masuk ke dalam dunia lain. Rachel berjengit dan menatap managernya dengan ling-lung. Sisil pun berjongkok di hadapan Rachel dan menggenggam tangannya. "Ada apa?" tanya Sisil lembut. Sikapnya seakan tengah memperlakukan adiknya. Perlakuan yang bahkan tidak bisa Rachel terima dari kakak kandungnya.

"Apa ini benar-benar nyata?" tanya Rachel seakan-akan tidak percaya dengan kenyataan yang sudah ia hadapi.

Sisil yang memahami perasaan Rachel pun berkata, "Tentu saja. Mulai sekarang, kau resmi menjadi brand ambassador dari brand make up. Ini adalah langkah baik untuk karirmu, Rachel. Aku yakin, jika

karirmu akan mengalami kemajuan yang pesar sejak saat ini."

Rachel pun bertanya lagi, "Tapi mengapa? Bagaimana bisa aku terpilih?"

Namun kali ini bukan Sisil yang menjawab, melainkan William yang tiba dengan setelan mahalnya. Sisil yang menangkap isyarat dari William, segera beranjak meninggalkan ruang rapat tersebut. William pun duduk di meja rapat dan mengahadp Rachel yang masih duduk di kursinya. William menatap Rachel dengan tajam dan berkata, "Ini adalah hal yang aku janjikan padamu, Rachel. Kita mulai aksi balas dendam dirimu."

"Jadi, aku terpilih karena campur tanganmu?" tanya Rachel agak kecewa karena tidak terpilih sebab kemampuan yang ia miliki.

William yang menyadari hal itu pun meraih sedikit helaian rambut Rachel dan memainkannya.

“Tidak sepenuhnya,” jawab William membuat Rachel menatap pria itu sepenuhnya.

“Aku sebagai pemilik dari perusahaan periklanan yang bekerja sama dengan perusahaan brand kosmetik itu, merekomendasikan dirimu. Aku hanya merekomendasikan, dan ternyata kau memang cocok dengan imej yang ingin mereka usung. Aku hanya membantumu dalam perihal koneksi, Rachel,” ucap William menyeringai dan mencium helaian rambut Rachel. Hal itu pun membuat Rachel tiba-tiba berdegup dan merasa sangat malu.

Rachel berusaha menyadarkan dirinya sendiri. Ia tidak boleh terlarut dalam permainan William, dan lebih memilih untuk memikirkan apa yang akan ia hadapi selanjutnya. Rachel tahu jika William memiliki beberapa perusahaan yang bergerak di berbahai bidang. Hal itulah yang membuatnya memiliki koneksi dan kekuasaan yang kuat. Ternyata, Rachel memang tidak salah membuat kesepakatan dengan pria ini.

William pun berbisik, “Rencana kita dimulai.”

Setelah itu, Rachel pun memulai karirnya yang sempat meredup dengan melangkah sebagai model brand make up yang cukup besar. Awalnya, iklan yang diproduksi tersebut memang tidak diterima dengan baik. Rachel yang muncul membuat skandal yang semula terlupakan, kembali naik ke permulaan. Seakan-akan ada orang sengaja menebar rumor tersebut agar Rachel tidak bisa bersinar selayaknya bintang.

Namun, rupanya Rachel benar-benar berada di tangan yang tepat. Rumor semacam itu tidak berhasil menggoyahkan dirinya. Sebagai aktris yang selama tiga tahun benar-benar redup perjalanan karirnya, tiba-tiba menjadi model yang begitu bersinar karena berada di agensi yang tepat. Ia muncul dengan imej baru yang segar dan membuat semua orang sadar akan pesona memukau yang ia miliki.

Iklan Rachel sukses besar. Tidak hanya satu, ia didapuk menjadi brand ambassador dari beberapa

produk. Dan semuanya sukses! Setiap produk yang menggunakan Rachel sebagai modelnya, selalu habis dalam hitungan menit. Seakan-akan semua orang ingin berubah dan meniru penampilan Rachel dari ujung kepala hingga ujung kaki. Rachel menjadi idola baru bagi kaum wanita di Manhattan dan New York. Pusat dari mode dan ekonomi.

Tentu saja kesuksesan tersebut sangat mengejutkan bagi Rachel. Bukan hanya untuk Rachel, tetapi juga untuk Julia yang terlihat begitu marah karena Rachel bisa menyalip kepopulerannya dengan mudah seperti ini. Hanya dalam waktu beberapa bulan, Rachel yang sebelumnya dipandang sebelah mata dan dihujat, kini menjadi primadona baru. Julia mengepalkan kedua tangannya. “Tidak. Kau tidak boleh lebih populer dariku. Kau tidak boleh merebut posisiku, Rachel!” teriak Julia.

10. Bayaran

“Apa-apaan ini?!” tanya Julia setelah membuka pintu ruangan Orland dengan kasar.

Orland yang sebelumnya tengah melakukan panggilan video dengan salah satu rekan bisnisnya, memilih untuk menghentikan panggilan tersebut. Ia menghela napas dan menatap Julia yang menatapnya dengan tajam. “Apa kau tidak bisa bertindak sopan sedikit saja?” tanya Orland.

Julia sama sekali tidak mengindahkan perkataan Orland, dan melangkah menuju meja kerja atasannya itu. Julian meletakkan ponselnya di hadapan Orland dan bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa keputusannya diubah secara mendadak?”

Orland tidak melirik ponsel Julia sama sekali. Karena ia sendiri sudah tahu apa yang terjadi. “Itu keputusan dari pihak produksi film. Baik aku maupun dirimu sama sekali tidak bisa memprotes hal ini. Walaupun mereka mengubah keputusan menjadikanmu pemeran utama, dan memilih untuk melakukan casting untuk keseluruhan pemeran,” ucap Orland.

Julia merasa begitu marah. Hal seperti ini belum pernah terjadi selama dirinya sudah menjadi seorang aktris yang populer. Peran-peran utama yang memukau datang dengan mudah. Tanpa banyak usaha, ia bisa mendapatkan bahkan merebutnya dari aktris lain. Namun kini, Julia harus kehilangan peran yang sudah berada di tangannya. Bagaimana mungkin Julia tidak marah?

“Tidak, aku tidak terima dengan hal ini. Aku harus mendapatkan kembali peran itu apa pun caranya,” ucap Julia menekan Orland.

Orland yang mendengar hal itu pun bersandar dengan santai. Ia merasa terlalu lunak sebelumnya dan berkata, “Ya, aku setuju. Kau bisa mendapatkan peran itu dengan mengikuti casting.”

Julia benar-benar dibuat kesal karena hal tersebut. “Betapa menyebalkannya!” jerit Julia benar-benar tidak bisa mengendalikan kekesalannya.

“Sekesal apa pun dirimu, sekarang kau tetap harus melakukan apa yang seharusnya kau lakukan, Julia. Kau tidak bisa selamanya mendapatkan privilege. Coba rasakan apa yang selama ini dirasakan oleh adikmu,” ucap Orland membuat Julia merasa semakin kesal.

“Memangnya siapa yang berkata kau bisa melibatkan Jalang itu dalam pembicaraan kita?” tanya Julia penuh kemarahan.

Tentu saja hal tersebut membuat Orland agak kesal. Bagi Orland, walaupun Rachel sangat keras kepala dalam prinsipnya, tetapi Rachel sama sekali tidak pernah bertindak di luar batas. Rachel adalah seorang perempuan yang bermartabat. Jauh lebih bermartabat daripada Julia. Orland yakin akan hal tersebut.

Orland menatap dingin pada Julia dan berkata, “Sebaiknya kau perbaiki sikapmu ini, Julia. Karena jika tidak, aku tidak yakin akan seberapa lama kau bertahan di industri ini.”

Namun, Julia sama sekali tidak terlihat peduli dengan peringatan tersebut. Ia malah berkata dengan penuh percaya diri, “Aku ratu di industri ini. Aku memiliki takhta yang kokoh. Jadi, tidak perlu mencemaskanku!”

***

Julia menatap Rachel yang duduk di seberangnya dengan tatapan tajam penuh kebencian. Selain dirinya harus melakukan casting seperti di awal karirnya, kini ia bahkan melakukan casting dengan Rachel. Adik yang sudah susah payah ia singkirkan dari pandangannya. Rachel yang sebelumnya hanya bintang redup yang tidak mendapatkan perhatian dari siapa pun, dalam semalam kini berubah menjadi bintang yang bersinar.

Bagaimana mungkin Julia tidak marah karena kenyataan tersebut. Julia lalu melirik David yang duduk di sampingnya. David terlihat tidak bisa mengalihkan

pandangannya barang sedetik pun dari Rachel. Hal menyebalkan yang membuat Julia ingin menyeret David saat ini juga. Ditambah dengan perlakuan staf produksi yang jauh lebih baik para Rachel, membuat Julia semakin muak.

"Baik, hari ini sudah selesai. Kami akan menghubungi kalian secara pribadi untuk hasil casting-nya," ucap pemimpin staf produksi.

Tentu saja semua calon pemeran beranjak untuk meninggalkan tempat tersebut. Rachel didampingi oleh Sisil yang terlihat menjaganya dengan baik. Sisil memastikan jika Rachel tidak berkontak dengan orang-orang yang memang sebelumnya sudah ia tandai. Siapa lagi jika bukan orang-orang yang sudah menghalangi karir Rachel sebagai seorang aktris. Sisil segera mengarahkan Rachel untuk menuju area parkir.

Namun, ternyata ada hal yang mengejutkan. Sebuah mobil mewah dengan plat khusus tiba tepat di hadpaan Rachel dan Sisil. Mobil tersebut menarik

perhatian semua orang, termasuk Julia dan David yang berada di belakang rombongan tersebut. Lalu semua orang terkejut ketika William turun dari mobil dan mendekat pada Rachel sembari mengulurkan tangannya, “Ayo. Aku datang untuk menjemputmu.”

Perkataan William sukses membuat semua orang terkejut. Meskipun sangat jarang terekspose media, dan tidak senang mengumbar kehidupan pribadinya, tetapi siapa yang tidak mengenal William .M. Oxley? Seorang pria seksi yang memiliki segudang bisnis sukses dan dijamin memiliki kekayaan yang tidak terbayangkan oleh orang biasa. Dengan kekayaan, wajah tampan, tubuh indah, hingga kesan misterius yang ia miliki, sosoknya dengan mudah menjadi primadona di kalangan wanita.

Rachel tentu saja terkejut dengan kedatangan William yang tidak ia sangka-sangka. Namun, Rachel segera tersadar dan menerima uluran tangan William dengan senang hati. “Terima kasih,” ucap Rachel.

William lalu menoleh pada Sisil dan berkata, “Rachel akan pulang denganku. Kembalilah ke perusahaan, ada hal yang harus didiskusikan dengan Sam.”

William mengalihkan pandangannya pada para staf produksi yang mematung dan berkata, “Terima kasih sudah menjaga Rachel dengan baik.”

Setelah mengatakan hal itu, William segera membawa Rachel pergi dengan menggunakan mobil mewahnya. Tentu saja hal tersebut membuat William dan Rachel menjadi pembicaraan hangat. Kabar bahwa kemungkinan besar William dan Rachel menjalin hubungan, membuat nama Rachel semakin melejit saja. Hal yang membuat Julia semakin kesal, dan David yang semakin menyesal.

Sementara itu, Rachel yang saat ini sudah berada di dalam mobil yang dikemudikan oleh William, segera mengeluh, “Kenapa melakukan hal itu? Bisa-bisa mereka

semua berpikir jika kita memiliki hubungan yang spesial.”

Mendengar hal itu, William memilih untuk menghentikan mobilnya di bahu jalan yang memang disediakan untuk berhenti sejenak. Lalu William menjawab, “Itu memang tujuanku.”

Rachel menoleh dan bertanya, “Apa?”

William terlihat menyeringai dan menarik Rachel hingga duduk di atas pangkuannya. “Kenapa terlihat bingung? Ini adalah salah satu hal yang termasuk ke dalam rencana balas dendam dirimu, Rachel. Tidak perlu cemas, akan kupastikan jika dendam dirimu akan terblaskan dengan impas,” ucap William.

Rachel yang tidak merasa nyaman, meminta untuk segera diturunkan dari pangkuan William. “Aku mengerti. Sekarang turunkan aku.”

Sayangnya William tidak mau melakukannya. Ia malah melingkarkan tangannya pada pinggang ramping

Rachel dan berkata, berkata, “Bukankah ini saatnya untuk mulai membayar bantuanku?”

“Ya?” tanya Rachel sebelum terkejut karena William tiba-tiba mencium dirinya.

Salah satu tangan William sudah bersiaga menahan belakang kepala Rachel agar tidak bergerak dan terus menciumnya. Rachel tahu, itu adalah hal yang sangat gila. Namun, ternyata ada hal yang lebih gila daripada itu. Di mana saat dirinya tanpa sadar melingkarkan tangannya pada leher William, dan membalas ciuman tersebut dengan senang hati. Saat itu pula Rachel yakin, jika dirinya sudah gila!

11. Malam Kedua

21+

Ciuman Rachel dan William semakin dalam. Kini, William bahkan menekan pungung Rachel dengan cukup kuat. Hal tersebut membuat tubuh keduanya menempel begitu erat. William melilit Rachel, memastikan jika wanita dalam pelukannya sama sekali tidak terlepas. Baik William mapaun Rachel terlihat sangat menikmati ciuman yang menjadi ciuman pertama

setelah pertemuan mereka di *club* malam dan berakhir di atas ranjang dengan kegiatan yang panas.

Sadar atau tidak, kini tubuh Rachel maupun tubuh William sama-sama tengah menjerit. Menjerit kegirangan karena mereka bisa merasakan sensasi yang diam-diam sudah membuat mereka kecanduan. Sensasi memabukan yang rasanya tidak akan mudah mereka rasakan. Hanya dengan orang yang tepat, mereka bisa mendapatkan sensasi tersebut.

Rachel tersadar dengan apa yang ia lakukan dan segera mendorong bahu William dengan kasar. Tanpa banyak kata, Rachel turun dari mobil tersebut dan menghentikan taxi. William yang sebelumnya terlalu larut dalam ciuman yang menyenangkan dengan Rachel, terlihat terlambat untuk bereaksi. William kehilangan Rachel yang sudah pergi, tetapi ia terlihat tenang.

William mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. "Pastikan Rachel sampai

dengan selamat di apartemennya," ucap William lalu mematikan sambungan telepon begitu saja.

William memejamkan matanya dan bersandar dengan santai, sebelum terkekeh pelan. Ia menyentuh bibirnya sendiri dan bergumam, "Manis."

Sementara kini Rachel sudah sampai di apartemennya dan bersandar pada pintu apartemen dengan memegangi dadanya. Rachel masih bisa merasakan degupan tidak normal jantungnya saat ini. "Dasar gila!" seru Rachel sembari memukul keningnya sendiri.

Terlihat dengan sangat jelas bahwa saat ini Rachel terlihat sangat gugup atas apa yang sudah ia lakukan. Rachel jelas-jelas membalas ciuman William, dan hal itu adalah hal gila yang sudah Rachel lakukan. Hal tergila kedua yang ia lakukan setelah tidur bersama dengan pria itu. Jelas, tidur dengan pria asing hingga kehilangan kegadisannya adalah hal tergila yang pernah Rachel lakukan.

Rachel menggelengkan kepalanya. "Ini hanya hal gila yang terjadi karena kesalahan," ucap Rachel.

Namun, tanpa sadar Rachel menyentuh bibirnya yang merah merona. Rasanya, Rachel masih bisa merasakan sentuhan bibir lembut dan hangat milik William di permukaan bibirnya. Sentuhan yang rasanya membuat sesuatu bangkit dalam diri Rachel. Lalu tiba-tiba sekelabat ingatan datang dan memenuhi benak Rachel. Itu adalah ingatan di mana Rachel berada di bawah tindihan William.

Tubuh Rachel merinding bukan main. Saat dirinya seakan-akan merasakan sentuhan tangan William yang begitu nyata di permukaan kulitnya, disusul dengan sentuhan-sentuhan lain yang membuatnya mengerang. Rachel jatuh terduduk di depan pintu apartemennya dan menatap kosong. "A-Apa …?"

Rachel sama sekali tidak bisa melanjutkan perkataannya. Karena itu jelas-jelas ingatannya dari malam yang sangat disesali oleh Rachel. Wajah Rachel

memerah saat sadar jika malam itu dilalui dengan begitu panas olehnya dan William. Malam itu, ia dan William seakan-akan berlomba membuktikan siapa yang lebih liar di antara mereka. Rachel sama sekali tidak habis pikir, bagaimana bisa dirinya bertingkah seperti itu? Ini jelas membuktikan bahwa ia harus menjauhi alkohol.

Saat tiba-tiba Rachel mengingat dengan jelas lekuk tubuh seksi William, Rachel mengipasi wajahnya yang memerah dan memaki, “Dasar tidak tahu malu! Sembunyikan tubuh seksimu itu!”

***

Tepat jam setengah sebelas malam, William kembali memasuki apartemen milik Rachel dengan leluasa. William yakin jika Rachel sudah tidur dengan lelap. Selain ini sudah jam tidur Rachel, semua lampu di apartemen juga sudah padam. Itu artinya Rachel memang sudah tidur. Karena Rachel selalu tidur dalam keadaan lampu padam.

Bisa terlihat jika William memang sudah sangat memahami kebiasaan Rachel dengan baik. Seakan-akan keduanya sudah saling mengenal dalam waktu yang lama. Padahal, pertemuan pertama mereka tidak lebih dari empat bulan yang lalu. Itu pun juga bukan pertemuan yang terlalu baik. Karena Rachel tengah mabuk, tanpa sengaja menggoda William, dan berakhir di atas ranjang pria seksi itu.

William beranjak berniat masuk ke dalam kamar Rachel. Namun begitu dirinya berniat membuka pintu

kamar Rachel, pintu itu sudah lebih dulu terbuka dan membuat William mematung. Rachel yang membuka pintu kamarnya juga ikut mematung sebelum sedetik kemudian menjerit. Tentu saja Rachel ketakutan setengah mati.

Namun, William segera mengambil langkah. Ia membekap bibir Rachel hingga wanita cantik itu terpaksa mengambil langkah mundur dan terbaring di atas ranjangnya. "Sst, ini aku, Rachel," bisik William lembut menenangkan Rachel.

Namun, Rachel tetap berontak bahkan menggigit telapak tangan William dengan sangat jengkel. Saat itulah Rachel memutuskan untuk melepaskan tangannya dan seketika Rachel bertanya dengan nada tinggi, "Kenapa kau ada di dalam rumahku? Apa yang kau lakukan di sini?!"

Sayangnya, William yang saat ini setengah menindih Rachel, sama sekali tidak mendengar perkataan perempuan cantik itu. Kini ia malah

mengamati wajah cantik itu. Posisi tersebut membawa ingatan masing-masing bagi keduanya. Ingatan mengenai malam bergairan yang membuat keduanya berbagi ingatan yang menyenangkan dan begitu panas. Seketika wajah Rachel memerah dan kehilangan kewaspadaannya.

Melihat tingkah manis Rachel, William pun menebak dengan tepat, “Kau sudah mengingatnya.”

Rachel yang mendengar hal itu pun berkedip panik. “A-Apa maksudmu?” tanya Rachel sembari berniat untuk mendorong William menjauh.

Sayangnya, William segera menahan kedua tangan Rachel di kedua sisi tubuhnya. William menunduk dan berbisik tepat di hadapan bibir lembut Rachel, “Kau jelas mengerti dengan apa yang aku maksud, Rachel. Aku tengah membahas malam panas penuh gairah yang kita lewati.

“Aku tidak mengingat apa pun, jangan mengatakan omong kosong!” teriak Rachel bersikukuh.

William yang mendengar hal itu pun menyeringai. “Kalau begitu, aku hanya perlu membuatmu mengingatnya,” ucap William lalu tiba-tiba menciup puncak dada Rachel yang membayang di balik gaun tidur yang ia kenakan.

Rachel tentu saja menjerit terkejut. Namun, tubuhnya ternyata bereaksi berkebalikan dengan apa yang ia inginkan. Tubuh Rachel jelas-jelas menjerit kegirangan akan semua sentuhan penuh goda yang diberikan oleh William. Malam itu, Rachel tidak bisa menolak sentuhan penuh gairah itu. Rachel dan William pada akhirnya tenggelam dalam permainan gairah yang memabukan tersebut. Itu menjadi malam panas kedua yang dilalui oleh Rachel dan William. Malam yang mengubah hubungan keduanya untuk sepenuhnya.

12. Indahnya Pagi

Rachel membuka kedua matanya tepat di waktu dirinya biasanya terbangun. Sinar matahari pagi yang lembut, menyambut paginya. Namun, Rachel yang biasanya menyambut paginya dengan optimis dan penuh kebahagiaan, kini tersentak dan segera memeriksa kondisi tubuhnya. Rachel menghela napas, saat melihat tubuhnya tidak terlihat aneh. Ia bahkan mengenakan gaun tidur, bukannya bertelanjang.

“Mimpi yang mengerikan,” gumam Rachel sebelum beranjak untuk bergerak turun dari ranjang.

Sayangnya, entah kenapa kedua kaki Rachel terasa begitu lemas. Hal tersebut membuatnya jatuh meluruh. Rachel pun merasa tubuhnya terasa begitu lelah. Padahal Rachel yakin jika dirinya memiliki waktu yang cukup dalam tidur. “Apa mungkin karena mimpi yag mengerikan tadi malam?” tanya Rachel pada dirinya sendiri.

Rachel menghela napas saat kembali mengingat mimpi tadi malam, di mana dirinya dicumbu dan menjerit-jerit di bawah tindihan William. Pria itu sukses membuat Rachel tenggelam dalam gairah yang begitu memabukan. Tentu saja hal itu terasa sangat mengerikan bagi Rachel. Bagaimana mungkin dirinya bisa menikmati hal memalukan itu dengan pria asing? Membayangkannya saja sudah membuat Rachel merinding bukan main.

Rachel beranjak untuk membersihkan diri. Untungnya hari ini Rachel tidak memiliki jadwal apa pun. Karena itulah, Rachel bisa beristirahat dan menjernihkan pikirannya. Mengingat tadi malam ia

mendapatkan mimpi aneh yang sangat mesum dan mengerikan. Rachel yang sudah mengenakan kaos *oversize* tanpa mengenakan bra, dan hotpans manis.

Rachel mencepol rambutnya tinggi-tinggi dan melangkah ke luar dari kamarnya. Ia akan membuat sarapan dan menonton televisi. Rachel ingin melihat beberapa berita terbaru. Mengingat dirinya yang kini semakin populer, akan bertemu banyak orang baru. Setidaknya, Rachel harus memiliki bekal pengetahuan untuk melebarkan sayapnya.

Namun, begitu sampai di dapur, Rachel mematung. Ia melihat punggung kekar seorang pria berambut pirang keemasan yang tengah sibuk mencuci sesuatu di washtafel. Lalu pria itu berbalik saat menyadari kehadiran Rachel. Rachel tergagap bertanya, “Ka-kau?! Kenapa kau bisa berada di dapurku, dengan penampilan seperti itu pula?”

Pria berambut pirang itu tak lain adalah William. Si tampan itu menatap penampilannya yang memang

tengah bertelanjang dada, dengan menggunakan sebuah celemek manis milik Rachel. Lalu William bersandar pada sisi dapur dan bertanya balik, “Apa kau melupakan apa yang kita lakukan tadi malam? Bukankah malam yang kita lewati terlalu menyenangkan untuk kau lupakan?”

Rachel merasakan kedua kakinya melemas saat itu juga. “Tidak mungkin,” ucap Rachel merasa jika apa yang dikatakan oleh William hanyalah omong kosong.

Namun William pun berkata, “Aku tidak mengatakan omong kosong. Coba kau ingat, berapa kali aku membuatmu mencapai klimaks tadi malam. Kau bahkan mencakar punggung dan menggigit bahuku ketika mencapai klimaks.”

William pun menunjukan luka-luka yang ia sebutkan. Dengan kondisinya yang hanya mengenakan celemek dan celana, hal tersebut membuat Rachel melihatnya dengan leluasa. Rachel meluruh begitu saja. Merasa dunianya hancur seketika. Ingatan yang berada

di dalam kepalanya, bukanlah sebuah mimpi. Itu adalah kenyataan yang tidak bisa ia terima. Rachel terlihat kacau.

Namun, William yang melihat hal itu malah tesenyum manis dan bertanya, “Jadi, ingin sarapan apa untuk pagi ini?”

***

"Kau benar-benar bajingan!" teriak Rachel dan berniat untuk memukul William yang sukses membuatnya marah besar.

Setelah sepenuhnya sadar dari keterkejutannya, Rachel memerintahkan William untuk berpakaian dengan pantas. Lalu keduanya pun memperbincangkan hal yang memang seharusnya mereka bicarakan. Hal yang paling penting adalah, mengapa William bisa dengan leluasa masuk ke dalam apartemennya. Ternyata hal yang mengejutkan terungkap. Pemilik gedung apartemen sebelumnya melakukan penipuan. Apartemen yang saat ini ditempati oleh Rachel, bukanlah milik Rachel.

Selama ini Rachel tertipu, dan sebenarnya pemilik seluruh apartemen tak lain adalah William. Karena perusahaan konstruksi William membeli tanah dan gedung apartemen ini. Sejak awal, William tahu jika Rachel memang memiliki unit apartemen tersebut. Karena ia adalah pemilik apartemen yang sesungguhnya,

William dengan mudah bisa mengakses unit milik Rachel.

"Aku hanya ingin memastikan jika wanitaku tinggal dengan nyaman," ucap William dengan sigap menahan tangan Rachel dan menariknya untuk duduk di atas pangkuannya.

Rachel berontak dengan kasar. Namun William masih mempertahankan Rachel tetap berada di posisinya. Karena itulah, Rachel semakin marah dibuatnya. Rachel bahkan memukul hingga menjambak rambut pirang William dengan kemarahan. Namun, William sama sekali tidak lengah. Ia berkata, "Pada awalnya, aku memang hanya memeriksa keadaanmu. Tapi tadi malam, aku tidak bisa menahan diri lagi."

"Bajingan!" maki Rachel lagi dengan penuh kemarahan.

"Aku terima makianmu itu, Rachel. Tapi aku tidak menyesal. Karena aku berhasil membuatmu merasa sangat puas tadi malam. Aku berkali-kali membuatmu

meraih klimaks yang sangat luar biasa," ucap William sembari menyunggingkan senyuman yang benar-benar membuat kemarahan Rachel meledak begitu saja.

"Aku tidak mau melihat wajahmu lagi. Ke luar dari sini! Dan aku akan mengurus kepindahanku dari apartemen ini," ucap Rachel sama sekali tidak ingin menatap William lagi dan berusaha untuk kembali melepaskan diri dari pria itu.

William bisa melihat betapa Rachel marah padanya. Namun, William sama sekali tidak merasa panik. Dengan lembut, William meraih wajah Rachel dan menariknya untuk menanamkan sebuah ciuman pada bibirnya. Tentu saja Rachel berontak menolak ciuman tersebut. Ia bahkan mendorong bahu William dengan kekuatan penuh. Hanya saja, tubuh mereka malah semakin menempel.

Ciuman lihai dari seseorang yang sangat berpengalaman, membuat Rachel yang semula memberikan penolakan keras, mulai terbuai. Ciuman itu

terasa sangat ringan dan manis. Membuat kemarahan Rachel yang semula berkobar mulai mereda secara perlahan. William tentu saja merasa sangat senang karena godaannya berhasil membuat Rachel teralihkan.

Ia sudah menyentuh Rachel dalam dua kali kesempatan. Hal itu sudah lebih dari cukup membuat William mengerti bagaimana bisa mengendalikan diri Rachel. William mengetahui hal-hal yang bahkan tidak disadari oleh Rachel sendiri. Tentu saja hal itu sangat menguntungkan bagi William. Rachel yang melemah karena ciuman manis tersebut, seketika kembali mendapatkan kesadarannya, ketika ia melihat sesuatu yang berkilau dalam vas bunga bening miliknya.

Rachel akhirnya bisa memisahkan diri dari William. Ia mendekat pada vas bunga berisi bebatuan kecil, air dan bunga segar tersebut. Rachel menumpahkan isi vas begitu saja. William menghela napas saat menyadari jika usaha sebelumnya akan menjadi sia-sia. Rachel memungut benda kecil di antara bebatuan yang berserakan di atas lantai.

Lalu saat itulah marah besar ketika menyadari ada sebuah kamera kecil yang berada di antara bebatuan dalam vas bunga. William pun memejamkan matanya. Berusaha untuk menikmati pagi indah yang akan segera berlalu. “Dasar Brengsek! Ke luar dari rumahku!” maki Rachel.

13. Sepasang Kekasih

"Semoga harimu berjalan lancar," ucap William lalu menghadiahkan sebuah kecupan pada kening Rachel.

Ciuman lembut yang membuat beberapa wanita yang melihat interaksi tersebut menjerit tanpa suara. Meskipun sadar ada banyak mata yang melihat, Willian sama sekali tidak menghentikan aksinya. Rachel juga tidak menolak perlakuan tersebut. Keduanya telihat sama-sama menikmati interaksi manis tersebut. Seakan-akan keduanya memanglah pasangan kekasih yang saling mencintai.

Saat ini, keduanya tengah berada di gedung perusahaan di mana Rachel akan melakukan pertemuan antara semua orang yang terlibat dalam pembuatan film melakukan pertemuan. Hari ini, Rachel memiliki jadwal untuk melalukan perkenalan dan menerima naskah pertama. Ini adalah hari yang sangat membahagiakan bari Rachel. Karena ini kali pertama dirinya mendapatkan peran utama yang ia dambakan.

Namun, hari ini menjadi lebih spesial dengan William yang mengantar dirinya. Setidaknya itulah yang orang lihat. Karena kini, William dan Rachel memang tengah bersandiwara menjadi sepasang kekasih. Jangan berpikir jika Rachel melakukan hal ini dengan senang hati. Apalagi setelah apa yang William lakukan padanya. Hanya saja, Rachel tidak memiliki pilihan lain. Ada dendam yang harus ia balaskan, dan William satu-satunya orang yang bisa membantunya.

Karena itulah, untuk mengamankan posisinya. Rachel membuat kesepakatan tambahan dengan William. Ia akan menuruti semua rencana yang dibuat oleh

William demi balas dendamnya, sekali pun mereka harus berpura-pura menjadi kekasih yang saling mencintai di hadapan semua orang. Namun, Rachel menolak kontak fisik berlebihan. Apalagi apa pun yang berkaitan dengan berbagi ranjang. Rachel menolaknya dengan keras.

William menyetujui hal tersebut. Karena itulah, kini Rachel dan William tengah berperan sebagai pasangan kekasih. Bahkan William yang terkenal sebagai seorang pengusaha dan publik figure yang tidak mau terekspose, dengan gamblang mengumumkan hubungannya dengan Rachel. Hal tersebut membuat Rachel dan William menjadi pusat perhatian.

Seakan-akan semua perhatian di Manhattan dan sekitarnya tertuju pada pasangan muda yang memukau ini. Dengan mudah posisi pasangan populer yang sebelumnya diduduki oleh Julia dan David tergeser begitu saja oleh keduanya. Rachel yang seorang aktris berbakat, tentu saja bisa memerankan perannya dengan baik. Ia memasang senyuma manis dan merapikan simpul dasi William.

"Hati-hati di jalan. Semoga harimu berjalan lancar," ucap Rachel.

William pun menganggguk. Ia segera beranjak pergi dengan menggunakan mobil yang dikemudikan oleh Sam. Sementara Rachel memasuki gedung dengan diikuti oleh Sisil sang manager yang menjaganya dengan sepenuh hati. Kedatangan Rachel sbebagai pemeran utama tentu saja disambut dengan hangat. Apalagi dengan status Rachel sebagai kekasih dari William, pengusaha yang sangat berpengaruh.

"Selamat pagi," ucap salah satu staf pada Rachel.

"Selamat pagi. Semoga harimu menyenangkan," jawab Rachel.

Rachel semakin populer dengan karakternya yang sangat hangat. Ia menjawab sapaan orang-orang dengan ramah, hingga ia sampai di ruangan rapat dan bertemu dengan orang-orang yang jelas tidak memiliki hubungan baik dengannya. Mereka tak lain adalah Julia dan David. Jika David berekspresi normal dan menyapa Rachel

sewajarnya, maka Julia jelas-jelas menampilkan ekspresi tidak sukanya. Apalagi saat melihat Rachel duduk di kursi yang disiapkan untuk pemeran utama wanita.

"Selamat pagi, Senior. Mohon kerja samanya," ucap seorang aktor pendatang baru yang memang akan menjadi lawan main Rachel.

Rachel yang mendengar hal itu pun menoleh dan berkata, "Selamat pagi. Santailah, panggil namaku saja. Mari bekerja keras."

Aktor muda itu pun terlihat sangat senang. Sebelum beranjak duduk di tempatnya, ia pun berkata, "Ah iya, selamat untuk hubunganmu dengan Tuan Oxley. Aku menantikan wawancara eksklusif kalian."

Rachel pun tertawa. "Kami tidak akan melakukan wawancara apa pun mengenai hubungan kami. Itu terasa memalukan. Lagi pula, aku harus fokus dengan film kita ini," ucap Rachel lalu berbicang ringan sebelum acara dimulai.

Naskah pun dibagikan pada seluruh aktor dan aktris. Mereka mulai melakukan pembacaan pertama. Namun, Julia terlihat sangat tidak puas. Karena ternyata karakter yang ia perankan sangat sedikit kontribusinya dalam pergerakan alur. David yang menyadari suasana hati kekasihnya itu pun berbisik, “Perbaiki ekspresimu, Julia.”

Julia menggigit bibirnya saat melihat Rachel yang terlihat begitu bersinar. Seakan-akan dirinya memang sudah berubah menjadi bintang yang paling bersinar di antara bintang yang lainnya. Tentu saja Julia merasa sangat iri. Karena seharusnya dirinyalah yang berada di posisi itu. Ia yang seharusnya menjadi bintang yang paling bersinar.

Jika saja Julia tidak ingin kalah dari Rachel, ia tidak mungkin mau mengambil peran pendukung seperti ini. Julia ada di sini untuk menunjukan bahwa semua orang sudah salah. Rachel tidak jauh lebih baik dari dirinya. Hal yang membuat Rachel sampai ke titik ini,
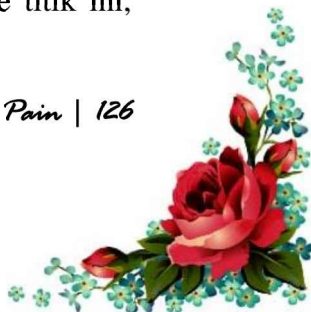
hanyalah keberuntungan dirinya. Dan menjadi tugas Julia menghentikan keberuntungan gadis satu itu.

Julia lalu menoleh pada David dan tersenyum manis. Ia mengulurkan tangannya dan seakan-akan merapikan helaian rambut kekasihnya itu. Julia pun berbisik, “Kau mengenal diriku dengan baik, David. Aku, tidak pernah kalah. Aku akan merebut apa yang seharusnya aku miliki.”

Benar, Julia sudah memiliki rencana. Ia sama sekali tidak ada di sana untuk menerima peran menyedihkan dengan suka rela. Julia datang untuk menghancurkan Rachel dan keberuntungannya itu. Julia akan menunjukan tempat yang pantas bagi gadis itu. Rachel harus kembali ke tempatnya yang sesungguhnya.

Sementara itu, di sisi lain ada seorang wanita yang melihat artikel mengenai William dan kekasih barunya. Tertulis jika kini William sang pengusaha tampan yang misterius dan sangat tertutup mulai terbuka perihal kekasihnya. Ada foto William dan Rachel yang

begitu cantik dengan rambut cokelat madu serta netra birunya. Keduanya jelas-jelas terlihat sangat serasi.

Namun, wanita yang tengah mengamati artikel tersebut telihat mengernyitkan keningnya. Ia pun berbisik, “Kali ini pun, kau akan kehilangan wanita yang kau cintai, William. Karena sejak awal, kau memilih wanita yang salah.”

Setelah itu, wanita itu pun meraih telepon yang berada di meja kerjanya dan berkata pada orang yang berada di ujung sambungan telepon, “Cari informasi sedetail mungkin mengenai Rachel Amberly Carter. Aku ingin informasi itu sebelum hari ini berakhir.”

14. Pelajaran

"Rachel, bisa tunggu di sini sebentar? Jadwal pengambilan gambar masih empat puluh menit lagi, jadi tetaplah di dalam mobil ya," ucap Sisil.

Rachel yang mengerti akan kecemasan Sisil pun mengangguk. "Aku akan tetap di mobil. Tidak perlu cemas," ucap Rachel.

Sisil pun berterima kasih dan segera beranjak pergi untuk mengurus keperluannya secepat mungkin dan kembali pada Rachel. Sementara Rachel sendiri

mimilih untuk membaca naskahnya. Rachel sebenarnya sudah menghafal naskah dan dialognya. Namun, untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terjadi, Rachel memutuskan untuk kembali membaca naskahnya.

Rachel terlihat penuh konsentrasi, tetapi konsentrasinya pecah begitu saja ketika jendela mobinya diketuk. Orang di luar mobil tidak bisa melihat Rachel, tetapi Rachel bisa melihat siapa yang mengetuk tersebut. Itu tak lain adalah David. Jujur saja Rachel enggan untuk bertemu secara pribadi dengan David. Selain karena hubungan mereka berakhir dengan tidak baik, Rachel juga enggan memiliki skandal apa pun.

Mengingat kini semua orang mengetahui hubungannya dengan William, tentu saja menghabiskan waktu berdua dengan pria lain akan sangat berisiko baginya. Rachel memilih untuk mengabaikan David. Namun, David berkata, “Rachel, aku tau kau ada di dalam. Tolong luangkan waktu sebentar. Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu.”

Mendengar hal itu, Rachel pun menghela napas. Ia tahu jika David tidak akan pergi sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan. Rachel memilih menurunkan jendela mobil dan bertanya, “Apa yang ingin kau bicarakan? Aku tidak bisa membiarkanmu masuk ke dalam mobil, karena managerku tidak ada di tempat.”

David sepertinya tidak keberatan dengan itu. Ia berkata, “Tidak apa-apa. Tapi tolong dengarkan perkataanku dengan baik-baik.”

Rachel mengernyitkan keningnya. Entah mengapa dirinya merasa jika apa yang dikatakan oleh David, tidak akan terasa menyenangkan baginya. Karena itu, Rachel segera berkata, “Segera katakan apa yang kau ingin katakan. Aku tidak memiliki banyak waktu.”

“Tolong putuskan hubunganmu dengan William, Rachel,” ucap David sukses membuat Rachel meragukan pendengarannya.

Rachel menghela napas dan berkata, “Aku rasa, tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi.”

Rachel berniat untuk menutup kaca jendelanya, tetapi David menahannya sembari berkata, “Aku serius Rachel. Kau harus menjauhinya. Dia monster, Rachel! Aku sadar, aku juga bajingan karena membuatmu terluka. Tapi aku rasa kau bisa menemukan pria yang lebih baik dari William. Tetap berada di sisinya bukanlah pilihan yang baik. Dia berbahaya.”

“Dia berbahaya atau tidak, itu bukan urusanmu. Kau tidak berhak mengatur hidupku, David. Seharusnya kau malu setelah apa yang kau lakukan padaku,” ucap Rachel sukses membuat David terdiam.

David sadar, jika dirinya memang sudah melakukan kesalahan yang sangat besar. Ia sudah mengkhianati Rachel, karena godaan Julia yang tidak ia tolak. David tidak bisa berpegang teguh pada perasaannya pada Rachel. Pada akhirnya, kesalahan itu membuat David menyesal. Karena sampai saat ini pun,
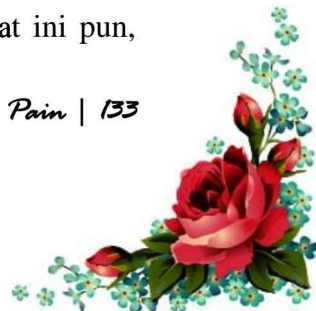
David masih memiliki perasaan yang dalam untuk Rachel.

Lalu Rachel pun berkata, “Seberbahaya apa pun Max, dia tidak mungkin melukai dan mengkhianatiku. Dia berbeda denganmu, David. Dia tidak mungkin meninggalkanku hanya karena tergoda orang wanita lain. Jangan pernah menyamakan Max dengan dirimu. Karena dia jelas lebih baik darimu.”

Untungnya Sisil kembali tepat waktu. Ia pun bisa segera membawa Rachel pergi, dan David tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan apa pun lagi. David sendiri tidak terlihat bisa mengatakan apa pun lagi. Ia terlalu malu dengan apa yang sudah ia lakukan pada Rachel di masa lalu.

***

Rachel berusaha untuk berkonsentasi dengan jadwalnya. Setelah pertemuannya dengan David, dan perkataan David yang sejujurnya agak mengganggu, membuat Rachel kesulitan untuk berkonsentrasi dengan harinya. Jujur saja, Rachel masih memikirkan apa yang dikatakan oleh David.

Bukan karena Rachel masih memiliki perasaan pada pria itu, tetapi karena apa yang dikatakan oleh David sangat membekas padanya. Karena perkataan David seolah-olah menunjukan jika ia mengenal Max dengan baik. Padahal selama menjadi kekasih David, Rachel tahu betul bahwa David tidak memiliki relasi dengan orang-orang seperti Max. Terlebih, Max adalah orang yang menutup diri dari orang-orang.

“Kepalaku pusing,” keluh Rachel menarik perhatian Sisil yang tengah mengemudi.

“Apa kita perlu membatalkan jadwal selanjutnya?” tanya Sisil.

Rachel menggeleng. “Tidak perlu. Ini adalah rapat yang cukup penting. Kita tidak boleh mengulurnya,” ucap Rachel.

Sisil pun mengangguk. Ia kembali fokus dengan kemudinya dan sampai dengan selamat di sebuah gedung penyedia jasa asuransi yang cukup besar. Rachel terlihat sangat gugup ketika dirinya harus turun dan bertemu dengan orang yang akan rapat dengannya. Jujur saja, selain pembicaraannya dengan David, pertemuan ini juga membuatnya sangat stress.

Untungnya Sisil yang menyadari hal itu segera berkata, “Jika terlalu berat, segera katakan padaku. ku akan segera mengatur ulang jadwalmu.”

Sisil tentu saja tahu perusahaan apa yang akan bekerja sama dengan Rachel ini. Sisil rasa, jika ini adalah hal yang akan sulit bagi Rachel. Namun, ia tidak bisa berkata apa-apa karena Rachel yang memilih untuk menerima pekerjaan ini. Rachel berkata jika dirinya tidak bisa selamanya menghindari pertemuan ini.

Tak lama, keduanya pun turun dari mobil dan melangkah menuju ruangan yang ditentukan sebagai ruang rapat. Ternyata di sana sudah ada perwakilan perusahaan, dan di antaranya ada seseorang yang Rachel kenal dengan baik. Itu tak lain Ivan, sang ayah. Benar, perusahaan yang akan bekerjasama dengan Rachel tak lain adalah perusahaan ayahnya sendiri.

"Selamat datang. Mari segera kita bahas kerja sama kita," ucap salah satu direktur muda pada Rachel dan Sisil.

Rachel memilih untuk fokus dan mengesampingkan hubungan buruknya dengan sang ayah. Ia dan Sisil membaca kontrak dengan cermat.

Tentu saja, keduanya tidak boleh melewatkan hal yang penting dan membuat masalah di masa depan nanti. Rachel pun menemukan sesuatu yang tidak sesuai. Ia pun segera berkata, “Aku ingin poin ke lima untuk sedikit diubah.”

Namun, mendengar perkataan itu, Ivan pun berkata, “Apa karena sekarang kau berpikir sudah menjadi seorang aktris, kau bisa bersikap seperti ini? Jangan bertindak berlebihan. Kau hanya aktris yang tidak populer beberapa bulan yang lalu.”

Mendengar hal itu, Rachel pun memerah. Meskipun orang-orang di sana tidak menunjukan bahwa mereka mengetahui bahwa Rachel adalah putri dari Ivan, tetapi Rachel tahu jika semua orang tahu. Mereka juga pasti tahu bahwa Rachel selama ini tidak dianggap oleh Ivan. Rachel menghabiskan bertahun-tahun sebagai aktris yang tidak dikenal.

Namun ternyata, Ivan belum merasa puas melukai hati putri bungsunya itu. Ivan pun berkata,

“Berbeda dengan kakakmu, kau memanfaatkan hubunganmu dengan Tuan Oxley untuk mendongkrak karirmu. Apa kau bangga menjual tubuhmu demi mendapatkan kesuksesan?”

Saat itulah, Rachel benar-benar terluka. Ia sadar bahwa Ivan sama sekali tidak memiliki kasih sayang apa pun padanya. Rachel bangkit dari kursinya dan berkata, “Terima kasih atas penghinaannya, Tuan Carter. Aku rasa, aku tidak bisa bekerja sama dengan seseorang yang tidak tahu sopan santun seperti Anda.”

Setelah mengatakan hal itu, Rachel segera pergi begitu saja dengan diikuti oleh Sisil. Rachel yang terlihat begitu sedih dan larut dalam emosinya, sama sekali tidak menyadari jika kini Sisil tengah mengirim pesan pada Max. Sisil melaporkan perlakuan mengerikan yang diterima oleh Rachel dari ayahnya sendiri. Itu pun Rachel terima di hadapan orang-orang.

William yang mendapatkan kabar tersebut tanpa banyak kata segera berkata pada Sam yang berada di

dekatanya, “Sepertinya kita harus memberikan pelajaran pada tua bangka itu. Sam lemparkan umpan pada para jaksa. Sepertinya mereka akan senang dengan hadiah yang kita persiapkan ini.”

15. Rachel Mengamuk

Produksi film sudah berjalan tiga puluh persen. Rachel menunjukan performa yang sangat baik selama proses syuting. Rachel mendapatkan pujian yang sangat baik dari sutradara. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Julia yang tampaknya semakin hari, semakin memburuk performanya. Tentu saja hal tersebut membuat dirinya mendapat banyak teguran dari

sutradara dan staf produksi. Namun, ada pula yang sepertinya memahami kemerosotan performa Julia.

Hal tersebut tidak terlepas dari masalah yang tengah terjadi pada Ivan, ayah Julia dan Rachel. Kini, Ivan dan perusahaannya tengah diselidiki secara besar-besaran karena penggelapan dana serta penipuan asuransi. Kini bahkan perusahaannya sudah disegel untuk sementara waktu, hingga penyelidikan selesai. Ivan sebagai pimpinan tentu saja ditahan dan diselidiki oleh jaksa yang berkaitan.

Hal tersebut kemungkinan besar mempengaruhi Julia. Mengingat bahwa Julia sangat dekat dengan ayahnya. Semua orang di negeri ini tentu saja mengetahui kasih sayang yang dimiliki oleh Julia dan Ivan. Keduanya adalah pasangan ayah dan putri yang membuat semua orang iri. Namun kesedihan Julia sepertinya tidak dirasakan oleh Rachel.

Rachel terlihat sangat profesional bahkan menunjukkan kerja terbaiknya. Selain mendapatkan

pujian karena sikap profesionalnya, Rachel juga mendapat sedikit kritikan. Orang-orang yang memang tidak menyukai Rachel membandingkannya dengan Julia. Betapa dinginnya hati Rachel hingga tidak terlihat simpati atau sedih sedikit pun dengan apa yang menimpa ayahnya.

Tentu saja Rachel tahu semua itu. Namun, Rachel memilih untuk mengabaikannya. Ini bukan kali pertama Rachel dihujat. Selain itu, Rachel untuk memutuskan hubungannya dengan orang-orang yang mengaku sebagai keluarganya. Karena itulah, Rachel berusaha untuk tidak terpengaruh dengan kabar mengenai Ivan. Lagi pula, Rachel merasa jika Ivan harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah ia lakukan.

Jika dia memang sudah melakukan kejahatan, maka Ivan memang harus membayarnya. Rachel tidak ingin bersedih atau terlalu memikirkannya. Kini, ia hanya perlu fokus dengan karir yang sudah susah payah ia dapatkan. Rachel tersenyum pada sutradara yang

menutup syuting untuk hari ini. “Terima kasih. Kerja bagus semuanya!”

Saat Rachel dan timnya akan bersiap untuk meninggalkan tempat syuting, Julia yang melewati Rache berkata, “Dasar tidak berperasaan.”

Mendengar hal itu, Rachel pun bertanya, “Apa kau bicara denganku?”

Julia menghentikan langkahnya dan menatap Rachel sebelum menjawab, “Memangnya ada orang lain yang lebih tidak berperasaan daripada dirimu? Kau bahkan masih bisa tersenyum dan bekerja dengan sangat baik, setelah apa yang terjadi pada ayah kita.”

Perselisihan Julia dan Rachel tersebut membuat keduanya menjadi pusat perhatian. Sudah bukan rahasia lagi, jika adik dan kakak itu tidak memiliki hubungan baik. Rachel tampaknya tidak terpancing dengan provokasi tersebut. Ia pun berkata, “Aku hanya bersikap profesional. Tidak seperti seseorang yang mencampur aduk masalah pribadi dengan masalah pekerjaan.”

Julia yang mendengar sindiran pedas tersebut tentu saja marah. Ia berniat untuk menyemburkan kemarahannya, tetapi David yang muncul segera mencegahnya. Ia pun membawa Julia pergi, sementara Rachel menghela napas. Sisil menggenggam tangannya dan berkata, “Ayo pulang. Ada sebuah restoran baru yang kabarnya memiliki menu lezat. Kita harus makan malam di sana.”

***

“Aku bilang cukup,” ucap Rachel memberikan peringatan pada Julia.

“Astaga, apa sekarang kau menolak untuk membicarakan kondisi Ayah?” tanya Julia dengan sengaja meninggikan suaranya.

Lagi-lagi, Julia membuat ulah di tempat syuting mereka. Hal tersebut memang agak mengganggu, Julia bahkan sudah mendapatkan teguran karena tingkahnya itu. Namun, Julia terus saja bertindak seperti itu. Rachel sebenarnya tidak peduli dengan provokasi Julia ini, hanya saja ia sudah muak. Ia muak karena Julia memanfaatkan dirinya untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

“Apa kau tidak memahami arti profesional? Jika kau memang ingin membicarakan masalah pribadi seperti ini, temui aku di luar waktu kerja,” ucap Rachel lalu bangkit dan berniat untuk meninggalkan Julia.

Rachel sudah tidak nyaman, karena orang-orang sudah menaruh perhatian para mereka. Rachel tidak ingin sampai masalah keluarganya ini menjadi konsumsi publik. Namun, Julia rupanya tidak mau membiarkan

Rachel begitu saja. Ia pun berkata, “Kau rupanya benar-benar tidak tahu malu seperti ibumu.”

Rachel menghentikan langkahnya, bertepatan dengan orang-orang yang mulai berbisik membicarakan mereka. Rachel mengepalkan kedua tangannya, tahu ke mana arah pembicaraan ini. Rachel sedikit menengok dan berkata, “Hentikan, Julia. Aku, tidak akan tinggal diam jika kau berbicara lebih dari ini.”

Namun Julia malah berkata, “Kenapa aku harus berhenti? Apa kau malu jika aku membahas ibumu? Kenapa harus malu? Itu adalah kenyataannya. Ibumu adalah seorang jalang yang sudah merebut ayahku. Gara-gara ibumu, ibuku harus frustasi dan berakhir mengakhiri hidupnya sendiri.”

Orang-orang yang baru saja mendengar hal tersebut tentu saja terkejut. Mereka memang tahu jika Julia dan Rachel adalah saudari beda ibu. Ivan menikah dengan ibu Rachel, ketika ibu Julia dinyatakan

meninggal. Namun, mereka baru mengetahui jika ternyata ibu Rachel ternyata merebut Ivan dari ibu Julia.

“Tutup mulutmu! Jangan pernah mengatakan hal buruk mengenai ibuku!” seru Rachel.

“Tidak. Aku tidak mau. Aku akan mengatakan apa pun yang aku inginkan. Biarkan orang-orang tahu, seberapa menjijikan dirimu dan ibumu yang senang menggoda. Kau mendapatkan peran ini pun hasil dari menggoda William bukan? Aku yakin, jika kau mewarisi sifat menjijikan ibumu,” ucap Julia sukses membuat Rachel naik pitam.

Tanpa mempedulikan penilaian orang lain, Rachel menampar dan memukul Julia yang juga melakukan perlawanan padanya. Keduanya saling pukul, saling cakar dan saling memaki. Tentu saja Sisil dan manager Julia berusaha untuk segera memisahkan aktris mereka yang kini menjadi tontonan. Namun, usaha mereka tidak berhasil. Orang-orang di sana sama sekali tidak berniat untuk memisahkan mereka.

Orang-orang itu malah sibuk mengabadikan momen pertarungan aktris kakak-beradik itu dengan ponsel mereka. Merasa jika situasi tidak terkendali, Sisil berusaha untuk menghubungi atasannya. Ia tahu, jika hanya William yang bisa menyelesaikan masalah ini. Namun, sebelum Sisil menghubungi William, pria itu sudah lebih dulu muncul dengan diikuti oleh Sam dan beberapa pengawal.

William segera memeluk Rachel yang menjerit dan memukuli Julia dengan penuh kemarahan. Julia sendiri segera dijauhkan oleh Sam, dan ditahan dengan kuat. Kondisi Julia dan Rachel sama-sama kurang baik. Ada luka cakar, lebam dan kondisi rambut mereka berantakan. William segera menangkup wajah Rachel dengan lembut dan memeriksa keadaan kekasihnya itu. Rachel menangis, tetapi ekspresinya menunjukkan kemarahan yang begitu besar.

William tanpa kata segera menggendong Rachel dan menatap Julia dengan tajam, "Kau harus membayar apa yang telah kau perbuat."

Setelah itu, William pergi dengan membawa Rachel dalam pelukannya. Sementara Sisil dan Sam tinggal di sana untuk mengurus kekacauan yang ada. Mereka tentu saja harus memastikan jika kejadian tadi tidak tersebar. Jika pun harus tersebar, nama Rachel tidak boleh sampai rusak. Rachel tidak boleh dirugikan, karena tingkah Julia. Karena itulah, Julia yang harus menanggung apa yang telah ia lakukan.

16. Kesempatan

"Saat ini, seluruh pihak yang semula bekerja sama dengan dengan Julia Carter, sudah memutuskan kontrak dengannya. Semua pihak tampaknya tidak lagi bisa mempercayai Julia sebagai model atau brand ambassador mereka."

Rachel yang melihat berita tersebut hanya menatapnya dalam diam. Kini, ia tengah menyaksikan kehancuran Julia. Karir Julia seketika hancur dalam

semalam. Namanya yang diagungkan selama ini, kini hanya disebut dalam pembicaraan buruk. Tidak ada lagi pujian baginya, hanya ada makian dan kutukan.

Hal tersebut tidak terlepas dari semua fakta buruk yang telah Julia lakukan. Selama ini, Julia yang menyebarkan kabar mengenai Rachel yang rela naik ke atas ranjang para sutradara demi mendapatkan peran utama. Padahal, sebenarnya Julia sendiri yang bertingkah seperti itu. Ia mendapatkan kepopuleran di antara para sutradara, karena ia menukarnya dengan tubuhnya. Selain itu, Julia juga membujuk para sutradara untuk memperlakukan Rachel selayaknya seorang aktris yang tidak berbakat.

Semua hal jahat itu membuat karir Rachel terhambat. Julia bahkan berulang kali membuat Rachel tertekan. Sementara Ivan sebagai orang tua tunggal, sama sekali tidak memberikan perhatian yang pantas untuk Rachel. Ivan secara terang-terangan pilih kasih, dan membenci Rachel karena menganggap Rachel adalah orang yang sudah membuat mendiang istrinya

meninggal. Tentu saja semua orang menganggap keluarga itu tidak masuk akal. Semua simpati, kini tertuju pada Rachel seorang.

Sayangnya, Rachel sama sekali tidak merasa senang. Ia tertekan. Apalagi saat mengingat jika Julia mencela ibunya seperti itu. Rachel takut jika semua orang berpikiran yang sama dengan Julia. Mencela mendiang ibunya yang baik hati, padahal Rachel tahu karena ibunya sama sekali tidak melakukan kesalahan yang dituduhkan Julia.

"Jangan murung seperti itu," ucap William yang sejak kemarin terus saja menemani Rachel.

Semenjak memisahkan Rachel dengan Julia dalam pertengkaran hebat kemarin, William memaksa untuk menamani Rachel di apartemen. William tidak terlihat menggoda atau mengganggu Rachel, ia bahkan melakukan segala cara yang mungkin saja bisa membuat suasana hati Rachel membaik. Rachel tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan oleh William. Ia membiarkan

William melakukan apa pun yang ia inginkan. Toh, ini adalah apartemen William.

"Siapa yang murung?" tanya balik Rachel sembari mengubah posisi duduknya menjadi meringkuk di atas sofa.

William pun duduk di dekat kepala Rachel, dan mengubah posisi Rachel agar menggunakan pahanya menjadi bantalan. Rachel tampaknya tidak memiliki hasrat untuk melakukan pertengkaran biasanya dengan William. Rachel juga membiarkan William yang kini memainkan helaian rambutnya yang lembut. "Siapa pun pasti sepakat denganku, jika saat ini kau tengah memikirkan nasib ayah dan kakakmu," ucap William.

Rachel pada akhrinya tidak mengelak apa pun. Ia hanya terdiam dan membiarkan suasana seperti itu. Tak lama William pun berkata, "Tidak perlu mencemaskan apa pun, Rachel. Percayalah padaku. Jika apa pun yang terjadi, adalah harga yang perlu mereka bayar atas apa yang sudah mereka perbuat."

Rachel yang semula terdiam dan menyimak perkataan William, Rachel pun bertanya, "Apa kau yang melakukan semua itu pada mereka?"

"Jika iya, apa yang terjadi?" tanya William membuat Rachel berbaring terlentang.

Kini, keduanya saling bertatapan, dengan posisi William yang menunduk di atas wajahnya. "Jika iya, maka kau benar-benar seorang monster," jawab Rachel dengan nada datar.

William terdiam sebelum tersenyum dan berkata, "Sepertinya, aku lebih senang jika mendapatkan panggilan seorang monster seksi dan tampan darimu."

"Jadi, kau benar-benar melakukan hal itu?" tanya Rachel dengan nada serius.

William mengangguk tanpa ragu. "Mereka perlu mendapatkan pelajaran, Rachel. Dan aku akan lebih puas saat memberikan pelajaran dengan tanganku sendiri," ucap William membuat Rachel merinding bukan main.

Karena Rachel menyadari bahwa William bisa melakukan apa pun untuk mencapai keinginannya.

Namun, di sisi lain, Rachel sama sekali tidak merasa terancam. Rachel seakan-akan memiliki keyakinan, jika kebuasan William sama sekali tidak akan melahapnya. William tidak akan pernah melukai dirinya. Sebaliknya, di sisi William, Rachel akan mendapatkan perlindungan. William membuatnya merasa aman dan … berdegup.

Rachel terkejut, karena sadar bahwa ternyata kini William sudah menempati posisi penting dalam hidupnya. Atau lebih tepatnya, Rachel sudah terbiasa dan menerima kehadiran William dalam kehidupannya yang sulit. Menyadari pemikiran Rachel, William segera menunduk dan mencium bibir Rachel. Ia berbisik, "Percayakan dirimu padaku, Rachel. Maka akan kuberikan dunia untukmu."

Kemudian William kembali mencium Rachel dengan lembut. Ciuman penuh kasih, tanpa hasrat atau

pun gairah. Ciuman yang William berikan, demi menunjukan betapa dirinya memuja dan mencintai Rachel. Perasaan itu tersampaikan dengan sangat baik terhadap Rachel. Hingga gadis itu sama sekali tidak bisa menahan air matanya yang mengalir deras. Untuk pertama kainya, Rachel merasa begitu berharga.

***

David terlihat mengenakan sebuah topi dan menariknya serendah mungkin untuk menyembunyikan wajahnya. Kini, ia tengah berada di sebuah kafe, untuk bertemu dengan seseorang. Untuk mengisi waktunya, David memilih untuk melihat berita-berita terkini. Selain kabar mengenai Julia dan Ivan yang masih menjadi pembicaraan, David juga melihat pembicaraan mengenai Rachel dan William, yang kini semakin terlihat selayaknya pasangan yang saling mencintai.

Jujur saja, David merasa sangat menyesal. Karena kebodohannya, ia melepaskan Rachel, dan pada akhirnya kehilangan banyak hal. David bahkan memutuskan hubungannya dengan Julia. Karena mempertahankan hubungannya dengan Julia bukanlah hal yang tepat. Julia sudah hancur, dan tidak ada lagi kesempatan baginya untuk menemukan kembali kesuksesannya.

“Sepertinya kau sangat senang melihat berita mengenai mantan kekasihmu.”

David seketika mendongak dan melihat seorang wanita berambut kemerahan yang duduk di seberangnya. Wanita itu sangat cantik, dengan pesona dinginnya. David sendiri sudah mengenalnya, dan dialah yang saat ini tengah David tunggu. “Aku tidak ingin basa-basi. Apa yang ingin kau bicarakan, Caroline?” tanya David.

Wnita cantik bernama Caroline itu tersenyum tipis sebelum berkata, “Tentu saja membicarakan hal yang perlu kita bicarakan. Aku kecewa dengan hasil kerjamu, David. Apa informasi yang kuberikan belum cukup? Kenapa kau masih membiarkan Rachel di sekitar William? Apa mungkin penilaianmu mengenai William sudah berubah?”

“Mana mungkin!” seru David hampir meninggikan suaranya.

Menyadari tindakan cerobohnya, David menarik topinya agar lebih menutupi wajahnya. Sebenarnya ke luar di situasi saat ini sangat riskan. Selain karena hubungannya dengan kakak beradik Carter yang tidak berakhir baik, akan timbul skandal jika David tertangkap tangan bertemu dengan Caroline. “Bagiku, William masih sama bajingannya. Dia tidak pantas untuk Rachel-ku,” ucap David.

David sepertinya tidak menyadari perubahan pada ekspresi Caroline. Karena riak emosi tersebut muncul sangat tipis sebelum menghilang begitu saja. Caroline pun mengeluarkan sebuah amplop putih dari tasnya dan meletakan hal tersebut di atas meja, tepat di hadapan David. Tentu saja hal itu membuat David bertanya-tanya. Ia menyentuh amplop tersebut dan mengeuarkan sesuatu yang berada di dalam amplop.

Ekspresi David terlihat begitu terkejut. Saat itulah Caroline berkata, “Ini adalah kesempatan terakhirmu, David. Bekerjalah dengan benar, dan selamatkan Rachel-mu dari monster itu.”

17. Malam Panas Lain (21+)

"Apa ini benar-benar cukup?" tanya William sembari menuangkan anggur untuk Rachel.

Kini, pasangan yang berusaha untuk *berpura-pura* menjadi sepangan kekasih itu, tidak lagi terlihat berpura-pura. Dalam artian lain, keduanya sudah terlihat seperti pasangan kekasih yang sesungguhnya. Baik

William maupun Rachel sudah terlarut dalam peran mereka sebagai pasangan kekasih. Hal yang menarik, saat merasakan gelitik sensasi yang menyenangkan menggeliat dalam hati mereka.

Terutama bagi Rachel yang semenjak kecil berusaha untuk mendapatkan perhatian dan cinta. Mendapati seseorang yang memberikan perhatian setulus ini padanya, memang pada awalnya membuat Rachel curiga. Apalagi setelah kegagalan hubungannya dengan David. Namun, Rachel tahu jika William berbeda dengan pria yang sebelumnya ia kenal. William sangat berbeda dengan David.

William memang bisa kejam pada orang lain, tetapi tidak mungkin melukainya. William mungkin kasar pada orang lain, tetapi tidak mungkin padanya. Karena bagi William, Rachel adalah pengecualian yang mutlak dalam hidupnya. Rachel adalah eksistensi yang perlu ia jaga sepenuh hati. Saat ini pun, William tengah berusaha untuk memastikan jika Rachel merasa aman dan nyaman.

Keduanya tengah menikmati makan malam yang diusahakan oleh William agar terasa romantis. Makan malam yang mereka lakukan di dapur apartemen Rachel. Dengan William sendiri yang memasak semua menunya. Rachel yang mendengar pertanyaan William pun menangguk. “Aku rasa cukup. Hari ini terlalu melelahkan untuk menghabiskan waktu lebih lama di luar,” ucap Rachel sembari menyesap anggurnya dengan anggun.

Hari ini memang terasa melelahkan, sekaligus terasa sangat menyenangkan. Untuk pertama kalinya, Rachel dan William berkencan. Kencan yang benar-benar terasa normal selayaknya kencan yang dilewati oleh sepasang kekasih. William memang sengaja merencanakan hal tersebut untuk membuat suasana hati Rachel membaik. Apalagi, hubungan William dan Rachel memang sudah memiliki kemajuan kea rah yang lebih baik. William ingin memanfaatkan kesempatan tersebut.

Alhasil, keduanya pun membuat sebuah kenangan manis yang baru. Di sisi lain, membuat para paparazzi sibuk mengabadikan kegiatan menyenangkan mereka tersebut. Namun, Rachel dan William sangat menikmati hari mereka. Terutama Rachel yang sudah lama tidak bersantai seperti itu.

"Kalau begitu makan yang banyak," ucap William sembari mengganti piring Rachel dengan piringnya. William secara jantan memotongkan daging premium yang ia masak, agar mudah disantap oleh Rachel.

Perlakuan manis, yang cukup menyentuh bagi Rachel. Saat menyantap makan malam tersebut, sebenarnya Rachel tidak fokus dengan santapannya. Pikirannya berkelana entah ke mana, membuat dirinya tidak sadar saat William menyeka noda makanan di sudut bibirnya. Perlakuan yang lagi-lagi menyentak jantung Rachel, dan membuatnya berdegup tak karuan.

Rachel berdeham dan berkata, “Kau juga nikmati makananmu.”

“Aku rasa, hanya melihatmu makan dengan baik saja, sudah membuatku kenyang,” ucap William sembari menyangga dagunya dengan salah satu tangannya. Ia benar-benar bersikap selayaknya menonton Rachel makan.

Rachel mengernyitkan keningnya. “Apa aku terlihat rakus hingga bisa dijadikan tontonan?” tanya Rachel benar-benar terlihat tidak senang.

William mengulum senyum dan mengulurkan tangannya untuk memberikan sentuhan selembut beledu pada pipi lembut Rachel. “Tidak. Kau tidak terlihat rakus. Kau terlihat cantik. Dengan kondisi apa pun itu,” ucap William membuat pipi Rachel seketika memerah.

Seharusnya, seharusnya godaan seperti ini sama sekali tidak mempengaruhi Rachel. Sayangnya, William adalah anomali bagi Rachel. Dia selalu menjadi yang pertama bagi Rachel. Melihat ekspresi malu-malu Rachel

tersebut, membuat William tanpa malu berkata, “Sepertinya malam ini aku harus menginap.”

***

Rachel sama sekali tidak berani menurunkan selimut yang tengah membalut tubuhnya. Saat memastikan jika suara gemericik air dari kamar mandi masih terdengar, Rachel mengambil beberapa obat tidur dan meminumnya. Rachel harus meminum obat tidur itu,

karena ia tidak bisa tidur tanpanya. Apalagi dengan fakta bahwa dirinya harus berbagi ranjang dengan William.

Benar, pria itu tetap memaksa untuk tidur di apartemen itu. Rachel tidak bisa serta merta mengusir pria itu. Selain fakta bahwa apartemen ini sebenarnya adalah miliknya, ada sesuatu dalam diri Rachel yang tidak bisa sepenuhnya menolak William. Pada akhirnya Rachel kalah dalam perdebatan, dan akhirnya William pun berakhir menginap di sana.

Ketika mendengar suara air yang berhenti, Rachel buru-buru menutupnya rapat-rapat. Rachel yakin, jika William tidak akan menyentuhnya jika ia tidur seperti orang mati. Seorang pria seperti William tidak mungkin bergairah terhadap seorang wanita yang sepenuhnya tidak sadar karena tengah tidur. Namun, sepertinya William tahu jika Rachel belum tidur. William duduk di tepi ranjang dan membuat Rachel mencium aroma lembut sabun yang selalu ia pakai.

William pun bertanya, “Apa kau mengonsumsi obat tidur?”

Rachel dengan kesal membuka mata dan menjawab ketus, “Iya. Karena itu, jangan mengganggguku. Aku sudah mengantuk.”

Rachel lalu memunggungi William. Namun, hal itu adalah hal yang sangat salah. Karena itu memberikan ruang bagi William menciptakan sebuah godaan yang tidak bisa ditolak oleh Rachel. William mengulurkan tangannya dan menyusuri tulang belakang Rachel menggodanya hingga membuat Rachel berjengit. Rachel terduduk dan menempelkan punggungnya pada dinding. Ia menatap tajam pada William.

“Apa yang kau lakukan?!” tanya Rachel dengan nada tinggi.

“Memeriksa apakah obat tidurmu benar-benar bekerja dengan baik,” jawab William tanpa tahu malu.

Lalu tanpa banyak kata, William maju dan mencium bibir Rachel. Tentu saja Rachel terkejut dan seketika berontak. Sayangnya, William yang berpengalaman sudah mengambil langkah antisipasi yang tepat. Suasa dan sentuhan yang ia terima membuat Rachel tanpa sadar melemah dalam pelukan William. Pria itu benar-benar sudah mendapatkan Rachel dalam genggamannya.

Tanpa usaha terlalu keras, William sudah berhasil membuat Rachel terlentang tanpa daya di bawah tindihannya. Tentu saja tanpa paksaan. Ia hanya perlu menggodanya dengan sentuhan yang juga sudah dirindukan oleh tubuh Rachel. William yakin betul, jika tubuh Rachel mengingat setiap sentuhan dan sensasi yang disentuh olehnya.

Ketika saat melakukan tahap paling penting setelah saling menggoda dan mencumbu, Rachel terlihat begitu tegang. Ia bahkan mencengkram bahu William dengan kuat. Itu memang seharusnya terasa menyakitkan, tetapi William masih terlihat tenang. Ia

mencumbu Rachel dengan lembut dan berkata, "Tenanglah. Aku tidak akan melukaimu. Aku sudah membuktikannya sebelumnya."

Tentu saja William merujuk pada percintaan kedua mereka. Untungnya, Rachel mengingat hal itu dan membuatnya sedikit rileks. Mengingat bagaimana dirinya dibalut oleh sensasi panas yang nikmat, Rachel pun terlihat terbuka. Hal itu pun membuat William dengan leluasa melakukan apa yang harus ia lakukan. Rachel dan William kembali dibalut oleh rasa panas yang sangat menyenangkan.

William seperti biasa selalu memastikan jika Rachel nyaman dan beradaptasi dengan apa yang mereka lakukan. Setelah itu, barulah William melakukan berbagai teknik yang membuat Rachel mengerang dan menggeliat menyambut sensasi nikmat di sekujur tubuhnya. Begitu Rachel berhasil mendapatkan pelepasannya yang terasa sangat memuaskan dan menakjubkan, saat itulah William baru memikirkan kepuasannya sendiri.

William bergerak dengan intensitas yang lebih tinggi. Dengan sentakan yang lebih kuat dan dalam. Membuat gairah Rachel kembali bangkit dengan mudahnya. Hingga pada akhirnya kedua sijoli itu mendapatkan pelepasan yang sangat memuaskan dalam waktu yang bersamaan. William menatap wajah Rachel yang dibasahi oleh keringat.

Ia mencium kening Rachel dan berkata, "Sepertinya obat tidurnya tidak bekerja dengan baik. Lebih baik, mari lanjutkan kegiatan kita hingga benar-benar lelah dan bisa tidur dengan alami."

"Ah tidak lagi, Liam!" seru Rachel.

William menghentikan gerakan pinggulnya saat mendengar seruan manja Rachel. "Liam?" tanya William. Rachel mematung saat sadar jika dirinya memanggil William dengan nama kecil yang cukup intim. William sendiri belum pernah mendapatkan panggilan seperti itu.

Sedetik kemudian, William tersenyum lebar dan berkata, “Panggil aku seperti itu lagi, Rachel. Aku menyukainya. Sangat menyukainya.”

William pun mulai menyerang Rachel tanpa memberi jeda sama sekali. Hal itu membuat Rachel mengalungkan tangannya pada leher William sembari menjerit, “Liam, arghh tidak!”

William mencium puncak dada Rachel yang menantangkan dan bergumam, “Aku mencintaimu, Rachel. Aku memujamu.”

Rachel bisa mendengarnya dengan jelas. Ia bahkan berdegup kencang karena pernyatan cinta tersebut. Dan jujur saja, sebenranya Rachel juga merasakan hal yang sama terhadap William. Hanya saja, Rachel tidak dapat membalasn pernyataan cinta tersebut. Karena setelahnya, Rachel disibukan dengan erangan nikmat dan jeritan kepuasan yang disebabkan oleh rayuan William yang membuatnya mabuk.

18. Tentang Masa Lalu

“Sempurna,” gumam William saat dirinya melihat sebuah kertas berisi istilah medis yang rumit. Kertas tersebut memanglah hasil pemeriksaan medis dari seseorang.

Meskipun dipenuhi oleh istilah medis yang rumit, William sama sekali tidak kesulitan untuk memahami isinya. Ia bisa menarik kesimpulan dengan mudah dari pemeriksaan medis tersebut. Dan jujur saja, hasilnya

benar-benar sesuai dengan harapannya. Karena itulah, rona wajah William terlihat sangat bahagia. Membuar pria berambut pira itu terlihat semakin tampan saja.

Sam yang melihat raut senang sang tuan hanya terdiam. Walaupun sebenarnya ia sangat lega. Karena setelah sekian lama, akhirnya sang tuan kembali terlihat bahagia. Kehadiran Rachel dalam hidup William adalah keberuntungan bagi William. Rachel membawa warna yang dulu meninggalkan kehidupan William begitu saja, dan hanya menyisakan warna hitam putih yang membosankan.

William tersenyum saat melihat sebuah cincin manis di dalam sebuah kotak beledu. Itu adalah cincin yang ia persiapkan secara khusus. Bahkan ia sendiri yang mendesainnya, agar sesuai dengan Rachel. Benar, cincin tersebut ia persiapkan untuk Rachel. William berencana untuk melamar Rachel. Hal tersebut terjadi karena William yakin, ini adalah waktu yang tepat baginya untuk melangkah memasuki hubungan yang sesungguhnya bersama Rachel.

“Aku akan pergi. Kau, tetap di sini, ambil alih semua pekerjaanku,” ucap William.

Sam yang memang sudah mengetahui rencana sang tuan, sama sekali tidak menolak. Ia malah mendukung keputusan yang diambilnya. “Baik, Tuan. Semoga berhasil,” ucap Sam mendoakan keberhasilan sang tuan.

William hanya mengangguk sekilas sembari melangkah menuju area parkir khusus untuk mobilnya. Karena ini adalah hari yang sangat berharga William berencana untuk mengemudikan mobil sendiri. Sayangnya, sebelum berhasil membuka pintu mobilnya, William mendengar sebuah suara merdu yang memanggil nama tengahnya. *“Manuel?”*

William menegang. Ia pun berbalik dan melihat seorang wanita cantik dengan rambut cokelat tua yang melenggang padanya. “Caroline? Kenapa kau bisa ada di sini?” tanya William dengan nada rendah.

William mengenal Caroline. Bukan hanya sakadar mengenal. Ia benar-benar mengenal Caroline. Dan pernilaian William bagi Caroline adalah, wanita cantik yang gila. Tanpa basa-basi, Carolin segera melingkarkan kedua tangannya pada leher William dan mencium bibir pria itu dengan lihat. Tanpa disadari oleh William, seseorang mengabadikan momen itu dengan sangat sigap dan profesional.

William yang sadar dari keterkejutannya, segera mendorong Caroline dengan kasar. "Kau! Menjijikan! Beraninya kau menciumku seperti itu?!" tanya William dengan nada tinggi.

"Bukankah hal itu mengingatkanmu dengan masa lalu, Manuel?" tanya Caroline dengan lembut.

"Bajingan, berhenti memanggilku dengan nama itu!" seru William sama sekali tidak menyembunyikan kemarahannya.

"Kenapa? Apa hal itu semakin mengingatkanmu pada masa lalu? Ah, atau lebih tepatnya," jeda Caroline

sembari mendekat pada telinga William sebelum berbisik, “Mengingat wanita itu.”

***

Pipi Rachel terlihat berseri-seri. Ia terlihat sudah lepas dari semua tekanan yang ia rasakan, dan mendapatkan sebuah kebahagiaan yang baru. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh William. Pria itu sudah membuat Rachel merasakan degupan penuh

damba yang bahkan tidak pernah Rachel rasakan ketika bersama dengan David. Entah sembrono atau memang benar adanya, Rachel menyebut perasaan ini sebagai perasaan cinta sejati.

Rachel pada awalnya tidak ingin sampai percaya pada orang lain lagi. Mengingat pengkhianatan yang sudah ia terima. Namun, William yang ia temui dengan ketidaksengajaan, datang dengan sebuah ketulusan. Ia meyakinkan Rachel dengan tindakan tanpa kebohongan, serta perkataan yang penuh akan tekad. Tanpa sadar, kini Rachel telah bergantung pada William.

Saat ini Rachel bahagia, sekaligus takut. Ia takut, jika suatu saat William juga akan berpaling dan meninggalkannya. Jika sampai itu terjadi, entah apa yang akan terjadi pada dirinya. Rachel rasanya akan hancur, dan kehilangan arah. Karena itulah, diam-diam Rachel berharap jika William bisa tetap berada di sisinya untuk waktu yang lama. Hingga Rachel kuat untuk berdiri sendiri.

Kini, Rachel tengah menyantap makanan lezat di sebuah restoran yang memang menjadi langganannya sejak masih remaja. Entah mengapa Rachel ingin makan di tempat ini, padahal sudah lama Rachel tidak makan di sini, semenjak ia terjun di dunia perfilman. Saat Rachel menyesap minumannya, ia secara alami kembali menurunkan topi yang ia kenakan. Berusaha untuk tidak dikenali oleh siapa pun.

Namun ternyata seseorang mengenali Rachel. Seseorang itu tak lain adalah pria yang tiba-tiba duduk di seberang Rachel. Pria itu berkata, “Rachel, ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Rachel menghela napas. Ia menatap pria itu dan bertanya, “Memangnya apa lagi yang ingin kau bicarakan, David?”

Rachel tampak begitu enggan berhadapan dengan pria yang jelas-jelas telah mengkhianati dan menyakitinya di masa lalu. Sebenarnya, Rachel sudah tidak memiliki perasaan apa pun terhadap David. Atau

lebih tepatnya, sejak awal pun Rachel tidak memiliki perasaan romantis terhadap pria ini. Rachel menerima cinta David, karena ia memang mendamba kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari keluarganya. Walaupun, keputusannya menerima cinta David, berbuah kepahitan yang menyakitkan.

David mengeluarkan sebuah amplop putih dan menunjukkan beberapa foto wanita cantik yang memiliki rambut cokelat madu yang serupa dengan miliki Rachel. Tentu saja secara alami Rachel melihat foto tersebut. Saat itulah David bertanya, “Apa kau melihat banyak kemiripan antara dirimu dan gadis ini?”

Namun Rachel sama sekali tidak menjawabnya. Ia malah menatap David mempersilakan pria itu untuk melanjutkan perkataannya. “Gadis ini bernama Lily, dia adalah istri pertama dari William,” ucap David sukses membuat Rachel terkejut bukan main.

“Apa?” tanya Rachel hampir meninggikan suaranya.

David menghela napas sebelum berkata, “Sepertinya, apa yang diperkirkakan Caroline memang benar. Kau sama sekali tidak mengetahui fakta bahwa William sudah pernah menikah sebelumnya. Ia menikah dengan Lily, tetapi Lily sudah meninggal lima tahun yang lalu.”

Benar, David memang bekerja sama dengan Caroline. Awalnya, Caroline memberikan informasi yang sangat minim mengenai William. Ia hanya berkata jika Rachel harus berpisah dengan William jika ingin selamat. Namun, informasi tersebut tidak cukup bagi David. Hingga, Caroline pun menjelaskan semuanya di pertemuan kedua mereka. Dan berbekal informasi itulah, kini David menemui Rachel.

Rachel benar-benar terkejut. Namun, Rachel berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Ia pun bertanya, “Lalu apa? Itu hanya masa lalu William. Dan untuk apa kau mencampuri urusan kami?”

“Seperti apa yang sudah kukatakan sebelumnya, Rachel. William adalah orang yang berbahaya. Ini waktunya untukmu melarikan diri darinya, jika tidak ingin berakhir seperti Lily,” ucap David membuat Rachel mengernyitkan kening.

David pun melanjutkan, “Lily, mati karena bunuh diri. Dia frustasi karena William mengurungnya, selayaknya seekor burung dalam sangkar emas. William adalah monster, Rachel. Dia bukan pria yang tepat bagimu.”

Rachel teringat sosok kejam dalam diri William. Namun, Rachel menolak tuduhan David bahwa William adalah monster yang akan melukainya. William tidak akan pernah melukainya. Rachel lebih dari yakin akan hal tersebut.

Rachel menatap David dengan tajam dan berkata, “Aku rasa cukup dengan omong kosongmu. Jangan mengungkit masa lalu kekasihku. Dan jangan pula

mencampuri keputusan yang akan aku ambil mengenai hubunganku dengan William. Sekarang pergilah."

David terdiam, saat menyadari jika Rachel terlalu keras kepala hingga tidak akan tergerak karena masalah ini. David cukup mengenali sifat Rachel ini. Pada akhirnya, David pun mengeluarkan ponselnya dan menunjukan potret lain. Ia berkata, "Kalau kau tidak peduli dengan masa lalu, maka kau harus tau apa yang terjadi di masa kini."

Mata Rachel membulat saat melihat potret di mana William tengah berciuman dengan seorang wanita cantik berambut cokelat. "Wah, lihat beraninya bajingan ini," gumam Rachel penuh dengan kemarahan.

19. Serangan Rachel

William mengendalikan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju gedung agensi miliknya. Setelah berhasil meninggalkan Caroline begitu saja, William segera berusaha untuk menghubungi Sisil dan Rachel. Namun, keduanya sama sekali tidak bisa dihubungi. Terakhir, William mendapatkan pesan bahwa Rachel kembali ke gedung agensi setelah melakukan syuting iklan.

Saat ini William memang tengah merasa sangat cemas. Kecemasan yang sangat wajar ketika Caroline

sudah kembali dan masuk ke dalam hidupnya. Hal itu terjadi, karena Caroline adalah orang yang sangat berbahaya. Ia memanglah wanita anggun yang penuh dengan pesona. Namun, Caroline memiliki hal gila dalam dirinya. Caroline terobsesi pada William.

Sejam enam tahun yang lalu, Caroline memiliki perasaan pada William. Keduanya menjalin hubungan yang sebenarnya didasari kebutuhan kerjasama perusahaan. Hubungan itu hanya bertahan selama tiga bulan, karena pada dasarnya William memang tidak memiliki perasaan apa pun pada Caroline. Hingga William pun menikah dengan wanita lain, dan membuat Caroline mengancam bahwa William pada akhirnya akan kembali ke dalam pelukannya.

Berulang kali, Caroline membuat William dan Lily bertengkar hebat. Caroline selalu memiliki cara untuk membuat Lily—Istri William, salah paham. Bahkan ada beberapa kesalahan yang tidak bisa William tuntaskan, hingga Lily meninggal dunia. Tentu saja, William tidak ingin sampai Caroline melakukan hal yang

sama pada Rachel. William lebih dari yakin, kemunculan Caroline kali ini setelah mengetahui hubungan William dengan Rachel.

Sebenarnya, William bisa saja menyingkirkan Caroline dari hidupnya. Namun, William tidak bisa. Selain Caroline adalah seorang direktur utama dari sebuah perusahaan teknologi ternama yang jelas memiliki kekuasaan, Caroline juga seseorang yang sudah William kenal sejak dirinya kecil. Bahkan bisa dibilang, kedua keluarga sudah saling mengenal dan memiliki hubungan yang baik. Saat keduanya menjalin hubungan selama beberapa bulan, keluarga bahkan berharap jika hubungan mereka bisa melenggang menuju pernikahan.

William tidak bisa gegabah dalam menangani Caroline, karena perempuan itu memiliki benteng pertahanan yang sangat kuat. Bahkan bisa dibandingkan dengan dirinya sendiri. Tidak sedikit yang mengatakan, bahwa Caroline adalh versi perempuan dari William. Kuat, penuh dengan pesona, tetapi memiliki kekejaman yang tersembunyi.

Begitu tiba di gedung perusahaan agensinya, William segera turun. Untungnya, Sisil rupanya tengah berada di lantai satu. William segera menarik tangannya dan bertanya tidak sabar, “Di mana Rachel?”

“Rachel? Bukankah Rachel sudah kembali ke apartemen?” tanya balik Sisil.

Hal itu membuat William segera tergerak untuk menghubungi seseorang yang ia tugaskan menjaga apartemen. Namun, ternyata Rachel tidak terlihat kembali. Tentu saja hal tersebut membuat William memaki. Rachel menghilang, dan tidak bisa dihubungi. Dengan situasi seperti ini, tentu saja William merasa sangat panik.

Merasa tidak ada pilihan lain, William pun memutuskan untuk menyebar anak buahnya guna mencari keberadaan Rachel. Namun, belum sempat Wlliam menghubungi Sam, William sudah lebih dulu mendapatkan sebuah telepon. Dan ternyata peneleponnya tak lain adalah Rachel. Tanpa membuang

waktu, William pun mengangkat telepon tersebut dengan perasaan campur aduk. William mengangkat telepon tersebut dengan tidak sabar. “Rachel kau di—”

“Liam, cepat datang,” ucap Rachel memotong ucapan William begitu saja.

Tentu saja William yang tengah panik, semakin panik dibuatnya. “Sekarang kau di mana?!” tanya William hampir berteriak dan membuat semua orang tersentak karena terkejut.

Rachel pun menyebutkan sebuah tempat, dan William tanpa basa-basi segera meninggalkan tempat tersebut. Tentu saja untuk menuju tempat di mana kekasihnya kini tengah berada. Entah karena terlalu panik, atau terlalu bodoh, William baru tersadar jika Rachel baik-baik saja, setelah berada di sebuah kamar hotel mewah dan berhadapan dengan Rachel yang hanya mengenakan pakaian tidur yang terlihat tipis menerawang.

"Astaga Rachel, kau membuatku cemas," ucap William sembari melangkah menuju ranjang. Berniat memeluk Rachel yang memang berlutut di tengah ranjang luas tersebut.

Namun, belum juga berhasil memeluk wanita yang ia puja itu, tubuh William limbung karena dorongan Rachel yang cukup kuat. Kini, Rachel dengan penuh gaya, telah menguasai tubuh kekar William. Rachel duduk di atas perut William yang terdiri dari otot perut yang terbentuk sempurna. Rachel lalu memainkan kancing kemeja kekasihnya itu dan bertanya, "Kenapa kau sepanik ini, hm?"

William menghela napas sebelum mengusap lembut paha Rachel yang terpampang dengan jelas, karena gaun tidurnya yang tersingkap. "Bagaimana aku bisa tidak merasa panik, jika kau sama sekali tidak bisa dihubungi? Kau juga tidak ada di apartemen? Kau tidak boleh melakukan hal seperti ini lagi, atau seisi Manhattan akan kubuat jungkir balik," ucap William setengah mengancam.
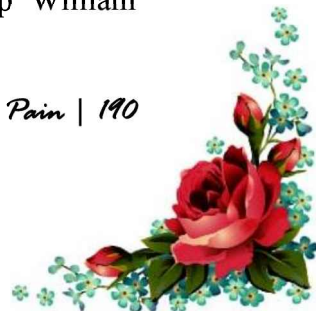
Mendengar hal itu, Rachel pun menunduk. Tepat di depan bibir William, Rachel bertanya, “Apakah kau takut kehilangan diriku?”

William mengerang karena sadar jika Rachel kini tengah menggodanya. “Ayolah, Rachel! Mana mungkin aku tidak takut? Hanya membayangkannya saja sudah membuatku hampir gila!” seru William.

“Maaf karena sudah membuatmu panik, Liam,” ucap Rachel sembari menegakan punggungnya kembali.

William merasa dadanya penuh dengan kebahagiaan. Ia sangat senang ketika Rachel memanggilnya dengan nama pendek yang ia ciptakan itu. Sungguh, William merasa jika dirinya dan Rachel telah mengambil satu langkah lebih berani daripada sebelumnya. William yang tengah berpikir, tiba-tiba terkejut saat merasakan sentuhan lembut pada area sensitifnya yang segera bereaksi dengan cepatnya.

“Astaga Rachel!” seru William saat sadar apa yang tengah dilakukan oleh kekasihnya itu.

Rachel yang mendengar seruan itu terkikik geli. “Apa kau tidak menyukainya?” tanya Rachel sembari terus menggoda bukti gairah William dengan sentuhan-sentuhan yang manis.

William tentu saja mengerang panjang. Merasakan tubuhnya menggigil hebat karena menahan gairah yang menggelegak. Hanya Rachel yang bisa membuatnya menggila seperti ini. William berusaha untuk menghindar, tetapi Rachel tetap menggodanya dengan sangat lihai. William hampir dibuat tidak percaya, karena Rachel yang beberapa hari yang lalu masih polos dan seperti kucing yang malu-malu, kini bisa bertingkah seperti ini.

“Astaga Rachel, bagaimana mungkin aku tidak menyukainya? Aku hampir gila!” seru William merasakan gairah dan rasa bahagia yang membuncah mengisi hatinya.

Namun saat itu juga Rachel menghentikan semua godaannya dan bertanya, "Apakah kau juga senang saat Lily dan Caroline melakukan hal ini?"

Seketika William merasakan gairahnya padam saat itu juga. William memucat dan menatap Rachel yang kini duduk dengan tegap menghadapnya yang juga tengah memperbaiki posisis duduk. "Rachel kau—"

Rachel tersenyum tipis, hampir terlihat sinis. "Ya, aku mengetahuinya. Karena itulah, jawab pertanyaanku yang selanjutnya dengan jujur. Saat kau bercinta dengan diriku, dan mendapatkan pelepasan yang hebat, siapa yang kau lihat? Aku, atau mendiang istrimu?"

20. Tak Terduga

William masih terlihat kaku. Ia seakan-akan tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Atau lebih tepatnya tidak pernah memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan pertanyaan semacam itu dari kekasihnya, Rachel. William menatap wajah Rachel yang terlihat sangat serius. Tatapannya tajam seakan-akan tidak akan membiarkan William lolos begitu saja sebelum memberikan apa yang ia inginkan.

Rachel kemudian berkata, “Jawaban yang akan kau berikan, akan menentukan akan seperti apa hubungan kita ke depannya.”

Ucapan tegas dari Rachel sudah lebih dari cukup membuat William semakin tegang. Rasanya, William belum pernah merasa setegang ini. Ketegangan mencekik yang bahkan lebih parah daripada ketika dirinya menunggui Lily yang dioperasi akibat upaya bunuh dirinya. Namun, ketegangan, kesedihan, dan rasa hancur yang pernah ia rasakan itu kini hanya tersisa samar-samah. Bahkan entah sejak kapan, kini William bahkan tidak bisa mengingat dengan benar wajah Lily, mendiang istrinya.

William mengusap wajahnya kasar dan berkata, “Aku bahkan baru sadar, sudah melupakan wajah mendiang istriku, Rachel.”

Jawaban itu sukses membuat Rachel terkejut. Namun, ia masih terdiam, menunggu William melanjutkan perkataannya. “Aku mendekatimu, dan

menginginkanmu bukan untuk menggantikan posisi mendiang istriku. Kau adalah Rachel, wanita yang jelas berbeda dari mendiang istriku. Sejak awal, aku melihatmu dengan pandangan yang lain. Kau tidak berada dalam bayang-bayang Lily, Rachel."

Setelah mendengar hal itu, kini malah Rachel yang dibuat bingung. Ia memang sudah memantapkan hati, jika sampai William melakukan hal yang mengecewakan dan melukai hatinya, maka Rachel tidak akan berpikir dua kali untuk meninggalkannya. Rachel tidak akan pernah percaya pada pria mana pun lagi, dan akan memutuskan untuk hidup sebagai wanita single yang bisa mendapatkan kepuasan dari pria mana pun. Namun, Rachel sama sekali tidak menduga jika jawaban William akan seperti ini.

Belum habis keterkejutan Rachel, William pun melanjutkan perkataannya. Rupanya William berniat untuk menceritakan masa lalunya. "Saat usiaku dua puluh lima tahun, aku memutuskan untuk meminang Lily. Kami menikah dengan rasa cinta yang dalam.

Pernikahan kami berjalan dengan lancar, dan penuh kebahagiaan. Satu tahun yang penuh dengan suka cita. Sayangnya, hal itu berubah menjadi petaka ketika Lily hamil."

Rachel mengernyitkan keningnya. Namun, tetap bertahan untuk tidak berkomentar. "Lily diketahui hamil tetapi itu bukan anakku. Itu anak dari seorang pria yang menghabiskan malam dengannya saat aku berada di luar kota."

Rachel terkesiap. Namun, ternyata cerita belum usai. "Benar, Lily berkhianat. Satu tahun pernikahan kami yang penuh dengan kebahagiaan ternyata menjadi hal sia-sia. Namun, aku tetap mencintainya. Aku mempertahankannya di sisiku. Sayangnya, hal itu malah membuat Lily merasa frustasi. Ia tertekan karena ia sadar sudah mengkhianatiku. Terlebih saat janin dalam kandungannya kian membesar dari hari ke hari. Pada akhirnya, ia mengambil keputusan yang sangat ekstrim. Dia bunuh diri, dengan melompat dari balkon kediaman kami."

Rachel menutup bibirnya tidak percaya. William yang menyadari hal itu tersenyum getir. “Belum, kisah yang paling menyedihkan belum kuceritakan. Karena Lily masih dalam keadaan kritis, aku segera membawanya ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Namun, hal itu tidak bisa menyelematkannya. Diam-diam, Sam pun meminta untuk melakukan tes DNA pada janin dalam kandungan Lily. Dan fakta yang mengejutkan adalah, janin itu adalah anakku.”

Rachel tanpa sadar meneteskan air matanya. Entah mengapa, dirinya turut merasa sedih dengan apa yang sudah William lalui. Selain kehilangan istrinya, William juga harus kehilangan calon anaknya. Melihat jika Rachel menangis, William pun tersenyum lembut. Ia menyeka air mata Rachel sembari berkata, “Semenjak itu, aku tidak pernah bisa tidur dengan benar. Selain bekerja, aku hanya ingin minum minuman keras. Karena dengan mabuk berat, pada akhirnya aku bisa tidur.”

“Hidupku berantakan, Rachel. Bahkan Sam berulang kali memukulku untuk membuatku sadar. Namun, kekacauan hidupku terhenti ketika aku bertemu dengan seorang gadis mabuk yang menggodanya dan mengajaknya tidur bersama.”

Rachel tahu jika kini William tengah membicarakan malam di mana Rachel mabuk berat dan berakhir di atas ranjang bersama dengannya. William berkata, “Kau tau, Rachel? Malam itu, setelah lima tahun berlalu, aku pun melepaskan kesetiaan yang kupegang teguh untuk mendiang istriku. Malam itu, Lily yang berada di surga seakan-akan memberikan napas baru padaku. Menyadarkanku, jika aku berhak untuk memiliki cinta yang baru. Kau, membawa napas baru untukku, Rachel.”

Mendengar hal itu, Rachel pun merasa jika hatinya menghangat. Ia sama sekali tidak merasakan kebohongan apa pun dalam perkataan William. Sorot mata William pun dipenuhi oleh kejujuran yang menyentuh hatinya. Namun, Rachel masih belum yakin.

Apakah benar, dirinya bukanlah pengganti Lily? Apakah benar, William melihat dirinya sebagai Rachel? Bukan sebagai seseorang yang mirip dengan mendiang istrinya?

Menyadari kegelisahan Rachel, William pun menangkup wajah Rachel dengan lembut. “Aku tidak akan memungkiri, jika pada awalnya kau memang mengingatkanku pada Lily. Rambutmu yang indah dan senyum yag cemerlang, mengingatkanku terhadap Lily. Namun, kau ada bukan untuk menggantikan Lily, Rachel. Bagiku, kau adalah dirimu sendiri. Kau Rachel, dan akan selamanya begitu. Lily adalah masa lalu yang akan menjadi kenangan bagiku. Namun, kau adalah masa depan yang akan menemaniku hingga mengembuskan napas terakhir.”

Di tengah keraguan Rachel yang menggantung, tiba-tiba William pun mengeluarkan sebuah kotak beledu dari dalam saku jas mahalnya. Rachel pun pucat pasi. Ia tentu tahu apa yang akan dilakukan oleh William selanjutnya. William membuka kotak beledu tersebut dan berkata, “Rachel, maukah kau menghabiskan sisa

hidupmu denganku? Dalam sebuah ikatan pernikahan yang suci."

"Sial, kenapa kau malah melamarku?" tanya Rachel dengan pipi memerah. Tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

21. William & Caranya

William yang mendengar makian Rachel, hanya mengulum senyum. Apalagi saat melihat pipi Rachel merona dengan cantiknya. Rachel memang benar-benar cantik. Rambutnya berwarna cokelat madu, dan netranya berwarna biru jernih yang berkilau. Sosoknya benar-

benar seperti boneka cantik yang perlu ia jaga dengan penuh kehati-hatian.

"Jangan tersenyum seperti itu!" seru Rachel terlihat sangat marah pada William.

Namun, William sama sekali tidak merasa terganggu dengan kemarahan Rachel tersebut. Ia berniat untuk memakaikan cincin tersebut pada jari manis Rachel. Hanya saja, Rachel menarik tangannya di waktu yang tepat. Ia melotot pada William dan bertanya, "Memangnya siapa yang mau bertunangan denganmu?"

"Aku rasa, aku tidak perlu menanyakan apakah kau memang mau bertunangan denganku. Karena pada akhirnya, kau pasti akan bertunangan bahkan menikah denganku," ucap William penuh percaya diri.

Rachel merinding bukan main karena kepercayaan diri pria itu. Seakan-akan William bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tak lama, William mengeluarkan sebuah kertas dari saku jas mewahnya. Gerakan William
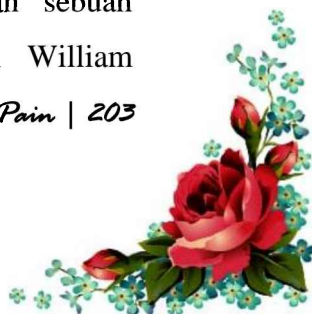
sebenarnya sangat biasa, tetapi entah mengapa Rachel tidak bisa melepaskan pandangannya barang sedetik pun dari William.

Pria itu pun membuka lembaran kertas tersebut dan berkata, “Aku sudah mengatakan semuanya dengan jujur. Sekarang semuanya kembali padamu. Apa kau mau tetap berada di sisiku, atau pergi. Namun, dengan ini, aku rasa kau tidak akan bisa pergi dariku, Rachel. Karena ke mana pun kau lari, aku akan mengejar dan menangkapmu.”

Dengan tangan bergetar, Rachel mengambil alih kertas tersebut. Rachel mengabaikan semua istilah medis yang mengisi penuh kertas tersebut dan memilih untuk membaca kata terakhir yang berada dalam kertas tersebut. “Positif?” tanya Rachel.

William menyeringai melihat Rachel yang terlihat begitu terguncang. “Ya, kau positif. Kini kau tengah hamil anakku.”

William lalu mengulurkan tangannya dan mengusap perut Rachel yang masih terlihat ramping serta kencang. Ia mengusapnya dengan sentuhan selembut beledu sebelum berkata, “Kau, dan janin dalam kandunganmu adalah milikku. Dan asal kau tau, Rachel, sampai kapan pun, aku tidak akan pernah kehilangan apa yang sudah menjadi milikku.”

***

Rachel terlihat terengah-engah saat dirinya mengunci pintu apartemennya. Teringat jika kemungkinan William bisa masuk karena mengetahui kode akses, Rachel segera mengubah password. Setelah itu, barulah Rachel menuju kamarnya dan mengeluarkan puluhan testpack. Setelah itu, Rachel melepaskan pakaian yang terasa membuatnya sesak. Hanya dengan menggunakan pakaian dalamnya, Rachel beranjak menuju kamar mandi dengan tangan bergetar.

Rachel ingin memastikan, jika apa yang dikatakan oleh William hanyalah omong kosong. Kertas pemeriksaan medis itu, bukan pemeriksaan dirinya. "Bagaimana mungkin aku hamil? Itu omong kosong!" seru Rachel sebelum membuka semua bungkus testpack dan memeriksa urine yang sudah susah payah ia keluarkan.

Rachel yakin, jika itu adalah pemeriksaan medis orang lain. Karena ia yakin, tidak pernah melakukan periksaan medis apa pun. Rachel berusaha menyangkal jika keterlambatan menstruasinya hanya disebabkan oleh

stress semata, bukan karena dirinya tengah mengandung. Namun, keyakinan Rachel ancur begitu saja. Saat satu persatu testpack menunjukan hasil dari pemeriksaan.

Rachel meluruh dan air matanya mengalir deras saat gadis itu menatap kosong pada semua testpack yang menunjukkan hasil yang sama. “Bagaimana mungkin?”

Rachel memeluk kedua lututnya, merasa dunia runtuh begitu saja. Jelas, Rachel merasa sangat terkejut. Ia memang sudah melakukan hal gila berulang kali dengan William, hanya dengan William. Mereka sudah berbagi ranjang dan mereguk kenikmatan surga duniawi dengan rakusnya. Namun, Rachel masih belum percaya jika semua itu membuahkan hasil seperti ini.

“A-Apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanya Rachel dengan nada bimbang.

Rachel saat ini tidak lagi bisa menyangkal perasaannya pada William. Ia memang memiliki perasaan yang mendalam pada pria itu. Ia tidak ingin kehilanga pria itu. Apalagi kini ada janin yang tumbuh

dalam rahimnya. Namun, Rachel tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sebelumnya William melihat sosok wanita lain dalam diri Rachel. Dengan kata lain, William sebelumya tertarik karena Rachel mirip dengan mendiang istrinya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Rachel berulang kali sembari menangis.

Rachel terlihat tidak peduli dengan kondisinya yang hanya mengenakan pakaian dalam. Ia meringkuk dan menangis di dalam kamar mandinya, merasa sangat bimbang, hampir frustasi. Sayangnya, apa yang ia lakukan tersebut membuat kondisinya menurun drastis. Rachel yang merasakan tubuhnya dipeluk oleh rasa dingin yang menyiksa dan kepalanya yang tiba-tiba terasa sangat berat, memutuskan untuk beralih. Ia tidak mungkin menghabiskan malamnya di dalam kamar mandi.

Tanpa mengenakan pakaian, Rachel memilih untuk menyusup ke dalam selimut. Menyembunyikan

tubuh indahnya yang hanya mengenakan pakaian dalam yang manis. Rachel berusaha untuk tidur. Mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Setidaknya Rachel harus tidur agar dirinya bisa berpikir dengan jernih esok hari. Tentu saja Rachel harus memikirkan jalan ke luar dari masalah yang tidak pernah Rachel duga ini.

Rachel pikir, kondisinya akan membaik saat dirinya tidur. Namun, itu adalah pemikiran yang salah. Suhu tubuh Rachel terus meninggi. Ia kedinginan, hingga giginya gemeletuk saat dalam tidurnya. Untungnya, William selalu memiliki cara untuk menemui kekasih hatinya. Sekali pun Rachel sudah mengganti kode akses pintu apartemennya, William masih bisa dengan mudah membuka pintu tersebut dan memasuki kamar Rachel.

William duduk di tepi ranjang dan menyentuh kening Rachel. Ia menghela napas dan berkata, "Sepertinya aku terlalu mengejutkanmu. Tapi, keputusanku untuk mengganti obat tidurmu menjadi obat

penyubur kandungan adalah keputusan terbaik yang pernah aku lakukan."

Benar, William memang mengubah obat tidur Rachel dengan obat penyubur kandungan. Itulah yang membuat Rachel mengandung dengan mudahnya, karena William memang sudah mempersiapkan *lahan* yang subur. Dengan perhitungan yang tepat, William berhasil untuk menanamkan benih di lahan yang subur dan kini benih itu tengah tumbuh dalam kandungan Rachel.

William mengecup kening Rachel yang terasa begitu panas. "Maafkan aku. Sekarang tidurlah, aku akan merawatmu," bisik William penuh kelembutan. Sorot matanya hanya dipenuhi oleh kasih sayang. Rachel tidak sadar, bahwa ia menerima cinta yang teramat besar dari William. Cinta yang bahkan tidak bisa ia terima dari keluarganya sendiri.

22. Kepastian

“Untungnya, Tuan membawa Nona di waktu yang tepat. Jadi, kondisi Nona bisa segera ditangani,” ucap seorang dokter setelah memeriksa kondisi Rachel.

“Jadi bagaimana? Kondisinya tidak berbahaya, bukan?” tanya William sembari mengusap kening Rachel dengan lembut.

William memang bertanya pada dokter itu, tetapi ia bahkan tidak meliriknya sama sekali. Namun, dokter itu tidak tersinggung. Ia tahu jika saat ini yang menjadi

fokus William adalah kondisi kekasihnya. "Tidak ada yang perlu dicemaskan. Kondisi Nona dan janinnya baik-baik saja," ucap sang dokter.

William menghela napas lega. Setelah itu ia pun meminta dokter itu pergi. Kini, tinggal Willia, Rachel, dan Sam yang berada di dalam ruang rawat mewah tersebut. "Sam, pastikan jika Caroline tidak mengetahui apa pun yang terjadi malam ini. Termasuk mengenai kehamilan Rachel. Kita harus menyembunyikan masalah kehamilan Rachel, hingga waktu yang tepat," ucap William.

Sam yang mendengar perintah tersebut mengangguk. "Saya mengerti, Tuan. Apa saya perlu menempatkan pengawal?" tanya Sam.

William terdiam. Sebenarnya ia tidak membutuhkan pengawal apa pun. Mengingat dirinya sendiri yang akan menemani Rachel selama di rumah sakit. Namun, untuk mengantisipasi hal terburuk, William pada akhirnya mengangguk. "Tempatkan di

sepanjang lorong. Pastikan jika pihak rumah sakit tidak membocorkan apa pun mengenai Rachel," ucap William kembali memberikan arahan.

"Baik, Tuan. Kalau begitu saya undur diri."

Sam segera pergi setelah mendapatkan izin dari William. Tentu saja William segera fokus terhadap Rachel. Untungnya, kondisi Rachel sudah membaik. Suhu tubuhnya bahkan sudah berangsur-angsur turun. Dokter juga tidak menyebutkan kondisi tertentu yang membuat William cemas. Setidaknya, kini William bisa bernapas lega karena kondisi Rachel dan janinnya baik-baik saja.

Untungnya, William masih memiliki beberapa kamera tersembunyi di dalam apartemen Rachel. Ia bahkan masih bisa mengetahui kode akses apartemen Rachel karena peretas handal yang bisa mengakses kode tersebut. Jadi, William bisa datang tepat waktu dan memerika kondisi Rachel. Karena terkejut, sepertinya hal itu membuat kondisi kesehatan turun dengan drastis.

Semula, William agak panik. Karena sebelumnya William berniat untuk merawat Rachel sendiri di apartemen. Namun, ternyata kondisi Rachel lebih buruk daripada yang ia bayangkan. Suhu tubuhnya terus naik, dan Rachel terus menggigil kedinginan. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan itu, William tanpa pikir panjang segera membawa Rachel ke rumah sakit. Untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

"Baik-baik, ya. Jangan membuat ibumu kesulitan. Jika memang menginginkan sesuatu, minta baik-baik pada ibumu. Papa pasti akan menuruti keinginanmu," ucap William lalu mencium perut Rachel yang masih datar.

Siapa pun bisa menilai, jika saat ini William tengah merasa sangat bahagia. Ia bahkan tidak bisa menyembunyikan senyuman manisnya. Ia menggenggam salah satu tangan Rachel dan menciuminya dengan lembut. "Kalian miliku," bisik William agak terdengar mengerikan.

***

Rachel kembali mengernyitkan keningnya, saat dirinya tersiksa untuk menguras semua isi perutnya yang sebenarnya hanya berisi air. William berdiri di belakang tubuh Rachel, dan menopan tubuh kekasihnya itu dengan sigap. Ia memijat tengkuk Rachel, untuk membantu Rachel menuntaskan desakan mual pada perutnya. Setelah itu barulah Rachel bersandar sepenuhnya pada dada William. Sementara William sibuk menyeka sisa

muntahan pada dagu Rachel dan membersihkan washtafel.

William denga sigap menggendong Rachel untuk kembali ke ranjang rawatnya. Rachel memang belum mendapatkan izin untuk meninggalkan rumah sakit. Selain kondisi Rachel masih belum stabil, hal itu juga sesuai dengan permintaan William. Setelah Rachel bangun dari tidurnya, William terus mengurus keperluan Rachel secara pribadi. Namun, Rachel masih bersikap dingin pada pria itu. Saat ini saja, Rachel memunggungi William, sebelum berusaha untuk tidur.

William hanya menghela napas dan membenarkan letak selimut Rachel. Tentu saja William sama sekali tidak meninggalkan sisi Rachel. Ia tetap duduk di kursi yang berada di dekat tepi ranjang Rachel. William tentu saja tidak hanya diam, ia mengerjakan pekerjaannya. Meskipun sudah memberikan kuasa pada Sam untuk mengambil alih pekerjaannya, tetapi ada beberapa hal yang hanya bisa berjalan jika mendapatkan persetujuan darinya.

William sesekali melirik pada Rachel yang tampak sudah kembali tidur. Suasana hati Rachel memang sangat buruk, apalagi ditambah dengan kondisi kesehatannya yang belum terlalu pulih. Apalagi sekarang Rachel selalu merasa mual. Untungnya, obat yang Rachel minum membuatnya lebih cepat merasa mengantuk. Setidaknya tidur bisa membuat Rachel lebih tenang dan tidak akan tersiksa oleh rasa mual.

William larut dalam pekerjaannya, hingga berjam-jam lamanya. Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, William masih belum berniat untuk beranjak dari posisinya. Ia hanya memeriksa kondisi Rachel. Setelah itu ia merenggangkan badannya sebelum memilih untuk tidur dengan menyandarkan sebagian tubuhnya pada tepi ranjang Rachel. Willaim seakan-akan ingin menunjukan bahwa dirinya sama sekali tidak ingin meninggalkan Rachel dan calon buah hati mereka.

William tertidur dengan cukup lelap. Apalagi sebenarnya ia sendiri merasa lelah. Ruang rawat mewah yang sudah dibuat temaram itu terlihat sangat hening.

Hanya ada suara detik jam dan tetesan cairan infus. Ah, jangan lupakan helaan napas teratur William dan Rachel. Namun, hal itu tidak bertahan lama. Karena berselang satu jam kemudian, Rachel terbangun.

Ia menatap langit-langit dengan nyalang, sebelum menatap William yang tertidur selayaknya bayi. Pria berambut pirang itu terlihat sangat lelap dalam tidurnya. Rachel menatapnya dalam diam. Namun, tak lama Rachel bergumam, “Apa yang harus aku lakukan? Bertahan di sisimu, atau pergi darimu? Kau membuatku bimbang.”

Rachel pun mengubah posisi berbaringnya menjadi menghadap William. Menahan diri untuk tidak mengulurkan tangannya dan memainkan helaian rambut pirang William yang tebal. Ia menatap relief ajah sempurna William, sembari mencoba mengurai benang yang terasa kusut di dalam kepalanya. Namun, hal itu malah membuat Rachel lelah sendiri. Ia menguap dan pada akhirnya kembali jatuh tertidur.

Entah mengapa, berada di sisi William membuat Rachel merasa sangat nyaman. Seakan-akan Rachel mendapatkan kepastian, bahwa ia tidak perlu mencemaskan apa pun yang akan terjadi nantinya. Karena William akan selalu ada di sisinya, melindunginya, dan mencintainya. Tanpa sadar, Rachel pun tidur dengan sebuah senyuman manis pada wajahnya.

Dengan mudah Rachel kembali terlelap dengan nyenyaknya. Ia bahkan tidak sadar, saat William terbangun dan kini menatap wajahnya dalam jarak yang begitu dekat. William menyeringai. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap kening Rachel dengan lembut. “Biar aku jawab pertanyaanmu dengan sebuah kepastian, Rachel. Apa pun yang terjadi nanti, pada akhirnya kau akan memutuskan untuk tetap berada di sisiku, selamanya,” bisik William seakan-akan bersumpah akan menjadikan perkataannya menjadi sebuah kenyataan.

23. Pasangan

Rachel menjatuhkan sendoknya begitu saja, membuat bubur yang sebelumnya akan ia santap mengotori pakaian rumah sakitnya. Hal itu terjadi karena saat ini Rachel tengah melihat berita mengenai kehamilannya yang tersiar di chanel televisi terbesar di Manhattan. Rasanya Rachel ingin mengubur diri saat ini juga. Bibir Rachel mengerucut, hampir menangis karena berpikir bahwa karirnya sudah benar-benar hancur akibat skandal kehamilannya.

William yang baru saja ke luar dari kamar mandi, menatap televisi sembari menghela napas. Ia pun beranjak menujur Rachel. Dengan teliti, ia pun membersihkan bubur yang mengotori pakaian Rachel. Setelah itu mengecup pelipis kekasihnya itu dengan lembut. "Aku sudah berusaha untuk menyembunyikan fakta ini sebaik mungkin. Namun ternyata masih saja bocor," ucap William sama sekali tidak terlihat menyesal.

Pria itu bahkan tersenyum cerah, membuat Rachel tanpa hati segera memukul keningnya dengan sendok makan. Tentu saja William terkejut. Semakin terkejut saat melihat Rachel yang sudah menangis. Tentu saja William tahu apa yang tengah dikhawatirkan oleh Rachel. Dengan lembut, William pun memeluk Rachel. "Stt, tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja. Aku sendiri yang akan memastikannya," ucap William.

"Bohong! Semua orang pasti akan mencelaku dan anak ini. Semua pasti akan memberikan kata-kata buruk pada kami," ucap Rachel di sela tangisnya.

William mengusap punggung rapuh Rachel dengan lembut. Ia tahu, Rachel sudah terbiasa mendapatkan celaan sebagai seorang aktris. Namun, ia pasti cemas karena kini janin dalam kandungannya bisa saja menjadi bulan-bulanan. Namun, William sudah menyiapkan semua hal untuk mengantisipasinya.

"Aku berjanji, itu tidak akan terjadi. Tapi, kau harus mengikuti apa yang aku rencanakan. Setidaknya, kau harus menuruti apa yang aku perintahkan, agar anak kita tidak menjadi bulan-bulanan orang-orang," ucap William.

Rachel mendorong dada William dan mendongak sebelum bertanya, "Sekarang apa yang kau rencanakan."

William mengulurkan kedua tangannya. Ia pun menyeka air mata Rachel dengan penuh kelembutan. Terlihat begitu berhati-hati dalam memperlakukan kekasih hatinya yang sekuat batu, sekaligus serapuh kaca. "Mari menikah, Rachel," jawab William tegas membuat Rachel membulatkan matanya.

***

Wajah cantik Rachel terlihat begitu gugup di balik kain veil yang ia kenakan. Benar, saat ini Rachel dan William tengah menunggu pemberkatan sederhana di sebuah katedral. Demi melindungi Rachel dan janinnya dari ujaran kebencian, William hanya memiliki satu cara. Yaitu pernikahan.

Tentu saja sebelumnya Rachel menolak keras ide William tersebut. Namun, Rachel sama sekali tidak bisa

berkutik, saat tiba-tiba Sam datang dan mengatakan jika pendaftaran pernikahan William dan Rachel sudah berhasil. Bahkan, tanggal dalam pendaftaran pernikahan tersebut disesuaikan agar sesuai dengan usia kehamilan Rachel. Semuanya tentu saja untuk memastikan jika tidak ada yang meragukan pernikahan mereka.

"Kita hanya perlu berkata pada mereka semua, bahwa kita sudah mendaftarkan pernikahan kita sejak lama. Namun, kita sepakat untuk menyembunyikan kabar pernikahan kita. Mengingat aku yang memang tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian. Semuanya sempurna untuk melindungimu dan calon anak kita. Selanjutnya, kita hanya perlu secara diam-diam melakukan pemberkatan pernikahan. Setidaknya kita harus mendapatkan pemberkatan pernikahan untuk mengesahkan hubungan kita di hadapan Tuhan."

Itu yang dikatakan oleh William pada Rachel. Perkataan yang mendesak Rachel berdiri di altar bersama dengan pria itu. Ceramah dan doa yang dipanjatkan oleh pendeta sama sekali tidak bisa Rachel tangkap. Ia benar-benar kehilangan fokus karena fakta bahwa saat ini dirinya benar-benar harus menikah dengan William. Pria yang bahkan ia kenal tidak lebih dari lima bulan yang lalu.

"Sekarang kalian resmi menjadi pasangan suami istri. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kebahagiaan untuk kalian berdua."

Saat itulah Rachel tersadar. William tersenyum lebar dan menjawab, "Terima kasih, Pendeta. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu ini."

Setelah mengatakan hal itu, William tidak menunda untuk membuka veil yang menutupi wajah Rachel. Kini wajah cantik Rachel terungkap dengan bebas. Meskipun dengan persiapan yang sangat singkat dan mendadak, tetapi Rachel benar-benar berubah

menjadi sosok pengantin yang sempurna. Degan gaun putih yang menunjukkan tubuh ramping, dan veil yang menambah keanggunannya, Rachel menjelma sebagai pengantin tercantik bagi William.

William menangkup wajah istrinya dengan lembut. Sebelum menciumnya, William berkata, “Akhirnya, kau benar-benar menjadi miliku seutuhnya, Rachel.”

Semuanya terasa begitu cepat bagi Rachel. Saking terasa cepatnya, Rachel merasa jika semua ini tidak masuk akal dan tidak nyata. Namun, pemikiran Rachel terhempas begitu saja saat dirinya dan William berdiri di tengah aula pesta. Tengah berdansa dengan penuh romantisme, di acara pesta resepsi yang diadakan untuk mengumumkan pernikahan mereka. Sesuai dengan apa yang William katakan sebelumnya, pengumuman tersebut mengatakan bahwa mereka sudah lama mendaftarkan pernikahan mereka.

Jadi, meskipun hamil, Rachel sama sekali tidak terlibat skandal yang merusak karirnya. Ia dan janinnya juga tidak mendapatkan hujatan satu pun. Gosip buruk yang sebelumnya berembus mengenai Rachel sudah berganti dengan ucapan selamat yang datang dari sepenjuru negeri. Semua orang mendoakan kebahagiaan pasangan yang dianggap sangat serasi tersebut.

Pesta resepsi yang diadakan oleh William dan Rachel diselenggarakan secara eksklusif bagi orang-orang yang terpilih. Mereka disediakan akomodasi di hotel mewah yang memang dimiliki oleh William. Orang-orang penting sama sekali tidak membuang kesempatan untuk menghadiri pesta yang terbilang diadakan mendadak tersebut. Walaupun begitu, hadiah yang datang sama sekali tidak bisa diremehkan. Semua kado tersebut menunjukan identitas penerima kado tersebut.

Rachel menghela napas dan memilih untuk menyandarkan keningnya pada bahu William. Ia lelah. William yang menyadari hal itu segera menghentikan

dansa mereka, dan tanpa basa-basi menggendong istrinya itu. Secara alami, Rachel memeluk leher suaminya dan menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher William. Tentu saja interaksi pasangan itu membuat tamu undangan berdecak iri. Keduanya terlihat sangat romantis.

"Maafkan aku, sepertinya aku harus membawa istriku. Kehamilannya membuat dirinya cepat merasa lelah. Meskipun kutinggal, jangan merasa sungkan untuk menikmati pesta ini. Selamat menikmati malam ini," ucap William lalu beranjak menuju jalan yang sudah disediakan oleh Sam. Ia tentu saja akan membawa Rachel beristirahat di kamar hotel yang sudah disediakan khusus.

Semua tamu undangan menatap kepergian William dan Rachel dengan penuh kebahagiaan. Ah, tidak semua. Ada sepasang mata yang terlihat begitu sedih. Itu tak lain adalah David. Ia menenggak anggur mahal yang disajikan secara cuma-cuma sebelum beranjak pergi. Rasanya David menyesali kedatangannya

ke tempat tersebut, walaupun pada awalnya ia memang berniat untuk mencari relasi baru.

Karena keputusannya itu membuat David, semakin merasa sakit. David sadar, jika pada dasarnya ia belum bisa sepenuhnya melepaskan Rachel. Ia masih mencintainya. Cinta yang dibungkus oleh penyesalan, yang menyisakan rasa tersiksa. Ini adalah bayaran yang perlu David terima karena sudah mengkhianati Rachel di masa lalu.

24. Ketulusan William

"Dia mengebaikanku?" tanya Caroline sembari melihat layar televisi di apartemen mewahnya.

Saat ini Caroline tengah menikmati anggur berkualitas tinggi, sembari melihat berita demi berita mengenai pernikahan William dengan Rachel. Ini adalah pernikahan kedua William, tetapi tidak banyak yang mengetahui hal itu. Karena pernikahan pertama William
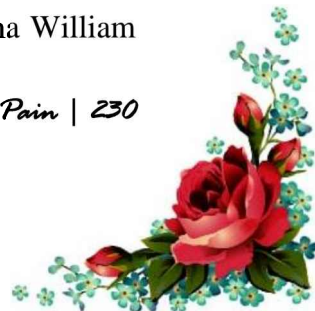
dengan Lily diadakan dengan sangat sederhana. Mereka berdua menikah di sebuah desa, dan William sama sekali tidak pernah memperkenalkan istrinya ke hadapan publik, sesuai dengan apa yang diminta oleh Lily.

Mungkin, William juga berpikir bahwa hal itu ada baiknya. Karena ia bisa memastikan keamanan sang istri, jika terhindar dari perhatian publik. Namun, pada dasarnya Lily memang bukan pasangan yang cocok untuk William. Karena sebuah insiden, Lily pun memutuskan untuk bunuh diri. Membawa turut serta janin dalam kandungannya. Kisah tragis yang mungkin akan terulang untuk kedua kalinya.

Meskipun kini William tidak lagi menyembunyikan pernikahannya, tetapi Caroline yakin jika tidak banyak yang akan berubah. Karena pada dasarnya tidak ada wanita yang cocok dengan William selain Caroline. Secara alami, para wanita itu satu per satu akan pergi, tanpa menyisakan jejak. Membuat William kembali terluka dan ditinggal dalam kesendirian.

“Seharusnya kau tidak menikahinya, Manuel. Karena pada akhirnya, dia pun akan berakhir seperti Lily. Dia tidak akan bisa bertahan di sisimu untuk selamanya,” ucap Caroline sebelum menyesap anggurnya dengan nikmat.

Caroline bersandar dengan nyaman. Namun, siapa pun yang mengenalnya, pasti sepakat jika saat ini Caroline sebenarnya tengah marah. Tinggal menunggu waktu hingga Caroline mengambil langkah yang membuat orang-orang yang telah membuat dirinya marah mengambil bayarannya. Caroline memutar gelas anggur di tangannya dengan gerakan anggun. Ia terlihat berpikir dengan serius, sembari menatap layar televisinya.

“Kali ini, apa yang harus aku lakukan untuk memberikan pelajaran padamu, William?” tanya Caroline pada dirinya sendiri.

Seperti apa yang dinilai oleh William, Caroline adalah versi wanita dari dirinya. Caroline bisa

melakukan apa pun dengan kekuasaan yang ia miliki. Ya, semuanya. Hanya satu hal yang tidak bisa Caroline dapatkan hingga saat ini. Hal itu tak lain adalah hati William. Namun, bagi Caroline ini bukan hal yang menyedihkan atau memalukan.

William adalah tantangan yang membuat Caroline tertantang untuk membuat pria itu takluk padanya. Gadis cantik itu pun menyeringai. Dengan gaya anggunnya, ia pun memainkan helaian rambut cokelatnya dan berkata, "Sepertinya aku menemukan cara yang menarik. Tunggu hadiah pernikahan dariku, Manuel."

***

Karena sudah resmi menjadi istri dari William, mau tidak mau Rachel pun harus pindah ke kediaman keluarga Oxley. Kediaman mewah yang bahkan lebih besar skalanya dari kediaman milik keluarga Carter. Ada puluhan pelayan, tukang kebun, hingga pengawal terlatih yang bekerja di sana. Menunjukan betapa rumah itu luas dan butuh penjagaan ketat untuk isinya.

Rachel yang sebenarnya juga berasal dari keluarga berada, masih terlihat canggung ketika para pelayan melayaninya di setiap detail yang ia lakukan. Bahkan jika tidak menolak dengan keras, mungkin para pelayan itu akan membantu Rachel saat mandi dan berpakaian. Membayangkannya saja sudah membuat Rachel malu dibuatnya.

Rachel menghela napas. Semua jadwalnya selama dua bulan dibatalkan. Sesuai dengan apa yang disarakan oleh dokter. Karena kandungan Rachel masih terlalu muda, disarakan untuk tidak terlalu banyak beraktifitas. Terutama aktifitas yang memaksa Rachel untuk berada di luar rumah dalam jangka waktu yang panjang. Alhasil, William secara khusus memberikan perintah agar Rachel tetap di rumah.

Sebagai gantinya, apa pun yang diminta atau dibutuhkan oleh Rachel akan disediakan di dalam rumah. Hingga Rachel sama sekali tidak perlu ke luar dari rumah untuk mendapatkannya. Rachel menatap pelayan yang ditugaskan untuk mengikutinya ke mana pun dan bertanya, "Apa William sudah pulang?"

Pelayan itu pun menjawab, "Tuan sudah tiba di mansion sejak dua jam yang lalu, Nyonya."

Jawaban tersebut tentu saja mengejutkan Rachel. "Dua jam yang lalu? Kenapa dia pulang secepat ini?"

tanya Rachel lagi. Karena memang ini belum waktunya William pulang dari kantornya.

Pelayan itu mengulum senyum sebelum menjawab, “Tuan pulang demi menyiapkan sendiri kamar untuk calon penerus, Nyonya.”

Tanpa banyak kata, Rachel pun meminta pelayan itu untuk mengantarkannya menuju ruangan yang disebutkan oleh si pelayan sebelumnya. Setibanya di sana, barulah Rachel dibuat terkejut. Ternyata William benar-benar tengah mempersiapkan kamar untuk calon anak mereka. Namun, skala kamar tersebut sangat berlebihan. Kamar tersebut luasnya bahkan setara dengan kamar utama. Dengan dekorasi berwarna biru lembut.

William tampak sibuk merapikan beberapa mainan yang sudah ia beli, dan membuat Rachel menggeleng tidak percaya. “Liam, ini terlalu berlebihan,” ucap Rachel sembari mendekat pada William.

William yang melihat istrinya mendekat, segera duduk dengan nyaman di lantai, dan menarik Rachel untuk duduk di atas pangkuannya. “Tidak berlebihan. Aku hanya ingin menyiapkan hal yang terbaik untuk calon anaku.”

William lalu menciumi pipi Rachel dengan sayang. Tentu saja tingkah William tersebut membuat Rachel menghela napas. Namun, Rachel sama sekali tidak mendorong William menjauh. Karena rasanya berada di dalam pelukan William terasa begitu nyaman baginya. Hal itu membuatnya enggan untuk beranjak. Rachel pun memutuskan untuk mengedarkan pandangannya dan sadar bahwa ada sebuah pintu lain di ruangan tersebut.

Menyadari pandangan Rachel, William pun berkata, “Di sebelah adalah kamar untuk putri kita.”

Mendengar hal itu, Rachel pun membulatkan matanya. “Apa?”

William terkekeh. “Karena kita belum mengetahui jenis kelamin buah hati kita. Rasanya lebih baik aku menyiapkan dua kamar saja. Lagi pula, aku rasa nantinya kamar yang tidak terpakai, pada akhirnya akan terpakai juga. Atau bisa jadi sekarang kau hamil anak kembar,” ucap William mengusap perut Rachel yang memang sudah menunjukan tanda-tanda kehamilan.

Rachel pun pada akhirnya bangkit dan beranjak untuk melihat-lihat. Ternyata bukan hanya kamar tidur dan mainan, William juga menyiapkan pakaian-pakaian untuk calon anak mereka. Tentu saja Rachel merasa jika ini terlalu awal. Kehamilan Rachel bahkan baru memasuki usia empat bulan. Masih terlalu awal untuk menyiapkan semua ini. Namun, dada Rachel dipenuhi oleh rasa hangat yang hampir membuat hatinya meleleh.

Rachel merasakan ketulusan William dalam segala hal yang sudah ia persiapkan. Hal yang membuat Rachel mau tidak mau, merasa yakin jika keputusannya untuk tetap di sisi William adalah hal yang tepat. Karena tempat ini memanglah untuknya. Ia di sini bukan untuk

menggantikan posisi orang lain, tetapi untuk menjadi dirinya sendiri.

Ketika Rachel mengambil sepasang sepatu bayi yang manis, William memeluk Rachel dari belakang dan berkata, “Aku akan memberikan apa pun untuk kalian, Rachel. Untukmu, dan calon anak kita.”

25. Pasangan Sesungguhnya

"Terima kasih," ucap Rachel saat dibantu turun dari mobil oleh Sisil.

Sekarang sudah tiga bulan berlalu, dan kehamilan Rachel sudah berusia tujuh bulan. Rachel sudah harus kembali membatasi kegiatannya sebagai seorang aktris. Tentu saja Rachel sama sekali tidak keberatan. Meskipun berakting adalam mimpinya, tetapi janin dalam

kandungannya kini adalah prioritas bagi Rachel. Entah sejak kapan hal ini berubah, tetapi Rachel tahu jika semua calon ibu pasti merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Sisil mengantarkan Rachel hingga masuk ke dalam kediaman keluarga Oxley. Kepala pelayan segera menyajikan minuman kesukaan sang nyonya muda, ketika Rachel dan Sisil duduk di ruang keluarga. "Tidak perlu berterima kasih. Aku sangat senang karena bisa membantumu. Sekarang, kau hanya perlu fokus dengan kesehatan dan proses persalinanmu nantinya. Aku tidak sabar untuk bertemu dengan pangeran dan putri kecil," ucap Sisil sembari menatap kandungan Rachel yang memang lebih besar daripada kehamilan normal.

Hal wajar karena ternyata Rachel terkonfirmasi mengandung anak kembar. Rachel mengusap perutnya dan tersenyum tipis mengingat pembicaraannya dengan William sebelumnya. Ternyata apa yang dikatakan oleh William menjadi kenyataan. Mereka dikaruniai anak kembar yang akan menghuni kamar yang dipersiapkan

secara khusus oleh William sebelumnya. Masih terbayang di benak Rachel, ketika William terlihat sangat bahagia ketika mendengar diagnosa dokter menganai janin dalam kandungannya.

"Aku pun tidak sabar untuk bertemu dengan mereka," gumam Rachel pelan.

Namun, hal itu sudah lebih dari cukup didengar oleh Sisil. Membuat Sisil tersenyum lembut. Merasa bahagia, karena pada akhirnya Rachel bisa menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, setelah apa yang ia lalui selama ini. Sisil yang sebelumnya berniat untuk mengatakan sesuatu pada Rachel pada akhirnya mengurungkan niatnya tersebut.

Sisil tidak ingin merusak kebahagiaan Rachel saat ini. Jadi, lebih baik Sisil menyimpan hal yang ia ketahui. Sisil pun bertanya, "Jadi, apa kelas yogamu terasa menyenangkan?"

Rachel menganggguk. Karena sudah harus vakum sepenuhnya dari dunia perfilman, dan fokus dengan

kehamilannya, maka Rachel harus mencari banyak kegiatan selama di rumah. Tentu saja Rachel mengambil kelas untuk ibu hamil dan persiapan untuk menjadi seorang ibu. Hal penting yang harus Rachel lakukan sebelum buah hatinya lahir. Bukan hanya Rachel, William juga secara khusus mengambil kelas persiapan untuk menjadi orang tua.

Hari-hari yang dilakukan Rachel dan William lalui terasa sangat menyenangkan. Keduanya bersiap menjadi orang tua, dengan suasana hati yang membaik dari hari ke hari. Kedekatan yang membuat keduanya sudah saling memahami satu sama lain. Bisa dikatakan, jika keduanya adalah pasangan suami istri yang sesungguhnya. Pasangan suami istri yang tengah siap untuk menyambut kelahiran buah hati mereka.

Rachel mengangguk. "Menyenangkan. Semua kelas yang aku ikuti terasa menyenangkan. Rasanya apa pun yang berkaitan dengan buah hati kami, terasa sangat menyenangkan untuk dipersiapkan," ucap Rachel dengan senyuman yang begitu cerah.

“Kau pasti sangat bahagia,” ucap Sisil mengamati wajah Rachel yang berseri-seri.

Rachel menangkup wajahnya yang terasa memerah. “Ya, aku bahagia,” jawab Rachel tanpa keraguan sedikit pun.

Benar, Rachel bahagia dengan situasi saat ini. Ia bahagia dengan keputusannya untuk tetap berada di sisi William. Karena sudah memutuskan untuk menerima William, Rachel juga memutuskan untuk menerima bagian dari masa lalu pria itu. Karena Rachel sadar, jika dirinya tidak bisa melepaskan tangan William. Ia sudah terlajur tergantung pada William, hingga dirinya tidak bisa membayangkan jika harus hidup tanpa William di sisinya.

***

"Wah cantiknya," ucap Rachel setelah menuangkan saus kecokelatan yang terlihat begitu lezat di atas piring.

Rachel saat ini tengah mengikuti kelas memasak bersama seorang chef ternama yang William datangkan secara khusus untuk mengajarkan Rachel. Karena pada dasarnya Rachel sendiri yang meminta untuk ikut kelas memasak ini, ia terlihat begitu bahagia dan menikmatinya. Hingga, Rachel sama sekali tidak bisa menyembunyikan senyuman cantiknya yang menawan. Membuat chef yang mengajarinya, agak kesulitan untuk mengendalikan dirinya.

“Aku rasa kau lebih cantik daripada masakanmu itu, Rachel,” ucap William sembari memasuki dapur bersih yang digunakan oleh Rachel selama belajar memasak.

Mengetahui kedatangan suaminya, Rachel menoleh dengan antusias. William memeluk istrinya itu dengan lembut dan menghadiahi sebuah kecupan manis pada keningnya. William diam-diam mengibaskan tangannya, meminta chef untuk meninggalkan tempat tersebut. Begitu pria itu pergi, barulah William mengangkat dengan mudah tubuh Rachel untuk duduk di tepi meja makan.

“Astaga!” seru Rachel terkejut karena tiba-tiba William mencium ceruk lehernya.

Namun, sesaat kemudian Rachel tersenyum dan mengusap helaian rambut William tersebut. Menikmati keintiman mereka. Hanya saja, itu tidak bertahan terlalu lama karena Kaivan dengan tidak tahu malunya menyusupkan tangannya dan bermain dengan payudara

Rachel yang kencang. Tentu saja Rachel menampar tangan suaminya itu dengan tegas. “Dasar mesum! Lihat-lihat jika ingin melakukan hal itu,” ucap Rachel sembari melotot galak.

Tak lama, Rachel mendorong suaminya itu lalu mengambil piring makan malam. Ia memang tadi tengah menyiapkan makan malam untuk William. Melihat hal itu William memilih untuk duduk di meja makan. Namun ketika Rachel menyajikan makanan, ia segera menarik Rachel untuk duduk di atas pangkuannya. “Makan bersama saja,” ucap William.

Karena ini bukan kali pertama William memiliki permintaan seperti itu, Rachel tidak terlihat terkejut. Ia segera mengambil alat makan dan menyuapi William yang terlihat sangat senang. Setelah itu, Rachel sendiri mencicipi masakannya. “Apa enak?” tanya Rachel setelah menelan kunyahannya.

William menciumi rambut Rachel dan menjawab, "Rumput sekali pun, jika kau yang memasaknya akan terasa nikmat."

"Omong kosong," ucap Rachel tetapi tidak bisa menahan senyumannya. Tentu saja Rachel merasa senang dengan pujian yang dilemparkan oleh suaminya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Rachel sebelumnya. Hubungannya dengan William sudah sangat hangat. Pertemuan tak terduga, serta bumbu salah paham yang memperumit hubungan mereka, sudah terselesaikan seiring berjalannya waktu. Kini, keduanya sudah benar-benar menjadi suami istri yang saling mencintai serta saling menjaga. Kehadiran buah hati yang tengah tumbuh dalam rahim Rachel benar-benar mengambil peran penting dalam hal tersebut.

Rachel kembali menyuapi William. Namun, gerakannya tertahan saat merasakan sesuatu yang aneh pada pantatnya. Rachel menatap tajam pada William yang tersenyum lebar dan menerima suapan sang istri

dengan senang hati. Lalu tak lama, William berkata tanpa tahu malu, “Aku ingin jatahku.”

Saking sudah saling memahami dan mencintai, William semakin tidak tahu malu. Seperti saat ini, dengan tidak tahu malunya William meminta jatah. Bahkan ketika mereka tengah menikmati makan malam. Rachel memerah, dan menutup matanya dengan jengkel. Ia pun memukul kening William dengan sendok dan berkata, “Jangan bertingkah mesum seperti ini. Aku benar-benar takut, anak-akan mencontoh sikapmu ini.”

Mendengar hal itu, William pun tertawa renyah. Ia mengelus perut Rachel dan berkata, “Aku rasa tidak apa. Apalagi untuk si jagoan. Bagi pria, tidak apa menjadi mesum.”

Rachel mengernyitkan keningnya. “Lalu, bagaimana jika putri kita yang berubah menjadi mesum?” tanya Rachel merinding.

William pun menjawab dengan serius, “Maka kau harus melatihnya.”

“Jadi, kau pikir aku mesum?” tanya Rachel sembari memukul kening William lagi, membuat suaminya itu kembali tertawa bahagia.

26. Perangkap

“Nyonya, Tuan pasti akan marah,” ucap Sam sembari berulang kami menghela napas saat mengemudikan mobil yang ditumpangi oleh Rachel.

Mendengar hal itu, Rachel terkekeh pelan. Ia mengusap perutnya yang sudah begitu membulat di usia kehamilannya yang kedelapan bulan. Saat ini, Rachel memang akan melakukan pemeriksaan terakhir sebelum proses persalinan yang akan diperkirakan waktunya oleh dokter. Karena Rachel mengandung anak kembar, proses persalinannya menjadi sangat riskan. Harus ada banyak persiapan, dan dokter pun menaruh perhatian lebih.

Seharusnya, saat ini Rachel pergi ke rumah sakit bersama dengan William. Namun, suami tampannya itu tengah berada di New York. Ada pertemuan yang tidak bisa diabaikan oleh William, atau diwakilkan oleh Sam. Jadi, pada akhirnya William pergi sendiri dengan meninggalkan Sam untuk memastikan keadaan Rachel. Tentu saja William tahu perihal kepergian Rachel ke rumah sakit, dan ia jengkel bukan main.

Sebab William sudah berulang kali meminta Rachel bersabar. Mereka bisa pergi ke dokter saat William kembali dari New York. Namun, Rachel tetap bersikukuh untuk pergi sekarang juga. Karena Rachel sama sekali tidak bisa menahan diri. Ia tidak sabar untuk melihat putra dan putrinya. "Tidak apa-apa. Aku yang akan bertanggung jawab jika benar dia marah," ucap Rachel.

Tak lama, mereka pun tiba di rumah sakit. Rachel datang dengan rombongan pengawal, yang dianjurkan oleh William ketika dirinya berpergian ke luar rumah. Termasuk ke rumah sakit sekali pun. Kedatangan Rachel

di rumah sakit, tentu saja menarik perhatian orang-orang. Mereka segera mengabadikan momen di mana aktris kenamaan sekaligus istri dari pengusaha tampan William .M. Oxley muncul.

Namun, mereka semua hanya mengabadikan Rachel dari jauh. Tidak ada yang berani mendekat karena pengawalan Rachel yang begitu ketat. Rachel sendiri segera melangkah menuju ruangan dokter yang menangani kehamilannya, karena memang ia sudah membuat janji. Pemeriksaan dilakukan dengan lancar. Rachel mengantongi hasil USG dan perkiraan tanggal kelahiran, yang akan jatuh sekitar dua minggu lagi.

Saat mendengar hal itu, Rachel tidak bisa menahan degupan pada jantungnya. Ia merasa begitu bahagia. Rachel nanti akan mengirimkan foto USG tersebut pada William, dan menunggu suaminya itu kembali untuk melihat reaksinya secara langsung. Perasaan bahagia Rachel bertahan lama, hingga dirinya yang menuju pulang, bertemu dengan David. Sam yang
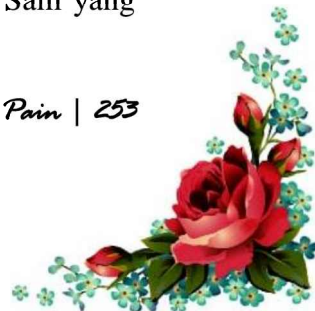
memimpin tim pengawalan, segera memblokir langkah David.

Namun, David berkata, “Rachel, tolong beri aku kesempatan terakhir untuk berbicara denganmu.”

Mendengar hal itu, Rachel pun menghela napas. Pada akhirnya, ia pun bersedia bicara dengan David di kafetaria rumah sakit yang kebetulan tengah sepi. “Katakan apa yang ingin kau katakan,” ucap Rachel.

“Tolong segera tinggalkan William, Rachel.”

Rachel menghela napas dan mengurut pelipisnya. Untung saja, sebelumnya Rachel meminta Sam dan para pengawal untuk berdiri di jarak yang cukup jauh. Rachel pun berkata, “Hentikan omong kosongmu, David!”

“Rachel, pria itu hanya menatapmu sebagai wanita yang menggantikan mendiang istrinya. Dia tidak mencintaimu!” seru David penuh keyakinan.

Rachel benar-benar dibuat tidak percaya dengan tingkah David. “Sebenarnya apa yang membuatmu

bertingkah seperti ini, David? Ini urusan rumah tanggaku. Kau sama sekali tidak perlu ikut campur. Sekali pun, suamiku tidak mencintaiku, kau tidak berhak ikut campur mengenai hal itu," ucap Rachel tajam.

"Tentu saja aku harus ikut campur, karena aku tidak mau sampai wanita yang kucintai terluka," ucap David tanpa tahu malu membuat Rachel tertawa dengan penuh ejekan.

"*Wanita yang kucintai?* Apa aku tidak salah dengar? Apa kau lupa alasan perpisahan kita di masa lalu? Kaulupa pengkhianatan seperti apa yang sudah kau lakukan? Apa kau masih berani mengakui jika kau mencintaiku setelah melakukan semua itu?" tanya Rachel sinis.

David berusaha untuk menggenggam tangan Rachel, tetapi ibu hamil satu itu dengan tegas menepisnya. "Rachel, aku masih mencintaimu. Maafkan aku yang sudah bertindak bodoh di masa lalu. Tapi percayalah padaku, aku masih mencintaimu. Aku bahkan

rela untuk menjadi ayah dari anak-anak yang tengah kau kandung. Jadi, mari lari bersama. Kita bisa hidup bahagia sebagai keluarga kecil setelah melarikan di—"

David tidak bisa melanjutkan perkataannya, karena Rachel sudah lebih dulu menyiram wajah David dengan minumannya. Merasa belum cukup, Rachel pun menampar David dengan sangat keras, membuat Sam dan para pengawal lain terkejut bukan main. Tidak menyangka jika nyonya mereka akan bertindak seperti itu. "Sadarlah, hubungan kita sudah lama berakhir. Dan tingkahmu sendiri yang membuat hubungan kita berakhir."

Rachel lalu bangkit dari kursinya dan berkata, "Sekarang enyahlah. Jangan pernah berpikir untuk memperbaiki hal yang mustahil kau perbaiki."

***

Rachel menghela napas karena merasakan suasana hatinya yang sangat buruk. Untuk menyiasatinya, Rachel memutuskan untuk berbelanja sebelum kembali pulang. Tentu saja, bukan berbelanja untuknya, tetapi untuk calon bayinya. Rachel ingin memanjakan matanya dengan hal-hal imut dan menggemaskan. Sam yang sebelumnya cemas dengan suasana hati Rachel, kini bisa bernapas lega karena Rachel sudah terlihat lebih bahagia daripada sebelumnya.

Rachel kini sibuk memiliki beberapa pasang sarung tangan bayi. Sam mengikutinya dengan penuh perhatian. Namun, Rachel tiba-tiba berkata, “Sam, aku sepertinya ingin *milk shake strawberry.*”

Mendengar hal itu membuat Sam segera menoleh melihat kafe yang berada di seberang toko perlengkapan bayi. “Saya akan meminta yang lain untuk memesan, Nyonya,” ucap Sam.

Namun, Rachel segera berkata, “Kau saja yang pergi. Sekalian tolong beli macaroon yang biasanya.”

Sam tentu saja cemas harus meninggalkan Rachel begitu saja. Sebenarnya para anak buahnya juga tetap berjaga di sekitar Rachel, tetapi Sam tetap saja merasa cemas jika tidak mengawasi Rachel dengan kedua matanya sendiri. Salah-salah, keselamatan leher Sam nantinya akan terancam. “Tapi Nyonya,” ucapan Sam terpotong saat Rachel menoleh dan tersenyum manis.

Sam mematung, karena kecantikan Rachel yang terlihat memukau. “Tidak perlu cemas. Bukankah kafe

ada di seberang toko ini? Selain itu, ada puluhan pengawal yang berjaga di luar. Tempat ini juga tempat umum. Jadi, tidak perlu mencemaskan apa pun. Pergilah, aku harap, setelah memilih barang-barang lucu ini, aku bisa menyantanp macaroon yang lezat."

Pada akhirnya Sam tidak bisa menang melawan Rachel. Ia pun beranjak pergi, setelah memastikan jika para bawahannya berjaga dengan benar. Sementara Rachel melanjutkan acara berbelanjanya. Rachel terlihat sangat fokus dan bahagia, saat membayangkan anak-anaknya memakai semua barang yang telah ia pilihkan. "Pasti mereka akan terlihat menggemaskan," gumam Rachel tanpa sadar sudah berada di bagian paling ujung dalam toko.

"Ya, jika mereka berhasil terlahir dengan selamat," sahut seseorang disusuk dengan sesuatu yang terasa menusuk atau lebih tepatnya menekan perutnya yang membuncit.

Rachel tentu saja menegang saat itu juga. Kedua bayinya juga bereaksi dengan bergerak cukup kuat. Dengan kaku, Rachel menunduk dan melihat sebuah pisau yag ditodongkan pada perutnya. Ya, hanya ditodongkan sembari ditekan dengan cukup kuat. Meskipun tidak sampai menembus pakaian dan kulitnya, tetapi Rachel tahu dengan sedikit tekanan lagi, pisau itu bisa melukai dirinya dan kedua bayi kembarnya.

Lalu Rachel menoleh, untuk melihat siapak orang yang sudah melakukan hal mengerikan ini. Wajah Rachel memucat seketika ketika dirinya bertemu tatap dengan Julia yang tersenyum lembut padanya. Senyuman palsu yang membuat perutnya bergejolak karena merasa mual. “Kau—”

“Apa yang kau lakukan selanjutnya, akan menenentukan keselamatanmu dan janin yang berada dalam kandunganmu,” potong Julia seketika membuat Rachel bungkam.

Melihat Rachel yang mengerti dengan situasinya, Julia pun mendorong Rachel dengan pelan menuju pintu belakang toko. "Pergi dengan tenang, atau akan kubuat kau tidak pernah bisa melihat kedua bayimu terlahir," ucap Julia masih menekan pisaunya pada perut Rachel.

Pada akhirnya, dengan berat hati Rachel harus melangkahkan kedua kakinya. Karena Rachel tahu, Julia bisa melakukan hal gila apa pun demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Termasuk membuat kedua tangannya berlumuran darah, dan mencabut nyawa orang lain. Karena itulah, demi melindungi kedua buah hatinya, Rachel harus rela melangkah ke dalam perangkap Julia.

27. Malaikat Maut

Julia meninggalkan Rachel yang sudah tidak sadarkan diri begitu saja. Ia mengurung Rachel di dalam ruangan pengap yang kotor. Setelah itu, ia beranjak menuju ayahnya yang tengah menyeduh kopi instan. Setelah jatuh miskin, dan tidak lagi memiliki koneksi dengan kehidupan sosial atas, Julia dan Ivan memang harus hidup dalam kesederhanaan. Mereka bahkan harus

minum kopi instan alih-alih kopi seduhan barista ternama.

Julia duduk secara kasar di kursi dan berkata, “Sekarang tinggal tahap selanjutnya.”

Ivan yang mendengarnya pun menjawab, “Ya. Tapi pastikan untuk berhati-hati. Kita harus mendapatkan uang tebusan, lalu pindah ke luar negeri untuk memulai hidup yang baru.”

Benar, Ivan juga terlibat dalam penculikan Rachel ini. Ivan dan Julia mengincar uang tebusan dari William. Dengan uang tebusan yang akan mereka minta nanti, mereka akan memastikan jika hidup mereka kembali nyaman. Ivan akan memulai usahanya kembali di luar negeri. Lalu Julia akan kembali merintis karirnya. Setidaknya itu yang dipikirkan oleh Ivan.

Julia yang mendengar hal itu mengangguk. “Ya. Tentu saja hidup kita tidak bisa berakhir seperti ini. Aku tidak tahan melihat Rachel hidup bahagia, setelah apa yang terjadi,” ucap Julia dingin.

Jika Ivan hanya mengincar uang tebusan, maka Julia berbeda. Julia memiliki rencana lain. Rencana yang tentu saja ia sembunyikan dari sang ayah. Karena jika Ivan tahu, Ivan tidak akan mau bekerja sama dengannya. Apa pun yang terjadi nantinya, Julia akan memastikan jika Rachel kehilangan semua sumber kebahagiaannya. Karena menurut Julia, Rachel sama sekali tidak pantas untuk bahagia.

***

Caroline yang berhasil mengejar William, segera menahan tangan pria itu dengan kuat. Wajah Caroline masih terlihat normal, tetapi tatapannya menajam. "Apa kau akan bertindak tidak profesional dengan meninggalkan rapat penting ini?" tanya Caroline.

"Persetan dengan rapat ini, Caroline! Istriku sekarang tengah diculik!" seru William frustasi lalu mengibaskan tangannya.

Benar, rapat yang dihadiri oleh William juga dihadiri oleh Caroline. Jadi, otomatis Caroline tahu saat William bergegas meninggalkan ruang rapat di tengah rapat yang masih berlangsung. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Di mana William tiba-tiba meninggalkan ruang rapat, padahal rapat masih berlangsung. Pembicaraan mereka bahkan belum menemukan titik terang.

Caroline pun melepaskan tangan William dan bertanya, "Apa kau masih belum sadar? Bukankah ini

sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa wanita itu memang tidak cocok untukmu, William?"

"Hentikan omong kosongmu, Caroline! Ini bukan waktunya untuk mendengarkan ocehanmu itu," ucap William lalu pergi begitu saja.

Sementara Caroline melipat kedua tangannya di depan dada sembari melihat kepergian William dengan tatapan dinginnya. "Pada akhirnya, kau akan kembali terluka karena mengalami kehilangan yang pedih dalam hidupmu, William. Seharusnya kau mendengarkan apa yang aku katakan," ucap Caroline dengan nada yang menyedihkan.

William sendiri tidak membuang waktu untuk segera kembali ke Manhattan setelah mendapatkan laporan dari Sam bahwa Rachel menghilang. Atau lebih tepatnya diculik. Tentu saja William merasa sangat cemas. Karena sebelumnya Rachel sendiri sudah memberitahu hasil pemeriksaan kandungannya. Perkiraan kelahiran bayi kembar mereka dua minggu

lagi, ini adalah masa riskan. Di mana seharusnya Rachel tetap berada di dalam rumah mereka yang aman.

Jika saja Rachel mendengarkan apa yang ia katakan, hal ini tidak mungkin terjadi. Lebih dari itu, William pada dasarnya menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa tetap berada di sisi Rachel. Seharusnya, sejak awal ia meninggalkan semua pekerjaannya dan fokus pada Rachel. William mengetatkan rahangnya dan bergumam, “Jika sudah pulang nanti, akan kupukul pantatmu, Rachel.”

***

William mengabaikan Sam yang memberi hormat padanya dan beranjak memasuki sebuah ruangan. Tanpa banyak kata, William menarik seorang pria dan memukulinya habis-habisan. Jika saja William dan para pengawal lain tidak segera memisahkan William dengan pria itu, sudah dipastikan jika William akan membunuh pria itu saat itu juga. Sam segera berkata, “Tuan, jangan seperti ini! Sadarlah! Nyonya tidak akan bisa ditemukan jika Tuan seperti ini.”

William tampak kehilangan kendali. Namun, saat mendengar nama istrinya, William secara perlahan menemukan ketenagannya kembali. William menepis kasar tangan Sam dan para pengawal, sebelum mendekat kembali pada pria yang sudah ia pukuli bertubi-tubi. Pria itu tampak sudah babak belur dengan darah yang mengalir dari bibirnya. “Katakan, di mana Rachel,” ucap William penuh penekanan.

Pria yang sudah babak belur itu mengangkat pandangannya dan menjawab, “Aku tidak tau.”

William pun kembali memukul wajah pria itu sebelum bertanya, “Kutanya sekali lagi. Di mana Rachel, David?”

Benar, pria yang tengah dipukuli hingga babak belur, tak lain adalah David. Sam dengan instingnya segera menangkap David, setelah mengetahui jika sang nyonya menghilang, ketika dirinya tengah menuruti keinginan Rachel membelikannya macaroon. Sam tahu, jika hilangnya Rachel sebagian besar adalah kesalahannya. Karena itulah, Sam berusaha untuk menebus kesalahannya dengan membantu pencarian Rachel dengan semaksimal mungkin.

“Sudah kukatakan, jika aku tidak tau. Kau yang suaminya, kenapa kau malah bertanya padaku, Bajingan?!” teriak David tanpa rasa takut dan berniat untuk menyerang William. Namun, dengan mudah

William menendang dada David, hingga pria itu kembali jatuh terjengkang.

"Jika kau memang tidak mengetahui keberadaan Rachel. Lalu apa yang kau katakan pada Rachel di rumah sakit?" tanya William sembari menginjang dada David yang terlentang di atas lantai.

David menyeringai dan menjawab, "Aku mengajak Rachel untuk melarikan diri darimu. Aku akan menjadi ayah dari anak-anaknya, dan mengajaknya hidup dengan damai di desa yang jauh dari jangkauanmu. Mungkin saja, Rachel sudah mempertimbangkan perkataanku. Dia percaya dengan apa yang aku katakan, mengenai kau yang sama sekali tidak mencintainya, dan hanya menganggapnya sebagai pengganti dari mendiang istrimu."

Mendengar hal itu, William tanpa perasaan menghentakkan kakinya membuat beberapa tulang rusuk David patah. Tentu saja merasakan sakit yang menggigit seperti itu, membuat David mengerang panjang. William
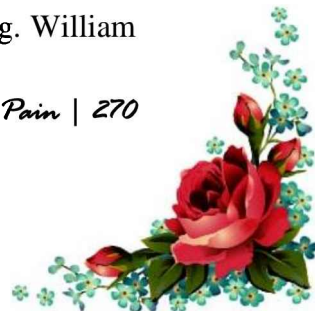
sama sekali tidak mengurangi tekanan pada dada David dan berkata, “Jangan bersikap seolah-olah kau mengetahui segalanya. Memangnya kau siapa, hingga bisa menilai perasaanku pada Rachel? Dan jangan pernah berpikir bisa merebut Rachel dariku!”

Setelah mematahkan tulang rusuk David yang lain, William pun meninggalkan David begitu saja. Ia pergi diikuti oleh Sam. Wajah William terlihat sangat tidak bersahabat. Apalagi ditambah dengan bercak darah yang menghiasi wajah, punggung tangan dan sepatunya. William seakan-akan menjelma menjadi seorang malaikat maut yang siap mencabut nyawa siapa pun yang menghadang jalannya. William bergumam, “Tunggu aku, Rachel. Aku pasti akan menyelamatkanmu.”

28. Tebusan

"Ini sudah hampir 2x24 jam, dan aku masih belum menemukan keberadaan Rachel!" seru William hampir meledak.

Jika ini kasus penculikan yang sesungguhnya dan menargetkan nyawa Rachel, sudah dipastikan jika saat ini Rachel benar-benar tengah berada dalam bahaya. Mengingat ini adalah masa kritis bagi korban penculikan. William sudah melakukan pencarian dengan seluruh kekuasaan bahkan koneksinya. Untuk menjaga keamanan Rachel, William meminta pihak kepolisian untuk tidak mengumumkan kasus penculikan Rachel

secara resmi. Namun, William tetap meminta bantuan pihak kepolisian untuk mencari Rachel.

Sayangnya, semuanya menemukan jalan buntu. Hal tersebut disebabkan oleh semua jejak penculikan yang sangat bersih. Tidak ada satu pun rekaman cctv atau pun saksi dalam penculikan tersebut. William tentu saja merasa sangat frustasi. Semua kekuasaan yang ia miliki, tidak membantunya untuk segera menemukan keberadaan Rachel. William bahkan tidak bisa memastikan kondisi Rachel saat ini.

William meraih botol minuman keras, berniat untuk meneggaknya. Namun, saat itu juga William menghentikan niatnya. Ia sadar, saat ini bukan waktunya bagi William mabuk. Ia harus tetap bisa berpikir dengan jernih, dan memikirkan cara untuk menemukan sang istri. Tentu saja William harus segera menyelematkan Rachel dan calon anak mereka.

William mengernyitkan keningnya. "Kenapa tidak ada jejak sedikit pun? Apa mungkin, ada seseorang

yang membantu para penculik?" tanya William pada dirinya sendiri.

Meskipun dipikirkan berulang kali, ini masih tidak masuk akal bagi William. Karena dengan waktu selama ini, ia masih belum bisa menemukan keberadaan penculik. Atau setidaknya menemukan beberapa petunjuk. William yakin, jika ada seseorang yang memiliki pengaruh sebesar dirinya, yang membantu sang penculik untuk bersembunyi dan membersihkan jejak. "Apa mungkin …?"

Belum sempat William menyelesaikan perkataannya, Sam sudah lebih dulu masuk ke dalam ruangan William tanpa mengetuk pintu. Sam terlihat tegang dan berkata, "Tuan, Penculik mengirimkan pesan untuk Tuan."

Sam pun menyerahkan sebuah surat pada William, dan tentu saja William tidak membuang waktu untuk segera membukanya. Tentu saja tidak ada alamat pengirim sama sekali dalam surat tersebut. Namun, isi

dalam surat tersebut sudah lebih dari cukup untuk mengonfirmasi siapakah yang mengirim surat tersebut. Ini adalah surat yang dikirim oleh para penculik.

Jika ingin istri dan calon anak kembarmu selamat, kau memiliki waktu 1x24 jam untuk menyiapkan uang sebanyak $200M. Untuk waktu pertemuan dan pertukaran, akan disampaikan dalam surat seperti ini lagi. Hentikan usahamu menggerakan para polisi untuk mencari keberadaan istrimu. Jangan sampai surat ini diketahui oleh mereka. Karena begitu mereka tahu, maka kami juga akan mengetahuinya. Maka saat itu pula, kau harus mengatakan selamat tinggal pada istri tercintamu.

Setelah membaca surat itu, William pun meremasnya dengan campuran emosi yang membuatnya semakin marah dibuatnya. “Beraninya mereka mengirim hal seperti ini padaku,” ucap William.

Dengan surat yang ia terima ini, William memasukan Julia dan Ivan sebagai daftar kemunginan tersangka yang menculik Rachel. “Sekarang pergi dan cari keberadaan atau jejak dari Julia dan Ivan,” ucap William pada Sam. Tentu saja Sam segera beranjak untuk pergi melaksakan perintah sang tuan.

“Siapa yang sudah membantu kalian melakukan hal ini?” tanya William sembari membayangkan wajah Julia dan Ivan. Jika benar mereka yang melakukan hal menjijikan ini, maka William akan memberikan pelajaran yang tidak pernah akan keduanya lupakan selama sisa hidup mereka.

“Sepertinya, sebelumnya aku terlalu murah hati,” bisik William mengerikan.

***

"Kau mau mati?" tanya Julia saat melihat minuman dan makanan yang disediakan untuk Rachel masih utuh.

Rachel sama sekali tidak menjawab pertanyaan Julia tersebut. Ia tetap duduk bersandar dengan memeluk perutnya dengan penuh kewaspadaan. Selama puluhan jam dikurung oleh Julia dan Ivan, Rachel sama sekali tidak membuka mulut atau bahkan menerima pemberian

mereka. Rachel menolak untuk makan atau minum, mengingat bisa saja apa yang ia terima bisa berbahaya untuk janin dalam kandungannya saat ini.

Melihat sikap angkuh Rachel, membuat Julia marah dibuatnya. Tanpa perasaan, Julia menendang nampan berisi makanan dan minuman Rachel. Hal itu membuat makanan tercecer di atas lantai berdebu, dan membuat Rachel semakin melindungi perutnya dengan penuh kewaspadaan. Hal tersebut juga mengundang Ivan masuk ke dalam ruangan di mana Rachel dikunci.

Julia berjongkok dan berkata, “Jangan bertingkah angkuh di hadapanku, Rachel.”

Rachel yang mendengar hal itu pun mengangkat pandangannya dan berkata, “Seharusnya aku yang berkata seperti itu. Jangan bertingkah angkuh, Julia. Karena William tidak akan membiarkan kalian begitu saja.”

Ivan yang mendengar hal itu diam-diam merinding. Ia masih mengingat dengan jelas, apa yang

sudah dilakukan oleh William pada dirinya dan perusahaan yang sudah ia jaga selama puluhan tahun. William yang berkuasa, dengan mudah menghancurkan perusahaan dan hidup oran-orang yang mengganggunya. Jika rencana kali ini gagal, sudah dipastikan jika hidupnya dan Julia akan benar-benar berakhir.

Sementara Julia yang mendengar perkataan tersebut tertawa dengan begitu kerasnya. Tawa penuh ejek. Seakan-akan Julia tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Rachel. “Seperti suamimu itu bisa menemukan keberadaanmu saja. Sampai sekarang saja, dia masih belum menemukan keberadaanmu, Rachel. Nyawamu kini berada di tangan kami. Jadi, jangan bertingkah. Atau kau akan menemui ajalmu lebih daripada yang kua perkirakan,” ucap Julia tanpa belas kasih.

“William akan menemukan cara untuk menemukanku, dia pasti akan datang,” ucap Rachel bersikukuh dengan pendapatnya.

Julia mengendikan bahunya dan berkata, “Jangan terlalu berharap. Mungkin, pada akhirnya ia akan menyerah. Jangan kecewa, jika kemungkinan pria itu mengambil keputusan untuk tidak memberikan uang tebusan yang kami minta, dan membuatku harus membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

29. Penyelamatan

Caroline melepaskan kacamatanya dengan anggun, tampak tidak terganggu dengan kebisingan yang terjadi di depan pintu ruang kerjanya. Sedetik kemudian, William membuka pintu ruang kerja Caroline dengan kasar dan menyerbu masuk ke dalam ruangannya. William terlihat begitu marah saat mengibaskan tangannya, menghempas semua barang yang berada di atas meja Caroline.

Meskipun berhadapan dengan William yang tengah mengamuk seperti itu pun, Caroline masih

terlihat tenang. Caroline pun bertanya, “Ingin kopi atau teh?”

“Apa kau pikir aku datang untuk melakukan hal itu? Katakan, di mana istriku!” seru William membuat Caroline mengangkat tangannya. Caroline memberikan isyarat pada bawahannya yang masuk untuk membawa William pergi.

Isyarat yang sudah diberikan oleh Caroline, lebih dari cukup membuat para bawahannya kembali ke luar dengan menutup rapat pintu. Caroline pun bangkit dari kursinya sembari bertanya balik, “Kenapa kau malah bertanya seperti itu padaku?”

“Kau pikir aku bodoh? Aku tau kau terlibat dalam menghilangnya Rachel. Kau membantu penculik Rachel untuk bersembunyi dan membersihkan jejak mereka. Apa kau pikir, hal yang kau lakukan itu bukan tindakan kriminal? Kau bisa kupenjarakan dengan tuduhan menjadi kaki tangan penculik,” ucap William

mengancam Caroline yang tampaknya sama sekali tidak terpengaruh.

Caroline masih dengan sikap tenang yang tampak anggun dan memukau. Ia pun berkata, “Apa buktinya? Apa bukti yang bisa kau berikan, sehingga yakin bisa memenjarakan diriku? Aku yakin, kau tidak punya. Jika kau punya, kau tidak akan membuang waktu tetap di sini. Kau pastinya sudah mengejar orang yang sudah menculik istrimu.”

Perkataan Caroline tepat sekali. Hal yang membawa William ke sini adalah sebuah asumsi. Sebuah asumsi bahwa Caroline terlibat dalam kasus penculikan Rachel. Mengingat hanya Caroline yang memiliki kekuasaan yang setara dengan kekuasaan yang dimiliki oleh William saat ini. Hanya Caroline pula yang memiliki motiv kuat untuk mendukung hal yang dilakukan oleh Julia dan ivan ini.

Melihat keterdiaman William, Caroline pun berkata, “Seharusnya kau sadar, William. Wanita itu

sama sekali tidak cocok denganmu. Ia, tidak bisa bertahan di sisimu hingga akhir. Lepaskan tangannya, dan datanglah kepadaku."

William menatap Caroline lalu berkata, "Untuk apa aku datang padamu dan meninggalkan istriku, Caroline?"

"Karena aku mencintaimu, dan bisa memberikan apa yang tidak bisa diberikan oleh istrimu," ucap Caroline penuh rasa percaya diri.

Namun, William menggeleng. "Tidak. Sejak awal, kau tidak mencintaiku, Rachel. Kau hanya terobsesi untuk mendapatkan diriku yang kata orang-orang memiliki kekuasaan yang sebanding denganmu, dan pantas untuk menjadi pendampingmu. Kau hanya terobsesi mendapatkan pasangan yang sempurna untukmu," ucap William membuat Caroline terdiam.

Caroline pun membuang muka lalu berkata, "Aku tidak peduli dengan penilaianmu. Menurutku, kau adalah suami yang sempurna bagiku. Ketika kita menikah, kita

akan menjadi pasangan sempurna. Keputusan ada di tanganmu. Jika kau tetap memilih untuk menggenggam tangan istrimu itu, maka kau akan kembali merasakan luka yang diakibatkan luka dari sebuah kehilangan."

Membayangkan jika dirinya harus kehilangan Rachel berikut janin yang berada dalam kandungan istrinya itu, seketika membuat William semakin frustasi. William sama sekali tidak bisa membayangkan jika dirinya harus kehilangan mereka yang berharga baginya. Tidak, William tidak akan pernah mau mengalami hal mengerikan seperti itu lagi. Dengan cara apa pun, William akan menemukan keberadaan istrinya.

Dengan menekan harga dirinya, William pun menjatuhkan dirinya. Berlutut di hadapan Caroline dengan wajah pucat. Tentu saja hal itu membuat Caroline menoleh dengan wajah kakunya. "Apa yang kau lakukan?" tanya Caroline dingin.

Tanpa sadar, William meneteskan air matanya dan menjawab, “Tolong bantu aku. Bantu aku menemukan istri dan anak-anaku.”

Caroline mematung. Ini kali pertama bagi dirinya melihat William seperti ini. Caroline melihat jika William lebih hancur daripada saat kehilangan Lily di masa lalu. Caroline berpegangan pada sisi meja, menahan tubuhnya agar tidak meluruh begitu saja. Karena saat ini, Caroline menyadari suatu hal. Rachel, adalah cinta sejati William.

***

Julia mengintip kamar di mana Rachel tengah dikurung. Di sana, ternyata Ivan tengah membantu Rachel melepaskan ikatan pada tangannya. Julia bisa mendengar perkataan Ivan yang lembut, dan melihat bahwa sang ayah sudah memiliki simpati terhadap Rachel. Sebelumnya, Julia juga sudah berselisih dengan Ivan. Hal itu terjadi karena Ivan yang rupanya sudah ragu.

Ivan ragu dengan rencana yang telah mereka lakukan. Dan ternyata, kini Ivan berencana untuk membantu Rachel. Melihat hal itu, Julia mendengkus kasar. “Kau memang tidak pantas kusebut ayah,” ucap Julia sembari mengencangkan genggamannya pada balok di tangannya.

Tanpa banyak kata, Julia menendang pintu dan menghajar Ivan dari balik punggungnya. Tentu saja serangan mendadak tersebut membuat Ivan tidak berdaya. Ia tersungkur dengan kepala yang mengucurkan

darah. Rachel menjerit histeris, saat melihat Julia yang berulang kali memukuli ayahnya tanpa belas kasih. Julia terlihat setengah gila, ketika separuh wajahnya dibasahi oleh percikan darah dari tubuh sang ayah.

Tubuh Rachel bergetar hebat, ketika kedua kakinya terasa hangat, karena tersentuh dengan aliran darah Ivan yang menggenang. Julia menghentikan pukulannya dan melihat Rachel yang menggigil hebat. Julia menyeringai. “Wah, aku tidak menyangka jika membunuh manusia sampah terasa semenyenangkan ini,” ucap Julia.

Semenjak ibunya bunuh diri karena putus harapan, Julia juga merasakan hal yang sama. Kehidupan Julia hanya memiliki satu tujuan. Yaitu membuat kehidupan Rachel menderita, sama seperti yang ia rasakan. Rachel tidak boleh hidup bahagia, setelah Rachel dan ibunya yang merebut kebahagiaan Julia serta ibunya. Julia menatap Rachel dan berkata, “Tersenyumlah, karena ini saatnya membawamu untuk

mati bersama. Itu artinya, kita bisa berkumpul sebagai keluarga besar di neraka."

***

William mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, menerjang jalanan sulit di dalam hutan. Tentu saja William menggunakan mobil yang bisa mengakses jalanan berbatu seperti itu dengan mudah. Tidak hanya William, beberapa pengawal mengikutinya

dengan mobil sejenis. Pihak kepolisian juga melakukan hal yang sama. Sam juga ikut dengan duduk di samping kursi pengemudi. Seharusnya Sam yang mengemudi, tetapi William bersikeras untuk mengemudi sendiri.

Saat ini, pemikiran William terpecah. Selain berpikir untuk segera menumui istrinya, William juga terpikir mengenai apa yang sudah ia bicarakan sebelumnya dengan Caroline. Gadis itu, ternyata mengungkapkan sesuatu yang membuat William merasa bumi yang ia pijak runtuh begitu saja. Caroline, mengungkapkan sebuah rahasia tentang masa lalu.

"Benar, aku memang mengetahui keberadaan istrimu saat ini," ucap Caroline.

"Kalau begitu, tolong aku. Katakan, di mana istriku berada," ucap William mendesak.

Namun, Caroline masih terlihat tenang, dan malah beranjak untuk menuju jendela ruang kerjanya dan menatap pemandangan kota. "Sebelumnya, aku sudah memanfaatkan David, untuk mendorong istrimu menjauh. Secara kasar, aku melakukan hal yang sama dengan apa yang aku lakukan di masa lalu. Aku berusaha untuk membuat istrimu salah paham. Namun, berbeda dengan Lily, Rachel sama sekali tidak mudah untuk dipengaruhi. Dia, memiliki pemikiran yang kuat," ucap Caroline membuat William bangkit dari posisi berlututnya.

William sama sekali tidak menyela, membiarkan Caroline yang sepertinya ingin mengungkapkan sesuatu padanya. "Lily, adalah wanita lemah. Wanita yang aku yakini tidak bisa berada di sisimu. Dia, tidak pantas untuk bersanding denganmu, William. Dia mudah untuk dimanipulasi, termasuk olehku. Hingga akhir, aku berpikir jika Lily tidak akan pernah bisa berubah dan

beradaptasi agar bisa bertahan di sisimu, William. Karena itulah, aku memilih bungkam," ucap Caroline.

Caroline menoleh dan membuat William yang bertatapan dengannya bertanya, "Bungkam? Apa maksudmu?"

"Ya, bungkam. Aku bungkam, mengenai kebenaran bahwa sebenarnya Lily tidak pernah tidur bersama pria lain. Sejak awal, Lily tidak pernah mengkhianatimu," ucap Caroline sukses membuat William terkejut bukan main.

Caroline bersidekap. "Aku tau, tindakanku itu sangat salah. Tapi, aku rasa, bukan aku yang menyebabkan kemalangan yang menimpamu dan Lily. Semua itu terjadi, karena Lily yang terlalu lemah," ucap Caroline menatap William tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Mendengar hal itu, William mengepalkan tangannya. Menahan emosi. "Kau gila? Apa yang kau

lakukan sudah membuat dua nyawa yang tidak bersalah melayang."

"Mungkin, aku di masa itu memang sudah gila. Aku akan menerima hukuman apa pun yang akan kau berikan atas semua kesalahan yang sudah kuperbuat. Tapi untuk sekarang, bukankah kau harus pergi? Menyelematkan wanita yang kurasa, memang pantas untuk bertahan di sisimu," ucap Caroline lalu menuliskan sebuah alamat dan memberikannya pada William.

"Pergilah. Selamatkan istrimu. Lalu kembali untuk memberikan hukuman untuku," ucap Caroline.

Selesai mengingat apa yang terjadi tadi, William pun tiba di tempat yang sudah dituliskan oleh Caroline. Itu adalah sebuah gubug tua di tengah hutan. Tanpa

membuang waktu William dan pasukan polisi segera menyerbu gubug tersebut. Serbuan polisi, pasukan pengawal William, dan William sendiri ternyata dilakukan di waktu yang sangat tepat. Sebuah keajaiban yang membuat air mata William meluruh, saat dirinya datang tepat waktu. Ia bisa menyelamatkan Rachel dari serangan Julia yang tampaknya sudah kehilangan akal.

William memeluk Rachel yag bergetar hebat dengan kubangan darah di sekitarnya. Kondisi di sana sangat kacau dan menjijikan. Mayat Ivan juga tergeletak di sana, membuktikan bahwa Julia memang sudang sangat gila. Dalam hati, berulang kali William bersyukur. Karena Caroline memberikan petunjuk, hingga dirinya bisa datang di waktu yang tepat untuk Rachel.

William memeluk Rachel dengan penuh kasih. Menutup kedua telinga Rachel agar menghindari makian demi makian gila yang dilontarkan Julia. Tentu saja William akan memberikan pelajaran pada wanita itu, tetapi kini fokus William hanya tertuju pada Rachel.

William pun berbisik, “Aku di sini. Tenanglah. Aku bersumpah tidak akan ada yang bisa melukaimu lagi.”

30. Bayaran Sempurna (END)

Caroline tampak melangkah dengan penuh percaya diri dengan menarik koper di tangannya. Sebuah kacamata hitam bertengger di hidung bangirnya, menyembunyikan sebagaian wajahnya yang cantik. Tak lama, Caroline pun duduk di sebuah kursi tunggu. Dua kursi darinya, ada seorang pria yang juga tengah

menunggu jadwal penerbangan. Pria itu mengenakan kacamata hitam dan topi yang ia tarik sangat rendah.

Orang-orang sepertinya tidak tertarik atau bahkan tidak mengenali pria itu. Namun, Caroline menoleh dan bertanya pada pria itu, “Apa kau juga memutuskan untuk melarikan diri, David?”

Pria yang tak lain adalah David itu, menoleh dengan kaku dan menatap Caroline dengan terkejut. “Caroline?” tanya David lalu melirik pada koper yang berada di dekat kaki Caroline.

“Sepertinya kau yang telah memutuskan untuk melarikan diri,” ucap David.

Caroline menggeleng dan tersenyum. “Tidak. Aku tidak melarikan diri. Aku, diusir oleh William,” ucap Caroline sudah tidak lagi memanggil David dengan panggilan kesayangannya. Hal yang ia lakukan setelah ia sadar bahwa William sudah menemukan cinta sejatinya.

Mendengar hal itu, David pun agak terkejut. Meskipun dirinya hanya berinteraksi beberapa kali dengan Caroline, tetapi ia bisa tahu jika wanita ini tidak akan bisa melepaskan William begitu saja. Namun, ternyata kini Caroline akan meninggalkan Manhattan tanpa perlawanan. Bisa menebak apa yang tengah dipikirkan oleh David, Caroline pun berkata, “Aku tidak mungkin tetap bertaham di sini, setelah diusir. Lagi pula, William sudah menemukan wanita yang pantas berada di sisinya.”

David pun menghela napas dan mengalihkan pandangannya. Hal itu pun menarik Caroline bertanya, “Kau sendiri, apa kau akan meninggalkan Manhattan begitu saja?”

“Ya. Aku harus pergi untuk melupakan cintaku pada Rachel. Dia sudah bahagia dengan keluarga barunya, maka aku pun harus melanjutkan hidupku,” jawab David lalu menoleh pada Caroline.

David pun berkata, “Mungkin di Kanada nanti, aku bisa menemukan cinta yang baru.”

Caroline agak terkejut karena ternyata mereka memiliki destinasi yang sama. Caroline juga memilih untuk mengelola perusahaan keluarganya di Kanada. Ia akan merantai dirinya sendiri, agar tidak meninggalkan tempat itu. Sesuai dengan apa yang dikatakan William, sebagai hukumannya. Alih-alih memenjarakannya, William ternyata memilih hukuman untuk tidak bertemu atau berhubungan lagi di masa depan.

William, tidak ingin bertemu dengan Caroline lagi. Dengan kata lain, William mengusir Caroline dari Manhattan dan dari jangkauannya. Karena itulah, Caroline akan mengurus perusahaan atau lebih tepatnya pabrik yang berada di Kanada. Caroline pun mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai sebelum melontarkan godaan, “Mungkin saja, aku yang akan menjadi cintamu yang baru.”

Namun, Caroline tidak menduga jika godaannya itu ditanggapi oleh David. "Mungkin saja. Karena kita tidak bisa menebak masa depan."

***

Sementara itu, karena syok dengan apa yang sudah terjadi, pada akhirnya proses persalinan harus terjadi lebih awal daripada yang sudah diperkirakan oleh dokter. Tentu saja hal ini membuat William cemas. Ia bahkan tidak meninggalkan sisi Rachel sama sekali. Keduanya saling menggenggam tangan, seakan-akan ingin saling menguatkan. Sebenarnya William tidak mendapatkan izin untuk menemani Rachel di ruang

bersalin, tetapi karena keras kepala, pada akhirnya dokter pun memberikannya izin.

Proses persalinan dilalui dengan cukup tegang. Karena kondisi kehamilan Rachel, pada akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan proses persalinan cesar. Agar membuka peluang lebih besar demi keselamatan kedua janin dan Rachel sendiri. Namun, begitu proses persalinan selesai. Kabar buruk pun terdengar. Dokter dan para staf medis yang membantu memasang ekspresi murung mereka.

Rachel dan William sendiri mulai merasa gugup dibuatnya. Tentu saja keduanya gugup, karena sama sekali tidak mendengar suara tangisan putra dan putri mereka. Lalu perkataan dokter selanjutnya, membuat darah seakan-akan surut dari tubuh pasangan muda itu. “Maafkan kami, Nyonya, Tuan. Dengan berat hati, kami menyatakan bahwa Putra dan Putri kalian tidak selamat. Waktu kematian …,” ucap dokter sembari menyebutkan waktu kelahiran sekaligus waktu kematian bayi kembar
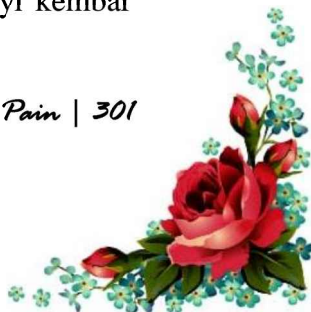
itu. Lalu menyerahkan kedua bayi yang sama sekali tidak bernapas pada pelukan Rachel yang kaku.

William seketika meluruh. Ia menangis tanpa suara. Merasa bersalah, karena berpikir jika kedua anaknya tidak selamat sebab kelalaiannya. Jika saja bisa menjaga Rachel dengan benar, dan mencegah penculikan terjadi, pasti kedua anaknya bisa terlahir. Rachel dengan lembut memeluk putra dan putrinya yang sama sekali tidak bergerak. Kini, Rachel bahkan bisa merasakan bahwa tubuh mungil itu sudah mendingin. Membuatnya tidak bisa lagi menahan tangisnya.

"Sayang, bangunlah," bisik Rachel.

Namun, keduanya masih tidak merespons. Tubuh mereka bahkan semakin dingin dari waktu ke waktu. Membuat Rachel seketika histeris. "Ya, Tuhan jika Engkau memang ada, tolong-tolong berikan kesempatan bagiku untuk merawat putra dan putriku. Tuhan aku mohon!" seru Rachel membuat seluruh staf medis bergetar.

Hati mereka tersentuh dengan doa yang dipanjatkan oleh seorang ibu yang baru saja kehilangan. Sebagian besar dari mereka, bahkan tidak bisa menahan air mata mereka yang mengalir deras. Ikut bersedih karena kehilangan yang dialami oleh Rachel dan William. Merasa jika dirinya tidak bisa terus lemah, William bangkit dan membisikan kata-kata penenang sembari mencium kening Rachel.

Namun, tangis histeris Rachel masih berlanjut. Rachel, masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya kehilangan putra dan putrinya. Dokter dan para perawat juga tidak bisa mengambil langkah selanjutnya. Karena Rachel sama sekali tidak mau melepaskan pelukannya pada kedua buah hatinya yang sudah benar-benar mendingin. “Tidak, ya Tuhan! Aku mohon! Kalau begitu tukarkan saja nyawaku!” teriak Rachel hingga tenggorokannya terasa begitu sakit.

“Rachel, tenang. Aku mohon,” ucap William.

Namun, Rachel menolaknya. Hal yang ia inginkan adalah putra dan putrinya. Rachel menjerit karena merasakan kedua tubuh dalam pelukannya sudah sedingin es. Semua orang yang mendengar jeritan pilu Rachel ikut merasakan pilu yang menusuk jantung mereka. Hingga, mukjizat yang membuat semua orang takjub terjadi. Salah satu bayi dalam pelukan Rachel pun menjerit, meneriakan tangisannya yang pertama. Lalu berselang beberapa detik, bayi yang lainnya ikut menangis.

Tangisan yang disambut suka cita. Dokter dan perawat segera mengambil alih kedua bayi untuk diberikan penanganan secepatnya. Sementara William dan Rachel saling berpelukan. Seakan-akan ingin mengatakan jika kini sudah baik-baik saja. Kedua anak mereka sudah kembali ke dalam pelukan mereka. Tuhan, sudah memberikan belas kasih-Nya. Ia mengabulkan permohonan yang Rachel panjatkan dengan jerit tangis pilu.

“Terima kasih,” bisik William berulang kali di telinga Rachel dengan penuh rasa syukur.

***

Rachel terlihat menikmati udara pagi yang terasa sejuk. Ia memejamkan matanya sesaat sebelum melihat kedua bayinya para keranjang bayi. Keduanya terlihat terlelap dengan nyenyaknya. Putra dan putri Rachel mewarisi rambut pirang milik sang ayah. Hanya warna netra mereka yang berbeda. Jika putranya memiliki

warna netra hijau, maka putrinya memiliki netra indah berwarna biru serupa dengan Rachel.

"Apa tidak dingin?" tanya William sembari menyelimuti kedua kaki Rachel.

William memeluk istrinya itu dengan lembut dan mencium bibirnya sekilas. Setelah apa yang terjadi, kini William lebih banyak menghabiskan waktu dengan Rachel. Apalagi mereka baru saja dikaruniai putra dan putri kembar yang sangat menggemaskan. William tidak ingin sampai kehilangan kesempatan emas untuk melihat pertumbuhan keduanya. Karena itulah, William berusaha untuk menyelesaikan semua masalah yang ada agar memiliki waktu luang di masa depan.

Hal itulah yang mendorong William untuk memastikan bahwa Julia benar-benar mendapatkan hukuman yang setimpal. Julia yang ditangkap mendapatkan empat vonis sekaligus. Penculikan, pemerasan, perencanaan pembunuhan, dan pembunuhan. Karena terjerat pasal berlapis, tentu saja Julia akan

menghabiskan waktu yang sangat lama di dalam penjara. Bahkan, ada kemungkinan bahwa Julia akan menghabiskan sisa hidupnya di dalam sana. Hal yang wajar, setelah apa yang sudah Julia lakukan.

Hal yang juga membuat William lega, karena sudah memastikan bahwa Julia tidak akan bisa menyentuh Rachel, atau kedua buah hatinya lagi. William lalu beralih pada si kembar dan menatap keduanya yang masih tertidur lelap. Keduanya adalah malaikat kecil yang menyempurnakan kebahagiaan dirinya dan Rachel.

"Jangan mengganggu tidur mereka, Liam," ucap Rachel penuh peringatan saat melihat William yang akam menyentuh pipi putrinya.

William menghela napas, tetapi menuruti apa yang diperintahkan oleh istrinya. William pun memilih duduk di lantai dan memeluk pinggang Rachel yang berada di hadapannya. Ia meletakkan kepalanya di atas pangkuan sang istri, dan menikmati suasana yang terasa

sangat nyaman dan hangat. “Aku benar-benar bahagia,” ucap Rachel.

“Hal yang juga tengah aku rasakan, Rachel,” ucap William sebelum mengangkat pandangannya menatap sang istri tercinta.

“Bertemu denganmu, adalah kebahagiaan sesungguhnya yang pernah aku rasakan selama hidupku ini, Rachel. Aku mencintaimu,” ucap William lagi.

Rachel tersenyum lebar. Tanpa beban. Hatinya yang semula hampa dan mendambakan kasih sayang keluarga, kini telah terisi penuh oleh kebahagiaan yang meluap-luap. Kebahagiaan yang berada dari kasih sayang yang ia terima, sekaligus ia berikan untuk William dan kedua buah hati mereka. “Aku pun, aku mencintaimu, Liam.”

William pun menaruk dagu Rachel dengan lembut, dan menciumnya dengan penuh kasih. Rachel sendiri secara alami melingkarkan kedua tangannya pada leher William, sebelum membalas ciuman sang suami.

Kini, Rachel dan William sama-sama menemukan kebahagiaan mereka yang sempurna. Setelah luka yang mereka dapatkan di masa lalu, kini mereka mendapatkan bayaran yang sempurna. Keduanya hidup bahagia, berharap jika tidak ada lagi kesedihan dan luka yang akan mereka hadapi.

—TAMAT—